METODOLOGI PENELITIAN UNTUK STUDI ISLAM

Panduan Praktis dan Diskusi Isu

METODOLOGI PENELITIAN UNTUK STUDI ISLAM

Panduan Praktis dan Diskusi Isu

DR. NAWARI ISMAIL, M.AG.

Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Nawari Ismail, M.Ag.

Metodologi Penelitian untuk Studi Islam Panduan Praktis dan Diskusi Isu/ Nawari Ismail/Yogyakarta: Samudra Biru, 2015.
viii + 170 hlm.; 16x 24 cm
ISBN: 978-602-9276-70-1

I. Metodologi Penelitian II. Judul

Penulis : Nawari Ismail
Editor : Miftachul Huda
Lay Out : Samudra Biru
Design Cover : Samudra Biru

Cetakan Pertama, Oktober 2015

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
Jln. Jomblangan Gg. Ontoseno Blok B No 15
RT 12 RW 30 Banguntapan Bantul
DI Yogyakarta 55198
e-mail: psambiru@gmail.com
www.samudrabiru.co.id
(0274) 9494-558/0813-2752-4748

Bekerjasama dengan:
Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M)
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Gedung D2, Kampus Terpadu UMY Ringroad Tamantirto,
Kasihan, Yogyakarta, Indonesia 55183
Tel. +62 274.387656 ext. 166
Fax. +62 274.387646
www.umy.ac.id

PENGANTAR

Buku ini disusun untuk memenuhi keinginan mahasiswa akan adanya tuntunan praktis, khususnya dalam penyusunan proposal penelitian. Penulis merasa banyak menimba pengetahuan dari mahasiswa, terutama kesulitan-kesulitan yang dihadapi mereka ketika akan menyusun proposal untuk skripsi dalam mata kuliah Metodologi Penelitian dan ketika akan menyusun proposal penelitian untuk memperoleh hibah. Berdasarkan kesulitan-kesulitan tersebut, kemudian secara bertahap penulis dapat menemukan cara termudah dan praktis. Untuk lebih memudahkan pemahaman, maka dalam setiap unsur proposal disertai dengan contoh-contoh dan *tips*.

Tentu, sepraktis apapun sebuah buku, pada akhirnya kembali kepada para calon peneliti. Peneliti tetap dituntut untuk memiliki ide dan kreasi, motivasi, dan kepekaan dalam proses penyusunan proposal.

Peneliti dituntut juga untuk selalu berpikir *sistemik* dalam menyusun proposal. Artinya, ketika sudah punya ide tentang tema tertentu, maka peneliti harus memikirkan semua unsur dalam proposal, mulai masalah penelitian latar belakang masalah, rumusan masalahnya, tujuan dan manfaat penelitian, landasan teori dan tinjauan pustaka serta metode penelitiannya.

Pembahasan buku ini dimulai dari kajian singkat tentang perbandingan antara ilmu-ilmu alam dan sosial yang berimplikasi kepada adanya metodologi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan dilanjutkan dengan uraian tentang prinsip-prinsip dasar dan karakteristik kedua pendekatan tersebut. Hal ini diuraikan dalam bagian pendahuluan (bab 1).

Dalam bab berikutnya (bab 2) dikemukakan proses awal dimulainya penyusunan proposal. Dalam hal ini peneliti harus menemukan masalah dan menyeleksi masalah, penentuan judul dan konsep penelitian. Aspek-aspek tersebut merupakan bagian awal yang sangat penting dilakukan sebelum peneliti menguraikan panjang lebar setiap unsur dalam proposalnya. Dalam hal ini penulis memberikan formula praktis yang harus dilakukan oleh calon peneliti

yaitu mengacu kepada **M2P** (Mau, Mampu, dan Peka). Ketiga hal ini menjadi satu kesatuan tak terpisahkan, dan harus dilakukan secara kontinu dan serentak.

Bab 3 sampai bab 6 merupakan bab inti karena terkait dengan **tuntutan praktis** dalam **penyusunan proposal** penelitian. Dalam bab-bab tersebut berisi penyusunan latar belakang masalah, pokok dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian (bab 3), serta dilanjutkan dengan penulisan tinjauan pustaka dan kerangka atau landasan teori (bab 4). Uraian tentang cara atau metode penelitian dibagi ke dalam 2 bab, masing-masing berisi tentang cara penelitian dengan pendekatan kuantitatif (bab 5), dan pendekatan kualitatif (bab 6).

Bab 7 khusus membahas tentang persiapan pelaksanaan penelitian sampai dengan teknis penyusunan laporan penelitian.

Adapun bab 8 menguraikan secara mendalam isu-isu yang terkait dengan penelitian. Sementara ini masih berisi diskusi tentang validitas dan reliabilitas khususnya dalam penelitian kualitatif. Isu tentang studi kasus, emik-etik, juga tentang isu jender dalam pelaksanaan penelitian.

Cara Penggunaan Buku Ini: Jika peneliti hanya ingin fokus kepada penyusunan proposal penelitian, penulis menyarankan langsung mempelajari bab 3-6. Khusus dalam penulisan sub-bab metode penelitian dari proposal, peneliti harus memilih antara bab 5 atau bab 6. Bab 5 jika peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, dan langsung baca bab 6 jika menggunakan pendekatan kualitatif.

Jika peneliti hanya ingin fokus kepada proses awal hingga penyusunan hasil penelitian, maka dapat dilihat langsung dalam bab 7. Sebaliknya jika pembaca ingin memahami lebih lanjut tentang prinsip dasar dan karakteristik penelitian pendekatan kualitatif dan kuantitatif dan jenis-jenis penelitian, sebaiknya pembaca membaca bab 1-2. Kemudian jika ingin diskusi lanjutan tentang isu-isu penting dalam penelitian dapat dibaca dalam bab 8.

Perlu dipahami bahwa buku ini masih mengandung banyak kelemahan, di antaranya dalam diskusi isu masih mengemukakan beberapa di antara banyak isu dalam metodologi penelitian. Misalnya isu teori (perlunya penggunaan grand theory, middle theory atau juga little–theory), isu strategi penelitian bagi peneliti yang berbeda budaya dengan subyek penelitian.

Semoga buku ini bermanfaat.

Yogyakarta, Oktober 2015

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB 1 PENDAHULUAN 1
A. Pengertian 1
B. Perbandingan Ilmu-Ilmu Alam dan Sosial 2
C. Implikasinya dalam Penelitian 5
D. Menuju Keterpaduan Pendekatan 11
E. Jenis-Jenis Penelitian 12

BAB 2 TAHAP AWAL 15
A. Penemuan Masalah 15
B. Seleksi dan Sumber Masalah 16
C. Kasus Empirik Aktual Sebagai Sumber Masalah 18
D. Penentuan Judul 19
E. Memahami Konsep Penelitian 21

BAB 3 PENYUSUNAN LATAR BELAKANG, RUMUSAN MASALAH, TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN 27
A. Latar Belakang Masalah 27
B. Pokok Masalah /Fokus dan Rumusan Masalah 30
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 34

BAB 4 PENULISAN KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA 41
A. Kerangka Teori 41
B. Penulisan Kerangka Teori untuk Penelitian Kuantitatif 43
C. Penulisan Kerangka Teori Untuk Penelitian Kualitatif 48
D. Penulisan Tinjauan Pustaka 53

BAB 5 METODE PENELITIAN:
UNTUK PENDEKATAN KUANTITATIF 61
A. Catatan Awal 62
B. Pendekatan Penelitian 62
C. Operasionalisasi Konsep 63
D. Variabel Penelitian 64
E. Populasi dan Sampel Penelitian 66
F. Teknik Pengumpul Data 73
G. Validitas dan Reliabilitas 81
H. Olah -Saji dan Analisis Data 82

BAB 6 METODE PENELITIAN:
UNTUK PENDEKATAN KUALITATIF 85
A. Aspek-Aspek Bahasan 85
B. Pendekatan Penelitian 86
C. Operasionalisasi Konsep 86
D. Lokasi dan Subyek Penelitian 87
E. Teknik Pengumpul Data 90
F. Kredibilitas Penelitian 97
G. Analisis 100
H. Pendekatan ***(Rapport)*** 101
I. Pencatatan dan Catatan Lapangan ***(Fieldnote)*** 102

BAB 7 PENELITIAN LAPANGAN DAN PELAPORAN 107
A. Tahap Penelitian 107
B. Penyusunan Lampiran Proposal 109
C. Tahapan Pra Penelitiaan 114
D. Tahap Saat Penelitian 116
E. Mereview Sistematika Laporan Penelitian 116
F. Penulisan Hasil dan Pembahasan 117
G. Penulisan Abstrak 124
H. Kode Etik Umum Pengutipan Sumber dan Daftar Pustaka 126

BAB 8 DISKUSI ISSU 127
A. Validitas-Reliabilitas dan Kredibilitas 127
B. Studi Kasus, Holistik, dan Emik 151
C. Isu Jender Dalam Penelitian 153

DAFTAR PUSTAKA BERANOTASI 157
GLOSSARIUM 167
BIOGRAFI PENULIS 169

BAB 1
PENDAHULUAN

A. Pengertian

Dalam metodologi penelitian sosial tercakup tiga kata yang masing-masing mempunyai pengertian, dan jika digabung memiliki pengkhususan pengertian. Metodologi (Yunani: *methodos* dan *logos*) adalah pengetahuan tentang cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu tertentu. Erat kaitannya dengan istilah metode ialah *metodik* kumpulan metode-metode merupakan jalan-jalan atau cara-cara nantinya akan ditempuh guna lebih mendalami obyek kajian. Juga istilah 'alat kerja' atau 'teknik' sebagai perpanjangan metode.

Kaitan antara metode dengan obyek kajian adalah bahwa obyek kajian menentukan penggunaan metode tertentu, bukan sebaliknya metode tertentu dipaksakan digunakan untuk memahami obyek kajian.

Contohnya: penggunaan metode statistik atau kuantitatif terhadap gejala yang sebenarnya tidak bisa dikuantifikasikan. Juga penggunaan metode eksperimen yang digunakan untuk memahami gejala yang sebenarnya harus digunakan metode yang lain.

Istilah kedua yaitu 'penelitian', (riset, *research*) adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sistemis dan teliti dengan tujuan menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Tindakan itu dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.

Penekanan kepada syarat ilmiah karena cara memahami suatu obyek kajian itu dapat juga digunakan metode non ilmiah. Metode non ilmiah tersebut yaitu (Rummel dalam Hadi, 1985; Surakhmad, 1989):

1. Penemuan secara kebetulan

   Ketika seseorang secara tidak mengaja melakukan atau menemukan sesuatu, dan sesuatu itu ternyata mendatangkan manfaat bagi dirinya. Misalnya, ketika seorang ibu yang sakit komplikasi karena kanker dan oleh dokter diperkirakan hidupnya tinggal 3 bulan. Kebetulan di depan rumahnya ada tanaman dan buah *mahkuto dewo* (simalakama). Sang ibu kemudian mengambil dan merebus buah tersebut, lalu diminumnya. Ternyata setelah beberapa waktu dia sembuh total.
2. Metode coba-salah

   Cara ini dilakukan melalui proses usaha percobaan, kesalahan dan coba lagi hingga dapat ditemukan sesuatu. Usaha coba-salah-coba-salah (*trial and error)* tersebut dilakukan secara berulang. Metode ini membutuhkan waktu yang relatif lama sehingga tidak efisien dari segi waktu.
3. Otoritas dan tradisi

   Memperoleh kebenaran dengan melandaskan diri kepada 'sesuatu' yang dianggap sebagai penentu dalam menentukan sikap dan perilaku orang. Sesuatu yang dianggap penentu tersebut dapat berupa pendapat tokoh tertentu. Baik pendapat dari sesepuh komunitas, tokoh suku, tokoh agama. Juga norma agama dan adat istiadat.
4. Intuisi

   Kebenaran cara ini diperoleh melalui proses di luar kesadaran dan tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu dari orang yang menerimanya. Orang menerimanya begitu saja dari 'sesuatu' yang dianggap supranatural. Kebenaran tersebut terhunjam dalam hati yang menerimanya.
5. Akal sehat

   Kebenaran cara ini diperoleh melalui berpikir kritis dan berdasarkan pengalaman. Hal ini diperoleh melalui proses penyusunan berbagai konsep kemudian menyimpulkan secara logis dan dianggap benar.

Dengan demikian yang dimaksud dengan "metodologi penelitian" adalah ilmu tentang cara-cara kerja secara untuk memperoleh kebenaran secara ilmiah melalui penelitian.

Adapun digunakannya kata "sosial" sebagai penyempitan penggunaan "metodologi penelitian" yaitu khusus di bidang ilmu-ilmu sosial.

B. Perbandingan Ilmu-Ilmu Alam dan Sosial

Secara garis besar taksanomi keilmuan dapat dipilah ke dalam ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial.

1. **Persamaan**

Persamaan antara kedua displin ilmu tersebut terletak pada tujuan yang ingin dicapai. Secara umum tujuan ilmu pengetahuan adalah (Kerlinger: 1973):

a. Menerangkan (eksplanasi)
b. Memperoleh pemahaman (understanding)
c. Meramalkan (prediksi)
d. Mengontrol

Tujuan atau tugas menerangkan yaitu tugas setiap ilmu pengetahuan untuk menerangkan gejala alam mapun sosial atau kondisi yang mendasari terjadinya peristiwa tertentu. Tujuan pokoknya adalah memberikan penjelasan tentang gejala atau kondisi dari peristiwa itu. Langkah awalnya ialah memerikan (deskripsi) apa adanya gejala/ peristiwa, kemudian mencari dan menemukan sebab-sebab terjadinya peristiwa. Akhirnya berusaha mengadakan generalisasi atau refleksi atau transferabilitas.

Tujuan memperoleh pemahaman atau pemerian (deskripsi) yaitu berupaya menggambartkan peristiwa/gejala yang ada sehingga ddiperoleh pemahaman tentang sifat, jenis, klasifikasi dari peristiwa/ gejala yang ada.

Tujuan prediksi adalah mengadakan ramalan atau perkiraan pada masa yang akan datang berdasarkan pemerian dan pemahaman atas peristiwa/gejala tersebut. Karena itu tujuan atau tugas prediksi ini lebih dalam sifatnya dibandingkan dengan kedua tujuan sebelumnya. Sebab dalam peramalan ini dibutuhkan konsep-konsep dan teori yang lebih tinggi levelnya, dibutuhkan penyusunan hukum sosial/alam supaya tingkat peramalan cukup meyakinkan. Dan semua orang dapat memberikan ramalannya pula berdasarkan hukum atau dalil tersebut dalam melihat gejala atau peristiwa yang sama.

Tujuan mengontrol ialah usaha mengendalikan atau melakukan tindakan supaya peristiwa atau gejala yang tidak diinginkan dapat diatasi dan sebaliknya yang diinginkan dapat digapai dengan baik. Hal ini dapat dilakukan setelah diketahui hukum umum dari peristiwa tersebut.

Keempat tugas atau tujuan ilmu tersebut dapat dipahami sebagai kesatuan dan sifatnya berjenjang, tapi juga dapat dipahami sebagai satuan yang perlu ***penekanan dan pilihan tergantung kepada disiplin keilmuan dan paradigma penelitian.***

Alur tugas atau tujuan tersebut dapat diberikan contoh sebagai berikut: Misalnya kita ingi meneliti tentang rokok dan animo masyarakat. (1) Kalau peneliti hanya ingin membahas atau memerikan tentang animo masyarakat terhadap merek rokok tertentu berarti ia hanya mencukupkan diri pada tugas deskripsi. (2) Kalau peneliti

ingin menjelaskan kausalitas antara sedikit-banyaknya permintaan atau animo masyarakat terhadap merek tertentu dengan aspek-aspek lain seperti lapisan sosial, kondisi ekonomi, usia dan lainnya, maka ia telah masuk dalam tahapan eksplanasi. (3) Jika peneliti ingin mengadakan prediksi maka ia mencoba mengetes hukum atau teori dalam perekonomian misalnya perimbangan antara penawaran dan permintaan, sehingga dari teori atau dalil tersebut peneliti dapat meramalkan bahwa jika penawaran sedikit dan permintaan banyak, maka harga akan naik, karena itu agar harga terkendali, maka perlu memperbanyak produksi rokok tersebut (tugas kontrol).

2. Perbedaan

Perkembangan antara kedua cabang ilmu tersebut masih relatif timpang. IPA karena sifat obyeknya yang ajeg, stabil menyebabkan hasil-hasil penelitian di bidang IPA lebih mantap, mudah menggeneralisasi, sehingga penetapan hukum atau teori lebih tepat dan cepat. Secara lebih rinci ada beberapa perbedaan IPA dan IPS dalam kaitannya penelitian yaitu:

a. Sikap masyarakat dan sponsor yang lebih 'memanjakan' dan tertarik pada perkembangan IPA. Masyarakat atau sponsor lebih mudah mengeluarkan dana untuk kepentingan IPA
b. Keanekaragaman gejala (variabilitas gejala). Dalam IPS lebih kompleks dibandingkan dengan IPA yang hanya menghadapi gejala biologi dan fisik. Adapun gejala sosial bukan hanya fisik dan biologisnya tapi yang utama nonfisik seperti faktor psikologis, sosiologis, dan kebudayaan.
   Hakikat Pengamatan
c. Secara umum gejala sosial lebih sulit diamati dibandingkan dengan gejala alam karena gejala sosial sulit dikonstruksi dan direkonstruksikan. Hari ini, kemarin dan esok selalu mengalami perubahan. Meskipun sebenarnya dalam hal-hal tertentu gejala alam ada perubahan tapi tidak secepat perubahan gejala sosial. Gejala sosial juga lebih bervariasi dibandingkan dengan gejala alam sehingga hasil pengamatan sering tidak menunjukkan secara tepat dan pasti.
d. Kemantapan
   Gejala sosial tidak menunjukkan kemantapan yang mutlak dan pasti sehingga sifatnya hanya kecenderungan-kecenderungan suatu gejala. Karena itu generalisasi dalam ilmu-ilmu alam lebih memiliki nilai prediksi. Berdasarkan hal tersebut maka (1) kemungkinan benar (kebenaran) dari ilmu alam lebih tinggi dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial, (2) Dalam ilmu-ilmu sosial hukum universal termasuk generalisasi digunakan dengan catatan tertentu.

e. Obyektivitas
   Ilmu-ilmu alam lebih mempunyai obyektivitas dibandingkan dengan ilmu-ilmu sosial. Hal ini justru karena gejala alam adalah 'mati' yang berbeda dengan gejala-gejala sosial yang 'hidup'. Dalam ilmu-ilmu sosial obyektivitas tergantung kepada subyektifitas orang perorang.

C. Implikasinya dalam Penelitian

1. Karakteristik Ilmu-ilmu Sosial

Karakteristik ilmu-ilmu sosial yaitu (Babbie: 1973): (1) Logik. (2) Determininistik, (3) Umum, (4) Hemat, (5) Spesifik, (6) Dapat dibuktikan secara emperik, (7) terbuka bagi adanya perubahan.

Ciri khas logik maksudnya tujuan ilmu-ilmu sosial untuk memperoleh pemahaman yang rasional tentang gejala sosial dan perilaku manusia, meskipun banyak perilaku manusia dan gejala sosial yang irrasional. Dalam memperoleh pemahaman tersebut peneliti berdasarkan atas hukum-hukum logika, misalnya suatu peristiwa tidak akan terjadi tanpa ada penyebabnya. Deterministik artinya peristiwa sosial tidak terjadi dengan sendirinya atau secara kebetulan. Misalnya kecenderungan pemilihan pada partai politik tertentu pasti ada penyebabnya seperti faktor afiliasi agama, dan keberagamaan, pelapisan sosial, dan lainnya.

Ilmu sosial juga bertujuan memperoleh generalisasi, tetapi sebagaimana dikemukakan di atas, tingkat generalisasi dalam ilmu sosial berbeda dengan ilmu alam. Karena itu dalam ilmu sosial sendiri terjadi perbedaan mengenai persoslan generalisasi ini, tergantung kepada paradigma penelitian, yaitu antara paradigma kuantitaif (positivistik) dan kualitatif (naturalistik-etnografi-fenomenologik).

Peneliti atau ilmuwan sosial juga dituntut membatasi obyeknya atau fokus penelitiannya (hemat), dan membatasi (secara relatif) setting dan konsep-teori penelitiannya (spesifik). Kendatipun temuan penelitian sosial diharapkan dapat bersifat permanen, tapi sangat tidak menutup kemungkinan adanya perubahan justru karena obyek ilmu sosial bukan barang mati tapi terus bergerak.

2. Implikasi dalam Metodologi Penelitian

Secara historis perkembagan ilmu-ilmu sosial ada dua aliran epistemologi yaitu: (1) Humanistik, dan (2) Positivistik

Epistemologi humanistik, yang dipelopori Wilhem Dilthey, berpendirian bahwa untuk ilmu-ilmu sosial harus digunakan dasar-dasar metodologi tersendiri/khusus dan tidak bisa digunakan dasar-dasar metodologi dari ilmu-ilmu alam. Hal ini disebabkan ilmu-ilmu sosial memiliki 3 karakteristik proposisi yaitu; kebenaran historik-

individual, uniformitas melalui abstraksi dan penelitian subyektif.

Sementara aliran positivistik (dipelopori August Comte) berpendirian bahwa untuk ilmu-ilmu sosial dapat diterapkan metodologi dari ilmu-ilmu alam.

Implikasi perbedaan epistimologi tersebut ke dalam unsur-unsur metodologi ialah timbulnya dua kutub metode penelitian yaitu di satu pihak menimbulkan penelitian survey dengan *grounded research*/ penelitian murni di pihak lain dalam penelitian sosial. Penelitian dasar berasumsi bahwa perilaku masyarakat hanya dapat difahami dengan menghayati kondisi pikiran anggota masyarakat itu serta dalam penganalisaan menggunakan analisa mikrososiologis.

Penelitian survey dan eksperimen berasumsi bahwa analisa mikrososiologis yang digunakan oleh pendukung penelitian dasar itu hanya akan diperoleh keterangan yang sifatnya terbatas pada "kemungkinan-kemungkinan", sehingga tingkatan prediksinya sangat lemah. Sebaliknya, penelitian survey karena dilengkapi dengan teknik-teknik statistik, maka dianggap mempunyai tingkatan prediksi yang dapat diandalkan. Pada gilirannya kedua aliran tersebut mempunyai teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Di satu pihak menggunakan analisis statistik, dipihak lain menggunakan analisis kualitatif.

Sebenarnya kedua aliran tersebut dapat dipadukan, karena gejala-gejala sosial, peristiwa, dan perilaku individu/sosial dapat didekati dengan penelitian survei atau paradigma kuantitatif, juga dapat didekati dengan penelitian murni (*grounded research*) atau paradigma kualitatif. Dengan pemaduan tersebut diharapkan keduanya akan saling mengisi kelemahan masing-masing pendekatan, sehingga gejala sosial-budaya-individu dapat dipahami lebih tepat dan benar.

Dalam kenyataan, ketika bicara metodologi penelitian sosial orang sering berpersepsi secara pendekatan tunggal *(mono-approach)*, padahal sebenarnya bersifat pendekatan ganda *(multi-approach)*. Secara garis besar ada 2 pendekatan dalam metodologi penelitian sosial yaitu pendekatan kuantitatif atau positivistik, dan pendekatan kualitatif (*grounded research*, etnografi, naturalistik). Masing-masing pendekatan memiliki ontologi, aksiologi, dan epistemologinya masing-masing.

Perbandingan antara Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif

Aspek	MPK	MPKn
Sifat Obyek Kajian dan Kebenaran (Ontologi)	Ganda Subyektif (hasil konstruksi) Holistik	Tunggal; Materialistik (dapat diamati, diukur secara kuantitatif); Reduksionis (dipecah menjadi bagian-bagian yg terlepas dr keseluruhannya)
Nilai (Aksiologi)	Momot nilai, subyektif	Bebas nilai, obyektif
Generalisasi dan Penerapan	Ideografi, terbatas ruang-waktu (Transferabilitas)	Nomotetik, atasi ruang-waktu
Kausalitas	Apa yang terjadi ? Dapat X-Y	X menyebabkan Y ?
Teori	Generatif (untuk memperoleh teori yang bersifat: Induktif, dari dasar (grounded)	Membuktikan teori Deduktif, a priori
Juga dapat ditambahkan dengan perbedaan pada aspek metodologisnya yaitu:		
Hipotesis	Ketika penelitian berlangsung, berubah-ubah (on-going hypothesis making and testing),sbg pengarah kerja	Ditetapkan sebelum penelitian, bersifat permanen, untuk diuji
Instrumen	Manusia	Tes tertulis/lisan
Teknik Pengumpul Data	Observasi partisipan, wawancara mendalam	Questionare, angket
Hubungan Peneliti-Diteliti	Interaktif, tak terpisahkan	Dualistik, terpisah
Lokasi dan Analisis	Lokasi dan unit analisis mikro (sedikit kasus),	Makro (banyak kasus), spesifikasi-dipecah,
Teknik Analisis	Dimulai ketika di lapangan (induksi) dan pascalapangan. Esai-tematik,	Dimulai sesudah kumpulkan data Analisis statitik-angka
Desain/ Proposal	Tentatif, Terbuka disempurnakan	Baku/Pasti

3. Prinsip-prinsip Pendekatan Kuantitatif

Prinsip dasar metodologi penelitian kuantitatif adalah mengadopsi atau menerapkan prinsip dasar penelitian ilmu-ilmu alam ke dalam ilmu-ilmu sosial. Karena itu asumsi yang dibangun dalam penelitian sosial yang kuantitatif (positivisitik) tersebut adalah asumsi yang ada dalam ilmu-ilmu alam. Prinsip-prinsip dasar tersebut meliputi: (a) materislistik (b) mekanistik (c) reduksionis (d) nomotetik (e) bebas nilai

Materialistik: Asumsi ini didasarkan atas pandangannya tentang hakikat realitas yaitu sesuatu yang benar hanyalah yang nampak, yang dapat diamati, dan dapat diukur. Walaupun mereka mengakui adanya Tuhan, namun Tuhan dianggap sudah pension telah menciptakan alam semesta ini. Karena itu Tuhan (nilai-nilai keagamaan) tidak bermakna lagi dan sekedar menjadi pelengkap penderita, sebab nilai-nilai agama hanya dijadikan alat pengesah pengetahuan yang diperoleh manusia dari pengalamannya langsung terhadap alam.

Mekanistik: Alam termasuk segala sesuatu yang ada di luar kesadaran subyek diasumsikan sebagai sebuah mesin yang mati, tidak bernyawa, dan statis. Karena itu (1) gejala kealaman, sosial, dan- manusia disamakan sebagai mesin yang bekerja dengan- hukum matematis yang bersifat kuantitatif; (2) berdasarkan asumsi ini pula, alam ini dapat dijelaskan, diramal, dan dikendalikan berdasarkan hukum yang pasti (deterministik) seperti kepastian matematik (misalnya 2x2 = 4); (3) akibat lainnya, secara epistemologis, hubungan subyek dan obyek bersifat independendan, terpisah satu sama lain, bersifat dualisme. Subyek dianggap hidup dan sadar, sedangkan obyek dianggap mati dan tidak berkesadaran, hanya sebagai seonggok materi yang tidak bertujuan dan tidak bermakna; (4) berlaku hukum kausalitas, hukum seba-akibat. Karena itu semua fenomena alam termasuk fenomena manusia dan sosial dijelaskan dalam konteks hubungan sebab-akibat.

Reduksionis:- Asumsi ini sebagai akibat dari asumsi mekanistik. Realitas atau obyek kajian dapat dipecah-pecah menjadi potongan-potongan atau bagian-bagian yang terlepas dari keseluruhannya, dan bagian-bagian itu dikaji secara independent, bagian yang satu dapat dhilangkan, pada akhirnya kerseluruhan itu hanya jumlah dari bagian-bagian tersebut. Karena itu dalam penelitian seorang peneliti cukup mengambil satu variabel atau indikator dari sebuah konsep, juga tidak semua lokasi dan subyek penelitian diteliti, namun mencukupkan diri kepada sampel kecil yang dianggap representatif, dan kemudian digeneralisir untuk keseluruhan.

Nomotetik:- Obyektivitas pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman indera dianggap mengatasi waktu dan tempat (mewaktu dan meruang). Artinya, sebuah hasil penelitian atau ilmu yang diperoleh pada suatu waktu dan pada masyarakat tertentu dianggap

benar dan berlaku pula pada waktu dian di tempat lain.

Bebas Nilai: Asumsi aksiologis ini menegaskan bahwa dengan metodologi (ilmiah) maka hasil penelitian dijamin bebas dari pengaruh sistem nilai.

4. Prinsip-prinsip Pendekatan Kualitatif

Berbeda dengan paradigma kuantitatif, paradigma kualitatif, seperti dilansir Taylor dan Bogdan (1984) didasarkan atas prinsip-prinsip berikut; bersifat induktif, holistik, sensitif, subyektif atau emik, pengesampingkan keyakinan /perspektif /predisposisi, semua perspektif dianggap berharga, humanistik, menekankan validitas (kredibilitas) dalam proses penelitian, setiap setting dan masyarakat harus atau layak dihormati, kemahiran. Prinsip-prinsip ini sebenarnya berlaku bagi semua model MPK.

Penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu penelitian yang membangun dan mengembangkan konsep, teori, dan model dari data lapangan.Karena itu desain penelitiannya bersifat fleksibel. Penelitian kualitatif dalam melihat gejala dalam masyarakat harus holistik, artinya melihat gejala yang ada dalam masyarakat secara keseluruhan, tidak mereduksinya ke dalam variabel-variabel tertentu.

Prinsip sensitif berarti peneliti harus peka terhadap masyarakat yang diteliti. Hal ini karena peneliti berinteraksi dengan masyarakat yang diteliti secara langsung, dalam waktu relatif lama, dan melakukan observasi partisipan. Penelitian kualitatif juga bersifat subyektif-emik, dalam arti peneliti harus memahami keadaan, pengalaman, dan dalam melihat sesuatu menurut sudut pandang masyarakat yang diteliti.

Seorang penelitian harus berprinsip kepada pengesampingan keyakinan yaitu peneliti harus mengesampingkan atau mengantongi keyakinan, paham agama, budaya, persepektifnya. Ia harus menghargai semua sudut pandang orang-orang yang ditelitinya. Peneliti juga harus memberi penghargaan yang sama terhadap semua persepektif. Semua perspektif berharga dan dihormati, karena itu tidak boleh menilai secara moral terhadap suatu perspektif, semua orang dan perspektif harus dilihat sama (*equals*).

Dalam memandang subyek penelitian, peneliti harus bersikap humanistik yaitu peneliti harus melihat orang yang diteliti sebagai seorang manusia dngan segala dimensi kehidupannya. Karena itu tidak boleh mereduksi kata-kata (jawaban) dan tindakan, memahami kepribadian dan pengalamannya, kesuksesan-kegagalannya, dan lainnya.

Penelitian kualitatif juga mementingkan validitas dalam makna menekankan pada kesahihan dalam proses penelitiannya, mulai dari awal hingga akhir. Bukan sekedar sahih dalam instrumen penelitian. Setiap setting dan masyarakat harus atau layak dihormati, tidak ada

aspek dalam kehidupan sosial yang dapat diremehkan untuk diteliti, sebab setiap orang atau kelompok adalah unik dan memiliki posisi sama.

Peneliti kualitatif harus memiliki kemahiran dan kreativitas peneliti. Setiap peneliti memiliki strategi atau politiknya sendiri ketika di lapangan. Proposal penelitian lebih bersifat petunjuk sementara. Walaupun begitu perlu dipertanggungjawabkan secara akademik.

5. Model Pendekatan Kualitatif

Metodologi penelitian kualitatif (selanjutnya disingkat menjadi **'MPK"**) sebenarnya sudah berkembang sejak awal abad ke-20 melalui berbagai tahapan. Dimulai masa awal (1900-1950), masa keemasan (1950-1970), masa *blurred genres* (1970-1986), masa krisis representasi (1986-1990), dan masa postmoderenisme (1990-sekarang).

a. Masa Awal

Masa ini ditandai dengan dua kondisi yang berbeda. Pertama, dominasi positivisme (kuantitatif) sebagai paradigma dalam menjelaskan fenomena sosial budaya, termasuk gejala psikologis. Edward Lee Thorndike (1927) misalnya dalam bukunya yang monumental *The Measurenment of Intelligence* menegaskan bahwa gejala psikologis dapat diukur. Dalam disiplin psikologi ini, pendekatan statistikal kian menguat karena merambahnya ahli matematika ke dalam disiplin ini.

Kedua, selain itu era ini masih melihat hubungan peneliti-yang diteliti terpisah, yang diteliti adalah *the other* yang seluruh aspeknya dilihat dari perspektif peneliti, dan masyarakat yang diteliti, yang biasanya di lokasi terpencil, dianggap sebagai makhluk asing yang aneh. Hal ini terlihat dari kajian para etnografer awal./klasik. Para etnografer klasik melakukan penelitian di masyarakat terasing dalam waktu yang lama, dan memperoleh data yang banyak dengan mamandang data tentang kehidupan 'orang asing' itu dari sudut pandang (nilai-nilai, norma-norma) sang etnografer.

b. Masa Keemasan Sampai Postmodernisme

Mulai dari masa keemasan sampai masa postmodernisme, MPK telah melahirkan dan mengembangkan empat (4) model yaitu: (a) model grounded research dari Glaser & Strauss, (b) etnometodologi/etnografi dari Bogdan, (c) naturalistik (Guba & Lincoln), dan (d) model interaksi simbolik dari Blumer.

Model penelitian kualititatif 'grounded research' merupakan model awal dari MPK, model ini memberikan konstribusi operasional bagi MPK, khususnya dalam mencari dan mengonstruksi teori berdasarkan data emperik. Ada alat 'baku' untuk memperoleh data yaitu observasi partisipan. Walaupun demikian pada masa/model ini masih berupaya mencari teori yang berlaku

universal lewat pembuktian emperik. Model ini juga memberi peluang bagi pengembangan teori substantif menjadi teori formal. Artinya teori yang disusun dari multi-area substantif yang memiliki keragaman.

Model kedua merupakan model MPK yang pada awalnya berkembang dalam disiplin antropologi, namun kemudian meluas ke dalam disiplin ilmu lain seperti sosiologi, pendidikan, agama, komunikasi. Model ini memberikan (deksripsi) apa yang ada pada subyek menurut perspektif subyek itu sendiri (*emik*) Model ini menekankan modus asumsinya bersifat induktif, generatif-konstruktif, dan subyektif, unit analisisnya bersifat mikro-holistik dan penemuan profil budaya.

Model ketiga, merupakan puncak keemasan MPK karena betul-betul membakukan MPK yang membedakannya dengan paradigma dan metodologi penelitian kuantitatif. Sedangkan model keempat memberikan perilaku dan interaksi manusia yang dapat dibedakan karena ditampilkan melalui simbol dan pemaknaannya, karena itu peneliti harus mencari makna di balik yang tidak terlihat/simbol.

Saat ini keempat model atau desain tersebut mulai saling mengisi dan sama-sama memiliki kesamaan prinsip dasar, setidaknya ketika dibandingkan dengan metodologi penelitian kuantitatif.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kita perlu melakukan reevaluasi persepsi terhadap MPK. Dalam arti MPK tidak lagi dapat dipersepsi sebagai satu teknik analisis kualitatif yang berupa pembahasan secara terurai-esei, sebagai kebalikan dari teknik analisis kuantitaif yang berupa angka-angka-statistik. MPK merupakan sebuah paradigma penelitian yang membedakannya dengan metodologi penelitian kuantitatif dalam semua aspeknya, baik dari segi asumsi-asumsinya, metode dan tekniknya.

D. Menuju Keterpaduan Pendekatan

Masih sering ditemukan pandangan dan dalam praktik proposal bahwa metodologi penelitian kualitatif (MPK) hanya dianggap sebagai ***teknik analisis*** kualitatif sebagai kebalikan dari teknik analisis kuantitatif. Pandangan seperti ini harus diluruskan. Sebab MPK merupakan sebuah pendekatan penelitian yang membedakannya dengan metodologi penelitian kuantitatif dalam banyak aspeknya, baik dari segi asumsi, metode dan tekniknya.

Di sisi lain, pada saat ini dan ke depan, pendekatan kualitatif dan kuantitatif tidak perlu dihadapkan secara simetris, namun dapat dipadukan dan saling melengkapi dalam sebuah penelitian.

Penggunaan kedua pendekatan bukan berarti yang satu menguji yang lainnya, bukan kuantitaif menguji kualitatif, melainkan keduanya dapat digunakan bersama, hanya saja seorang peneliti tetap harus berangkat dari pendekatan tertentu. Contohnya: seorang peneliti yang menggunakan pendekatan MPKn, setelah data yang dikumpulkan dari angket ternyata kesimpulannya (dengan menggunakan teknik statistik) tidak menemukan korelasi antardua variabel, maka peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam untuk menemukan faktor faktor penyebabnya.

E. Jenis-Jenis Penelitian

Pengelompokan jenis penelitian belum ditemukan kata sepakat di antara para ahli, karena adanya perbedaan latar belakang tinjauan. Walaupun demikian sekedar memberikan acuan, maka dapat dikemukakan jenis-jenis penelitian dilihat dari beberapa aspek (Hadi, 1980; Suryabrata, 2005).

1. Dilihat dari bidangnya, dapat dkelompokkan ke dalam:
   a. Penelitian agama
   b. Penelitian pendidikan
   c. Penelitian bahasa
   d. Penelitian ekonomi
   e. Dan lainnya
2. Dilihat dari tempatnya, dapat dikelompokkan ke dalam:
   a. Penelitian laboratorium
   b. Penelitian perpustakaan
   c. Penelitian kancah/lapangan
3. Dilihat dari sifat dan tujuannya dapat dikelompokkan ke dalam:
   a. Penelitian eksploratif
   b. Penelitian deskriptif
   c. Penelitian eksplanatif

   Penelitian eksploratif mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
   1) dilakukan kalau pengetahuan tentang obyek yang akan diteliti belum ada/sedikit
   2) karena itu pengetahuan/masalah masih terbuka tentang obyek itu
   3) Dari segi maksud dan tujuannya adalah: a) Memperdalam pengetahuan tentang obyek itu; b) Memperoleh pengetahuan baru/data awal (*feasibility study*); c) Menemukan/merumuskan masalah baru secara terperinci atau; d) Untuk menyusun/menghasilkan hipotesis
   4) Belum ada hipotesis
   5) Berfungsi sebagai landasan bagi penelitian lanjutan tentang obyek yang sama

6) Bentuknya: Studi kasus
   Penelitian ini merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif. Adapun ciri khasnya sebagai berikut: a) Memusatkan perhatian pada satu kasus secara intensif, rinci, mendalam (semua aspek). b) Subyek yang diteliti: 1 orang, lembaga, keluarga, peristiwa, desa, kecamatan, 1 kelompok manusia yang punya indetitas yang sama seperti keluarga beda agama, satu media massa, satu suku, siswa dari sekolah X , satu/beberapa nasabah atau saru lembaga perbankan.
7) Teknik pengumpulan data: wawancara bebas terpimpin/ mendalam

Penelitian deskriptif mempunyai ciri-ciri:

1) Dalam makna luas: menggambarkan/menyajikan/ menuturkan, menganalisa, interpretasi, kesimpulan (bersifat khusus bukan kesimpulan yang berlaku umum)
2) Dalam makna yang sempit: sekedar menggambarkan/ menyajikan/ menuturkan tentang kondisi obyek
3) Maksud dan tujuannya adalah: a) Untuk memperoleh data seteliti/selengkap mungkin dalam berbagai aspek dari obyek. b) Menggambarkan/menyajikan/menuturkan selengkap mungkin. c) Kemudian dapat dilanjutkan dengan menentukan frekuensi, menghubungkan antarvariabel yang satu dengan faktor-faktor yang lain
4) Sering arah penelitian dibantu oleh adanya hasil penelitian sebelumnya dalam topik yang sama
5) Hipotesa bila belum ada, mungkin tidak/tanpa menggunakan hipotesa (tergantung pada sedikit-banyaknya pengetahuan tentang obyek yang bersangkutan)
6) Jika menggunakan hipotesa: a) Kalau pengetahuannya sudah cukup (misalnya berdasarkan penelitian sebelumnya). b) Jika pengetahuan cukup setelah diketahui gambaran lengkap tentang obyek dengan cara menghubungkan antargejala dengan faktor-faktor dalam masyarakat (berdasarkan penelitian yang akan diadakan). c) Kegunaannya untuk menguatkan teori lama atau untuk menyusun teori baru. d) Dalam penelitian kualitatif: hipotesis bersifat tentatif dan berupa hipotesis kerja. e) Hipotesa belum tentu beranjak dari teori tapi asumsi yang apabila benar akan menjadi suatu teori

Penelitian eksplanatif mempunyai karakteristik:

1) Dilakukan jika pengetahuan tentang obyek sudah cukup/ banyak (ada beberapa teori dan hasil penelitian empiris yang menguji hipotesa, sehingga ada generalisasi emperis)

2) Sudah ada hipotesa yang beranjak dari teori/hasil uji hipotesa
3) Maksud dan tujuan untuk menguji hipotesa (tentang adanya hubungan antarvariabel)
4) Kegunaannya (pengujian hipotesa tersebut adalah: a) Untuk memperkuat hipotesa/ teori sebelumnya. b) Untuk menolak hipotesa/ menyusun teori baru. c) c) Bermaksud menetapkan SIFAT hubungan antara 1 variabel terkait dengan 1 atau lebih variabel bebas
5) Bentuknya:
   a) eksperimen
      (1) Penelitian dengan percobaan untuk melihat hasil
      (2) Tujuan: menemukan factor penyebab dan akibat, dan untuk meramal
      (3) Ada 2/lebih kelompok: Kelompok pembanding/ control, dan kelompok eksprimen
      (4) Dapat dilakukan di labnoratorium, kelas, lapangan
      (5) Perlu konsep-variabel-indikator yang rigit (jelas) dan pengukuran yang cermat
      (6) Hipotesis: Untuk tahu ada-tidaknya hasil (kesamaan atau perbedaan) antara kedua/lebih kelompok
      (7) Contoh: 2 metode pengajaran PAIK di SMA X. Masalahnya: Metode manakah (Ceramah atau Diskusi Kelompok) yang lebih efektif . Hipotesis: Ada perbedaan hasil pembelajaran antara penerapan metode diskusi kelompok dengan metode ceramah, atau ada metode diskusi kelompok lebih efektif dripada metode ceramah. Pelaksanaan: (a) Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok. (b) Adakan pretes tentang penguasaan PAIK-nya. (c) 1 kelompok diajar dengan menggunakan metode ceramah, 1 kelompok diajar dengan metode diskusi kelompok. (d) Dibandingkan antara hasil pretest dan postest masing-masing kelompok.
      (8) Yang harus diperhatikan: variabel kontrol yang kemungkinan berpengaruh terhadap hasil. Misalnya latar belakang pendidikan, dan faktor ekternal ketika eksprimen dilakukan.
   b) Studi komparatif
      (1) 1. Mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab-akibat
      (2) 2. Meneliti faktor-faktor tertentu dari satu kasus dengan kasus yang lain, dan membandingkan faktor-faktor tertentu dari kedua/lebih kasus tersebut.*

BAB 2
TAHAP AWAL

A. Penemuan Masalah

Sebuah penelitian tentu diawali dengan penemuan masalah yang membutuhkan proses relatif lama. Sering terjadi orang bingung karena tidak memahami dari mana memulainya dan apa yang harus dilakukan. Jika masalah sudah ditemukan masih perlu diiringi dengan berbagai kegiatan lanjutan seperti penuangan secara rinci ke dalam latar belakang masalah sampai pertanyaan penelitian dan penentuan konsep penelitian. Pekerjaan-pekerjaan tersebut harus dilakukan secara simultan karena merupakan satu kesatuan. Berikut ini beberapa langkah yang harus dilakukan seorang peneliti untuk sampai menemukan masalah dan pertanyaan penelitian.

1. Membaca literatur

Membaca literatur secara ekstensif seperti membaca buku-buku teks, ensiklopedi, monograf, artikel ilmiah di jurnal ilmiah, dan temuan penelitian sebelumnya yang ada di skripsi, tesis, disertasi, dan buku hasil penelitian. Juga dapat dengan mengunjungi lapangan (penelitian pendahuluan) untuk memperoleh pengalaman praktis, serta berdiskusi dengan sejawat.

Dari literatur yang berisi teori, hasil penelitian sebelumnya dapat dilakukan kajian/analisis secara deduktif, sedangkan dari pengamatan lapangan atau penelitian pendahuluan dilakukan analisis secara induktif. Dari deduksi-induksi ini akan ditemukan masalah dan rumusannya.

2. Proses seleksi

Melalui proses analisis induksi-deduksi mengantarkan peneliti untuk menyeleksi (1) topik atau fokus dan (2) pendekatan metodologi penelitian yang akan digunakan. Dalam proses penentuan topik/fokus

akan ditemukan **konsep pokok penelitian,** sehingga dapat dirumuskan sebuah judul (sementara) dan pertimbangan kemungkinan untuk bisa diteliti. Dari konsep pokok, peneliti sudah dapat menentukan pendekatan metodologi penelitiannya, apakah mau kualitatif atau kuantitatif dengan mengemukakan alasannya.

B. Seleksi dan Sumber Masalah

Masalah penelitian dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora sebenarnya sangat banyak, sebanyak masalah yang dihadapi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk budaya. Mulai dari persoalan yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, organisasi sosial, kesenian, religi-agama, dan politik. Dalam setiap bidang juga terbentang banyak masalah. Persoalannya adalah tidak setiap orang mampu dan/atau punya waktu untuk mencermati secara kritis setiap gejala dalam bidang-bidang tersebut.

Karena itu, langkah praktis yang harus dilakukan oleh calon peneliti adalah mengacu kepada **M2P** yaitu **mau, mampu, dan peka.** Ketiga hal ini menjadi satu kesatuan tak terpisahkan, dan harus dilakukan secara kontinu dan serentak.

Seorang calon peneliti harus memiliki kemauan. Hal ini terkait dengan motivasi untuk melakukan penelitian. Membangun motivasi memang tidak mudah karena harus berasal dari kemauan dan keinginan diri. Karena itu ada beberapa hal yang harus dilakukan agar motivasi itu lahir dan berkembang. Misalnya, banyak berkumpul dengan orang yang ahli di bidang penelitian, menghadiri pelatihan, lokakarya atau workshop metodologi penelitian atau penyusunan proposal, terlibat dalam asistensi penelitian. Juga membayangkan perolehan penghargaan atau *reward* jika melakukan penelitian, baik dalam bentuk materi maupun penghargaan sosial dan akademik.

Jika motivasi telah terbangun, selanjutnya tinggal mengasah kemampuan metodologis. Mungkin sekali kemampuan awalnya lemah, namun jika sudah ada motivasi, maka segalanya akan mudah karena ada kemauan belajar.

Langkah selanjutnya adalah mengasah kepekaan dalam mengkaji tema yang akan diambil. Sebenarnya, begitu banyak sumber masalah yang terkait dengan bidang yang ditekuni seorang calon peneliti. Mulai dari berita dan tontonan ditelevisi, mendengarkan radio, membaca koran dan majalah, dan buku. Bahkan juga apa yang kita dengar dan lihat dalam hidup keseharian. Hanya masalahnya, orang tidak memperhatikan peristiwa-peristiwa tersebut dengan cermat dan jeli, sehingga semuanya berjalan seperti biasa saja. Dalam berbagai peristiwa tersebut dianggap tidak ada masalah. Karena itu, cermati

IDENTIFYING & FORMULATING SOCIAL RESEARCH PROBLEM & QUESTIONS

(source: Creswell 1994:1-104)
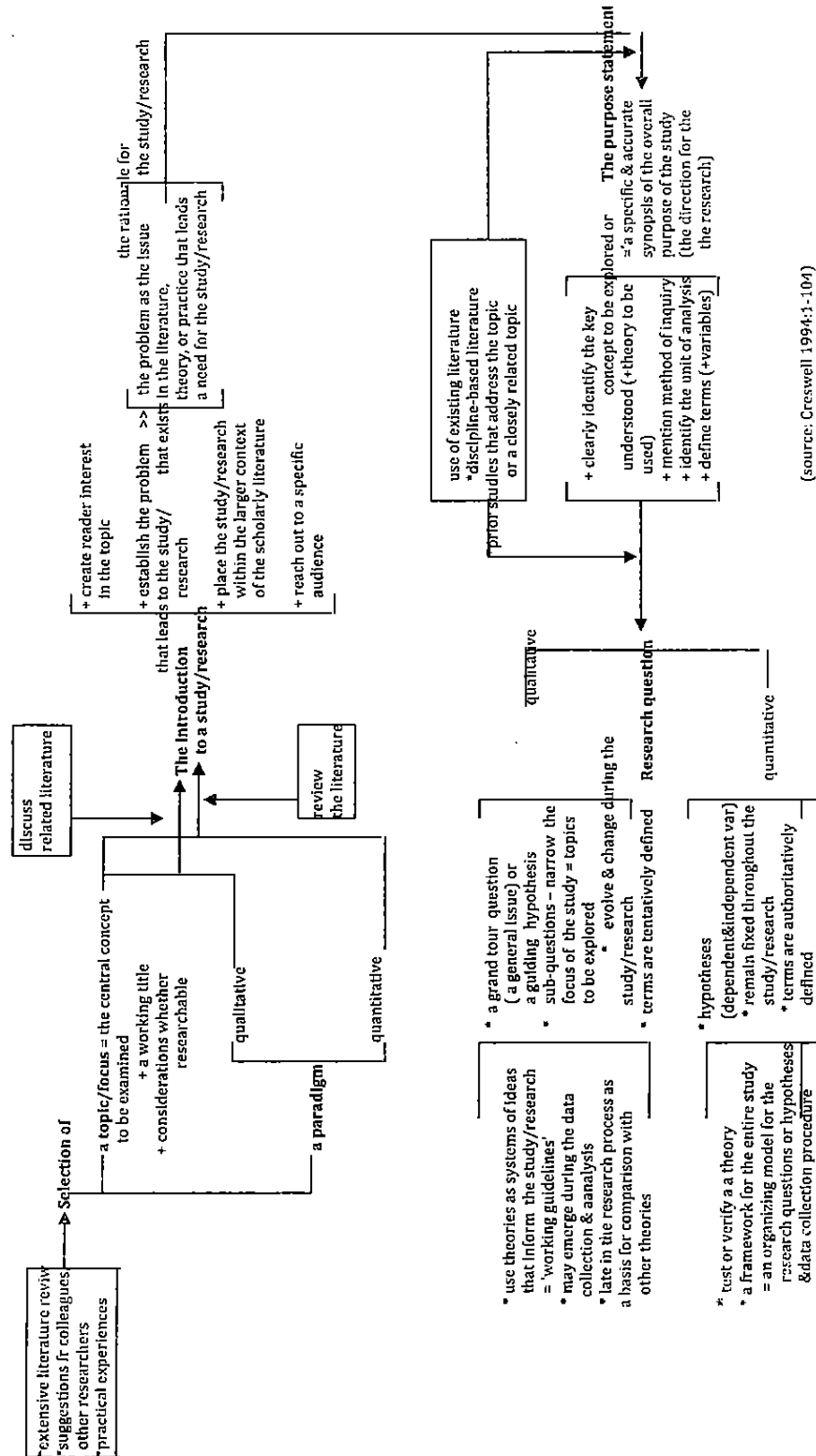
dan perhatikan secara seksama peristiwa tersebut, dengan cara menghubungkannya dengan disiplin ilmu yang ditekuni, **pasti** akan ditemukan sebuah masalah penelitian.

Sebagaimana disebutkan bahwa sumber dari masalah penelitian cukup banyak, misalnya: literatur seperti buku-buku teks, ensiklopedi, monograf, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, buku hasil penelitian. Juga mengunjungi lapangan (penelitian pendahuluan) untuk memperoleh pengalaman praktis, serta berdiskusi dengan sejawat. Di era informasi sekarang ini kita dapat juga memperoleh masalah penelitian tersebut melalui media massa seperti koran-majalah, berita di telivisi, internet, dan lainnya.

C. Kasus Empirik Aktual sebagai Sumber Masalah

Dari berita mengenai berbagai kasus yang termuat di media massa sebenarnya dapat diangkat menjadi masalah penelitian.

1. Berita mengenai Perusakan Fasilitas Ahmadiyah dan Fatwa MUI.

Berita ini termuat dalam banyak koran dan majalah seperti dalam *Republika,* 21 September 2005. Pada intinya berita tersebut menegaskan beberapa hal:

a. Berita mengenai upaya beberapa kelompok umat Islam untuk merusak fasilitas yang dimiliki Ahmadiyah di Parung seperti tempat pendidikan, kantor dan tempat ibadah, juga tuntutan agar Ahmadiyah dibubarkan karena ajarannya dianggap sesat dan menyesatkan.

b. Muncul fatwa MUI (melalui Musyawarah nasional tanggal 26-29 Juli 2005) yang memicu kontroversi di kalangan umat Islam sendiri. Di antara fatwa yang dianggap kontroversi tersebut adalah (1) penegasan bahwa Ahmadiyah sebagai organisasi yang sesat. (2) Haramnya paham pluralisme, (3) liberalisme, dan (4) perkawinan beda agama/dengan ahli kitab.

Dari beberapa kasus emperik yang diberitakan media massa tersebut jika dicermati mengandung beberapa pertanyaan pokok yaitu:

a. Telah terjadi konflik horizontal, khususnya internal umat beragama Islam. Pertanyaannya adalah mengapa terjadi konflik internal umat beragama Islam

b. Akhir-akhir ini MUI terkesan 'keras' itu, padahal selama ini organisasi ini dikenal sebagai organisasi yang moderat dan 'menyejukkan' , bahkan ketika masa Orde Baru menjadi organisasi yang memberi 'stempel' terhadap setiap kebijakan pemerintah. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah: (a) Mengapa terjadi **pergeseran peran** dari MUI dan (b) apakah ini

menunjukkan adanya **perubahan ideologis dan metodologis** MUI serta mengapa perubahan itu terjadi.

2. **Upaya Meninjau Ulang SKB 2 Menteri Tahun 1969**

   Di tengah-tengah proses konflik internal umat Islam dan kontroversi mengenai fatwa MUI tersebut muncul berita mengenai upaya umat Kristiani untuk meninjau ulang SKB 2 Menteri tahun 1969 mengenai pembangunan tempat ibadah. Hal ini menjadi berita aktual sampai saat ini yang diberitakan berbagai media massa seperti *Republika*, 21 September 2005; *Kompas*, 6 September 2005.

   Kasus ini menarik karena saat ini tokoh Kristiani berusaha memperjuangkan hak-haknya seperti bertemu anggota DPR, penggalangan opini publik melalui media massa, dan bertemu dengan elit muslim serta pemerintah. Di pihak lain ada reaksi dan upaya dari elite muslim untuk mempertahankan SKB tersebut. Hal ini menunjukkan adanya konflik kepentingan antarumat beragama Pertanyaan-pertanyaan yang penting dikemukakan adalah: Mengapa terjadi **konflik ide** antara umat Islam dan Kristiani yang bersumber dari **kebijakan** pemerintah seperti pernah terjadi pada kasus SKB 2 Menteri (Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama) tahun 2000.

D. Penentuan Judul

Sebuah penelitian dimulai dari adanya masalah penelitian (*research problem*), sehingga calon peneliti harus menemukannya sebelum melakukan uraian aspek-aspek lain dari unsur penelitian. Langkah berikutnya peneliti harus memulai menyusun judul penelitian. Bahkan sering terjadi antara penentuan judul dan masalah penelitian berjalan secara simultan, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan judul penelitian yaitu:

1. Singkat dan jelas

   Singkat dalam arti memasukkan kata-kata yang memang penting saja. Menggunakan kalimat yang efektif, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Tidak terlalu panjang dan juga tidak terlalu pendek.

2. Memuat konsep-(konsep) yang akan diteliti

   Dalam sebuah judul pastikan terdapat konsep-konsep penelitian. Konsep penelitian dapat terdiri dari satu atau lebih konsep pokok.

3. Terkait dengan disiplin ilmu/keahlian

   Judul dan (juga masalah penelitian) harus sesuai dengan

disiplin ilmu yang ditekuni oleh peneliti/mahasiswa. Jangan sampai terjadi mahasiswa komunikasi Islam menyusun judul yang terkait dengan ekonomi atau pendidikan Islam, atau sebaliknya.

4. Anak judul (Jika perlu)

   Kalau judul mengharuskan agak panjang sebaiknya dipecah menjadi dua bagian yaitu judul induk dan anak judul

   Berikut contoh-contoh judul penelitian di bidang komunikasi dan penyuluhan Islam dan ekonomi Islam, dan pendidikan Islam.

Tabel 1: Contoh Judul Penelitian

JUDUL
• Persepsi Komunikas terhadap Siaran Keagamaan di TransTV Antara Reality Show degan Konvensional: Kasus di Kecamatam X Kabupaten Y • Optimalisasi Peran Penyuluh Agama dalam Pengembangan Kerukunan Umat Beragama: Studi Kasus di Kabupaten Z • Peran Penyuluh Agama dalam Pembinaan Mental Keagamaan Narapidana di LP Cebongan • Persepsi Masyarakat Islam terhadap Siaran Keagamaan 'Indahnya Islam' di TransTV • Kontestasi Siaran Keagamaan di Televisi Swasta: Studi Kasus TransTV dan Indosiar • Strategi Lembaga Daakwah Terhadap Penganut Kepercayaan di Kota W • Peranan Lembaga Islam di Proses Islamisasi di Kraton Yogyakarta • Efektifitas Pola Asuh Hypnoparenting dalam Pengarahan Prilaku Anak Keluarga Muslim di Kelurahan Bandungan • Peran Pembiayaan Berbasis Syariah dalam Pemberdayaan UMKKM: Kasus BMT Beringharjo • Kredit Macet Pada Pembiayaan Murabahah di BPRS X • Model Komunikasi Pemasaran Produk di Bank Syariah: Studi Kasus di .... • Sikap Masyarakat di Kecamatan X Terhadap Sistem Perbankan Syariah. • Responsibilitas Masyarakat Islam di Kelurahan H Terhadap Perbankan Syariah • Kepuasan Nasabah Terhadap Layanan Perbankan: Perbandingan Antara Bukopin dengan BSM Cabang... • Ekspektasi Keuntungan Dari Praktisi Ekonomi di Kota Yogyakarta Terhadap Bank Syariah dan Bank Konvensional • Perbedaan kinerja SDM berpendidikan syariah dan non syariah pada Bank Unit Syariah X • Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI dengan Pendekatan Pembelajaran Saintifik dan Penilaian Otentik di SD X

- Persepsi Warga Sekolah dan Implikasi Layanan Bimbingan Konseling Bagi Siswa di SMA Y
- Perbedaan Antara Model Inquiri dan Investigasi Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa di SMA Shalahuddin Al Ayyubi
- Pengaruh Metode Diagnotic Teaching Terhadap Minat Baca Siswa SD Muhammadiyah Sumberwungu
- Korelasi Antara Religiositas dengan Tingkat Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Sekolah Siswa SD Al Islam
- Dampak Monitoring dan Evaluasi Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Profesional Guru di SMK Al Ittihad Sukamaju

E. Memahami Konsep Penelitian

1. Menentukan Konsep Sejak Awal

Setiap penelitian dimulai dari adanya masalah *(research problems)*. Secara sederhana masalah penelitian adalah sesuatu yang ingin dijawab atau perlu dijelaskan melalui sebuah peenelitian. Makna lain dari masalah penelitian adalah adanya kesenjangan antara yang seharusnya (idealita, norma, nilai, aturan) dengan yang senyatanya yang perlu dijawab melalui penelitian.

Setelah ditemukan masalah penelitian, hal terpenting yang harus dimiliki seorang peneliti adalah mempunyai dan memperkaya **konsep dan teori** yang terkait dengan pokok/fokus dan rumusan masalah. Konsep juga sudah harus muncul dalam judul penelitian.

Sebagian ahli membedakan antara 'konsep' dan 'konstruk'. Konsep dimaknai sebagai absraksi atas gejala atau kenyataan, sedangkan konstruk adalah abstraksi gejala ataukonsep yang mengandung indikator yang dapat diukur. Meja, buku, dan kelas adalah konsep yang tidak perlu indikator yang harus diukur. Adapun kesadaran, keberagamaan, dan sosialisasi merupakan konstruk yang harus jelas indikator dan pengukurannya. Pembedaan keduanya berlaku baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Hanya saja yang umum digunakan adalah kata 'konsep' daripada kata 'konstruk'.

2. Makna Penting Konsep

Konsep, termasuk juga teori, memiliki makna penting dalam setiap penelitian, baik dalam pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Hal ini karena beberapa hal yaitu:

a. Konsep merupakan dasar atau titik tolak dalam menyusun: latar belakang atau pendahuluan, pokok/fokus dan rumusan masalah, manfaat teoritik, kerangka teori, tinjauan pustaka, hipotesis. Bahkan dalam menentukan judul pun sudah harus ada konsep penelitiannya.

b. Dengan memiliki banyak konsep terkait, seorang peneliti semakin mudah dalam mengabtraksi atau menggambarkan setiap gejala/ keadaan/kenyataan yang ada, sehingga akan lebih mudah untuk menjelaskan gejala tersebut
c. Konsep juga akan memberikan arah kemudahan bagi peneliti atau orang lain dalam menyebut sebuah gejala dengan 'sebutan' tertentu, sehingga memberikan kemungkinan adanya konsensus bagi banyak orang/ahli dalam menyebut sebuah gejala. Karena itu sangat mungkin ditemukan universalitas konsep dan pemaknaannya.

3. Perbedaan

Sering terjadi, seperti ditegaskan Pelto & Pelto (1978) sebuah istilah mengacu kepada gejala yang berbeda, dan sebaliknya istilah yang berbeda dapat mengacu kepada gejala yang sama.

a. Hal ini dapat saja terjadi karena adanya perbedaan geografis, dan sosial-budaya. Misalnya bagi orang Madura yang tidak mengenal konsep warna 'hijau' menyatakan 'biru daun' untuk konsep 'hijau muda' dari suku lain. Ini menunjukkan sebuah gejala yang sama digambarkan dalam sebuah konsep yang berbeda. Demikian pula sebuah konsep yang sama dapat dimaknai berbeda oleh orang/kelompok/suku yang berbeda karena adanya perbedaan bahasa, bahkan dapat menimbulkan asosiasi dan persepsi yang kurang baik bagi kelompok lain, misalnya konsep 'kunci', orang Madura menyebutnya dengan 'kontol', tapi orang Jawa menyebutnya 'gembok'.
b. Perbedaan dalam memaknai sebuah konsep juga dapat disebabkan oleh perbedaan perspektif atau disiplin ilmu. Misalnya konsep 'bunga', dalam ilmu ekonomi berarti keuntungan yang diperoleh dari simpanan modal, sedangkan dalam ilmu botani berarti kembang atau calon buah dari sebuah tanaman.
c. Pemaknaan Konsep Orang Awam dan Ilmu Sosial: Penggunaan dan pemaknaan konsep juga dapat berbeda menurut pandangan masyarakat awam atau dalam kehidupan sehari-hari dengan persepektif ilmu-ilmu sosial. Hal ini dapat dicontohkan dari beberapa konsep berikut ini yang saya ambil dari media massa.

1) Sadar atau kesadaran

Dalam Harian '*Kedaulatan Rakyat*' (10 Januari 2005) disebutkan, 'masyarakat harus sadar bahwa narkoba itu membahayakan generasi muda kita....'

Konsep sadar yang ada di kalangan orang kebanyakan

atau dalam kehidupan sehari-hari diartikan dengan 'ingat' atau 'mengetahui'. Dalam ilmu sosial, khususnya psikologi, konsep sadar atau kesadaran memiliki makna khusus dan terkait dengan proses serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Thoules (dalam GS. Spinks, 1967:9) menyebutnya dalam konteks 'kesadaraan beragama' (*religious consciousness*) sebagai berikut:

> *...is that part of of religion which is present to the mind and is open to examinitation by introspection. It is the mental side of religious activity ...But it is impossible to study that alone, we must invertigate religious behaviour as well*

Sementara Mely G. Tan (dalam Koentjaraningrat, 1981) dalam konteks 'kesadaran politik' membagi konsep kesadaran pada dua indikator atau dimensi yaitu pengetahuan (politik), dan ikut serta (dalam kegiatan politik).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep kesadaran setidaknya mengandung dua dimensi yaitu dimensi pengetahuan dan perilaku dari seseorang mengenai hal tertentu.

2) Kolot

Konsep ini dimuat dalam Harian 'Kompas' 25 Agustus 2005 dalam kaitannya dengan adat Banten Kidul. Konsep ini dalam kelompok keagamaan atau suku tertentu biasa untuk menggambarkan sebuah pandangan dan perilaku yang masih berdasarkan pada nilai-nilai peninggalan nenek moyang atau orang terdahulu yang sudah tidak layak lagi diikuti, biasa juga disebut dengan 'kuno'.

Di masyarakat Banten Kidul, khususnya di kampung Girimukti Kecematan Cibeber Kabupaten Lebak, 'kolot' adalah sebutan bagi sesepuh atau pemegang otoritas adat Kesepuhan banten Kidul, selain dipegang oleh orang tua juga oleh orang muda.

Dalam kaitannya pendekatan holistik dalam antropologi, konsep 'kolot' erat kaitannya dengan konsep-konsep lain di suku tersebut. Konsep kolot misalnya terkait dengan konsep 'carita', leuit, dan 'pendaringan' Carita adalah ikrar kepada orang-orang tertentu dengan maksud meminta doa restu sebelum melakukan ritual tertentu terutama sebelum menanam padi, memanen dan persiapan memasukkan padi ke 'leuit' (lumbung) da sebelum memasukkan padi ke 'pendaringan' Carita dilakukan secara berantai yaitu setelah anak ber-carita kepada bapak-ibunya, kemudian dilanjutkan bapak ibu bercarita kepada orang-tuanya. Tidak sampai di situ carita juga

masih berlanjut dari 'kolot' ke Abah Anon (kolot girang) agar beliau merestui penanaman padi yang dilakukan warga.

3) **Religiositas atau Keberagamaan**

Dalam *Kompas* (25 Agustus 2005) disebutkan:

> Pasca 11 September masyarakat Amerika Serikat justru semakin religius dan konservatif kalau tidak dapat dikatakan fundamentalis...religiositas tidak bisa sekedar dilihat dari maraknya jumlah tempat ibadah, (tapi juga berarti) bisa toleran kepada orang lain...(juga) peningkatan penggunaan simbol-simbol agama dalam kehidupan sosial...Sebenarnya menurut Azyumardi, religiositas di Amerika sudah muncul sejak tahun 1980-an ketika generasi muda Kristen Amerika memahami Alkitab secara harfiah dan menolak pemahaman modernitas dan kontekstual...

Dari kutipan di atas setidaknya ada 4 indikator dari konsep religiositas yaitu (1) kian banyaknya jumlah tempat ibadah, (2) berkembangnya toleransi kepada umat beragama lain, (3) penggunaan simbol-simbol keagamaan di bidang sosial, (4) memahami keagamaan secara tekstual.

Para ahli memang berbeda pendapat mengenai makna dan indikator dari konsep religiositas atau keberagamaan ini. Ada yang menyatakan religiositas memiliki indikator atau unsur pengetahuan agama, keyakinan, pengamalan, dan pengelaman agama. Selain itu ada yang berpendapat bahwa konsep ini sama dengan keterlibatan agama, sering disebut juga dengan komitmen agama sebagai suatu konsekuensi dari penganutan agama seseorang.

Berikut pandangan beberapa ahli tersebut.

a) Fukuyama, misalnya, yang dilansir oleh Demerath (dalam Robertson, 1988: 420-21), membaginya ke dalam empat indikator yaitu *cultic* (yang meliputi kehadiran di gereja, dan kegiatan dalam organisasi), *cognitive* (pengetahuan tentang ajaran agama, dan peristiwa kegerejaan), *creedal* (keimanan), dan *devational* (ketaatan dalam pelaksanaan ibadah khusus *(personal prayer)*.

b) Sementara Glack dan Ringer (dalam Robertson, 1988: 419-20) membagi ke dalam tiga indikator atau unsur yaitu kehadiran di gereja (jika dalam didaptasi ke dalam Islam menjadi kehadiran dalam shalat berjamaah dan jumat), kegiatan dalam organisasi, dan unsur pengetahuan keagamaan. Indikator kesatu dan kedua sama dengan yang dikemukakan Larry Blackwood yang dikutip Abdullah

Fajar (dalam Abdullah dan Karim, 1989: 108).

c) Blackwood mengemukakan indikator ketiga yaitu kepercayaan.

d) Demerath membagi ke dalam tiga indikator yaitu keanggotaan dalam organisasi agama, kehadiran dalam acara ritual, dan keikutsertaan dalam kegiatan yang diadakan lembaga keagamaan.

Sementara dalam masyarakat kebanyakan konsep ini biasa diatikan atau disamakan dengan pelaksanaan atau pengamalan agama oleh seseorang.

4. Konsep dan Disiplin Ilmu.

Sebuah konsep terkait dalam disiplin ilmu tertentu. Karena itu penting dicatat jangan mengambil pengertian konsep dari Kamus Umum. Sebab kamus umum hanya memuat definisi menurut masyarakat umum, yang seringkali berbeda dengan pengertian yang berlaku di dunia ilmiah.

Jika sebuah konsep sudah diketahui berasal dan berada dalam disiplin ilmu tertentu, maka langkah selanjutnya tinggal mencari makna konsep tersebut dalam sumber-sumber (buku, artikel di jurnal ilmiah, *dictionary*) dalam disiplin ilmu tersebut.

Tabel 2: Contoh: Konsep dalam Kaitannya dengan Disiplin Ilmu

Konsep	Disiplin ilmu
• Persepsi, sikap, minat, kesadaran, responsibilitas	Psikologi
• Persepsi sosial	Psikologi sosial
• Persepsi komunikasi	Psikologi komunikasi
• Peran	Sosiologi
• Peran Penyuluh	Sosiologi konseling
• Kesadaran beragama	Psikologi agama
• Keberagamaan	Psikologi agama
• Keterlibatan agama	Sosiologi agama
• Pola komunikasi personal	Ilmu Komunikasi
• Strategi komunikasi/dakwah	Ilmu Komunikasi (dakwah)
• Resolusi konflik, kerukunan umat beragama	Sosiologi agama
• Relasi Sosial Islam sempaan dan mapan	Antropologi agama/ Sosiologi agama
• Konflik dan integrasi	Sosiologi agama
• Kontestasi siaran	Sosiologi komunikasi/ Antropologi komunikasi
• Efektivitas siaran	Psikologi komunikasi

• Penyuluhan agama	Penyuluhan agama
• Kenakalan renaja	Patologi sosial
• Peran jender	Sosiologi (keluarga)
• Keberagamaan	Psikologi agama
• Keterlibatan agama	Sosiologi agama
• Kredit macet, pembiayaan murabahah	Pembiayaan
• Manajemen perbankan	Manajemen perbankan
• Kepuasan nasabah • Kepuasan konsumen, • Kepuasan terhadap layanan	Perilaku konsumen
• Komunikasi Pemasaran	Komunikasi pemasaran
• Kinerja SDM	Sumber daya manusia
• Internalisasi nilai keagamaan	Sosiologi pendidikan agama
• Peran guru	Sosiologi pendidikan
• Persepsi warga sekolah	Psikologi pendidikan
• Model Inquiri dan Investigasi, Diagnotice Teaching, Pembelajaran Saintifik dan Penilaian Otentik	Metodologi pembelajaran
• Motivasi dan Prestasi Belajar, Minat Baca	Psikologi pendidikan
• Monitoring dan Evaluasi Kepala Sekolah	Supervisi pendidikan

5. Pemaknaan Konsep

Dilihat dari segi pihak yang memberikan pemaknaan terhadap konsep, dapat dibedakan ke dalam dua jenis yaitu: pemaknaan secara emik dan pemaknaan secara etik. Pemaknaan secara emik adalah konsep yang dimaknai menurut sudut pandang subyek penelitian, atau pemaknaan konsep menurut masyarakat atau komunitas lokal atau kelompok tertentu yang ada dalam masyarakat. Untuk ini disebut juga dengan konsep lokal.

Adapaun pemaknaan secara etik adalah konsep yang dimaknai menurut pandangan peneliti atau turunan dari teori. Dalam hal ini disebut dengan konsep signifikan.*

BAB 3
PENYUSUNAN LATAR BELAKANG, RUMUSAN MASALAH, TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Apapun pendekatan dan jenis penelitian, di dalamnya harus mengikuti suatu daur penelitian yang harus dilakukan secara bertahap. Sebelum peneliti melakukan penelitian, maka yang harus dilakukan adalah menyusun proposal atau usulan penelitian. Mulai dari uraian mengenai masalah dan perumusan masalah atau pertanyaan penelitian sampai analisis data. Bagian ini akan menguraikan unsur-unsur dalam siklus penelitian tersebut secara praktis.

A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah berisi tentang pokok persoalan yang ada kaitannya dengan judul/tema dengan mengacu kepada sumber masalah penelitian dan konsep penelitiannya. Langkah awal dan cara mudah untuk menguraikan pokok persoalan dalam bagian ini, peneliti harus mengingat kembali konsep-konsep penelitiannya.

Dari konsep-konsep itulah peneliti mengaitkannya dengan teori dan sumber (buku, artikel ilmiah, laporan, prosiding dan lainnya). Dari teori dan sumber-sumber tersebut dilakukan kajian/analisis secara deduktif. Peneliti juga mengaitkan konsep penelitian dengan kondisi yang ada di lapangan. Peneliti melakukan penelitian pendahuluan atau sering disebut juga dengan pengamatan lapangan pendahuluan (observasi pendahuluan) dan melakukan analisis secara induktif. Dari proses deduksi-induksi ini ditemukan masalah dan rumusannya.

Artinya, dengan melakukan perbandingan antara aspek idealita (teori, paraturan, ajaran agama, nilai-nilai tradisi) dengan realita (kecenderungan yang ada dalam masyarakat, perilaku, sikap, persepsi masyarakat/kelompok, pelaksanaan dan lainnya). Jika kedua aspek

tersebut ternyata ada ketidaksesuaian, berarti peneliti sudah memiliki masalah penelitian.

INGAT ! dalam Latar Belakang Masalah intinya memuat masalah penelitian atau problem akademik atau adanya gap/ketidaksesuaian antara yang seharusnya (idealitas) dengan yang senyatanya (realitas)

Pola uraian dimulai dari hal-hal yang bersifat umum baru ke hal-hal yang khusus/diarahkan kepada masalah. Juga dapat dari kasus-kasus khusus ke umum.

Dalam menentukan masalah penelitian, ada beberapa hal yang harus dipertimbangan oleh peneliti sebelum mengambil keputusan final tentang masalah penelitiannya. Hal-hal tersebut yaitu:

1. Tersedia-tidaknya data atau kemungkinan data diperoleh
   Meskipun suatu gejala sangat menarik, namun jika peneliti tidak memungkinkan untuk memperoleh data, maka jangan dipaksakan untuk memilih gejala tersebut sebagai masalah penelitian. Misalnya data yang diungkap tersebut sangat bersifat privasi, atau terkait dengan data yang sangat rahasia yang tidak mungkin bisa diungkap ke publik. Atau meskipun mungkin data diperoleh, namun sangat mungkin hanya bersifat permukaan dan memperoleh informasi yang bukan sebenarnya, seperti laporan keuangan perusahaan atau lembaga tertentu.
2. Managabilitas
   Hal ini terkait dengan hal-hal yang bersifat praktis yang harus dipertimbangkan oleh peneliti, misalnya ketersediaan biaya, pertimbangan waktu untuk menyelesaikan penelitian, dan alat.
3. Bekal keahlian
   Artinya, keahian dan kesesuaian dengan basis pengetahuan dan minat peneliti seperti kemampuan teoritik, dan penguasaan pendekatan metodologisnya pendekatan kualitatif atau kuantitatif atau paduan *(mixed method)*.

Jika masalah sudah ditemukan, selanjutnya diiringi dengan pernyataan tentang penting atau menariknya suatu penelitian dilakukan. Selain itu, peneliti dapat mengemukakan alasan memilih lembaga/ media/ daerah/ subyek tertentu.

Sebelum menguraikan latar belakang masalah secara panjang lebar yang dapat memakan banyak halaman, perlu bagi peneliti untuk membuat *pointers* (pokok-pokok pikiran) latar belakang masalah. Hal ini penting supaya sejak awal peneliti memiliki pegangan dalam mengembangkan uraian lebih lanjut. Dengan demikian pointers ini

berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam mengembangkan uraian latar belakang masalah, dan sekaligus berfungsi menata uraian secara rasional dan konsisten. Dalam menyusun *pointers* harus dikaitkan dengan konsep-konsep penelitiannya.

CONTOH: POINTERS LATAR BELAKANG MASALAH

Contoh 1: **PERSEPSI MASYARAKAT ISLAM TERHADAP SIARAN KEAGAMAAN 'INDAHNYA ISLAM' DI TRANSTV**
1. Perkembangan media komunikasi di Indonesia 2. Pemanfaatan media komunikasi untuk siaran keagamaan 3. Pentingnya umpan balik dalam komunikasi dan kajian tentang persepsi komunikan 4. Masalah: Acara ini disampaikan oleh ustadz seleberitis semestinya persepsi masyarakat Islam berpersepsi positif, namun dari beberapa informasi banyak juga masyarakat yang bersifat kurang simpati. 5. Penelitian ini mengambil siaran Indahnya Islam karena acara ini sempat menjadi acara unggulan di TransTV dan digandrungi penonton
Contoh 2: **Kredit Macet dalam Pembiayaan Murabahah di Lembaga Perbankan Syariah di Kota Yogyakarta**
1. Perkembangan Lembaga Keuangan dan Perbankan Syariah (Indonesia dan Yogya) 2. Produk Pembiayaan 3. Pembiayaan Murabahah dan Kredit Macet 4. Masalah/Gap antara yang seharusnya dan senyatanya Misalnya: Seharusnya tidak ada lagi kredit macet di LPS karena LPS sudah memiliki standar operasional untuk menghindari terjadinya kredit macet dan LPS juga sudah punya kontrak yang jelas dengan pihak nasabah. Senyatanya masih banyak terjadi kredit macet di LPS termasuk di BPRS X 5. Mengapa memilih lembaga BPRS X Penelitian ini memilih BPRS X di Yogyakarta karena di lembaga perbankan ini masih terdapat kredit macet

Contoh 3: Implementasi Pola Asuh Hypnoparenting Islami dalam Pengubahan Perilaku Anak
1. Banyaknya kenakalan remaja yang mengakibatkan degradasi moral Bangsa 2. Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak a. Orang tua madrasah pertama bagi anak b. Peralihan pengasuhan yang diambil alih oleh pembantu 3. Penerapan pola asuh yang tidak tepat 4. Masalah: Saat sekarang anak lebih banyak menonton media yang hanya menyuguhkan tontonan. Kian berkurangnya bentuk-bentuk HP dalam masyarakat seperti dongeng untuk anak. Padahal dongeng, cerita dan sebagainya memberikan dampak positif terhadap berkembangnya kelekatan anak dengan orang tua dan memberiikan wawasan dan ketauladanan dari cerita yang dibangun.

B. Pokok Masalah /Fokus dan Rumusan Masalah

1. Istilah dan Arah Rumusan Masalah

Pada prinsipnya uraian masalah dan rumusan masalah penelitian dalam metododologi penelitian kualitatif (metopen kualitatif) tidak berbeda dengan metopen kuantitatif. Perbedaannya terletak pada penggunaan istilah dan teknik penguraian.

Perbedaan istilah tersebut misalnya adanya fokus penelitian, sedangkan perbedaan teknik penguraian sebenarnya lebih bersifat gaya personal seorang peneliti. Artinya, dalam satu pendekatan penelitian (kualitatif atau kuantitatif) sangat mungkin terdapat perbedaan antar peneliti dalam gaya dan cara penguraian masalah dan perumusannya.

Selain itu sering dipersepsikan bahwa rumusan masalah atau pertanyaan-pertanyaan penelitian dalam metode penelitian kualitatif cenderung bersifat deskriptif bahkan eksploratif, sementara rumusan masalah dalam metode penelitian kuantitatif bersifat eksplanatif. Padahal, baik dalam metode penelitian kualitatif maupun kuantitatif sama-sama memungkinkan untuk merumuskan masalah atau mengajukan pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif-deskriptif dan eksplanatif. Pertanyaan yang bersifat eksploratif-deskripstif bertujuan untuk memperoleh gambaran apa adanya tentang setting dan dan subyek penelitian, dan pertanyaan penelitiannya berupa kata (bagaimana) Sementara pertanyaan yang bersifat eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan dan memahami lebih mendalam mengenai setting dan subyek penelitian. Menjelaskan hubungan antar variabel atau aspek, dan pertanyaan penelitiannya dituangkan dalam kata 'mengapa'.

2. Penentuan 'Pokok Masalah' atau 'Fokus Penelitian'

Setelah latar belakang masalah diuraikan panjang lebar, maka dengan mengacu kepada masalah penelitian yang sudah diuraikan, selanjutnya peneliti menentukan pokok masalahnya. Pokok masalah ini disebut juga dengan fokus penelitian.

Pokok masalah atau fokus berfungsi untuk: (a) membatasi kajian, (b) sebagai pengarah bagi peneliti, sehingga peneliti mengetahui data yang perlu dikumpulkan dan data yang harus 'diabaikan' walaupun menarik.

Sifat dari pokok masalah atau fokus tergantung pada pendekatan penelitiannya. Dalam penelitian kualitatif pokok masalah atau fokus bersifat tentatif. Artinya, pokok masalah atau fokus fokus (dalam proposal penelitian) masih dapat berubah atau disempurnakan ketika peneliti sudah berada di lapangan. Adapun dalam penelitian kuantitatif pokok masalah atau fokus penelitian bersifat tetap.

Pada intinya pokok masalah atau fokus penelitian berisi konsep-konsep penelitian. Ia menjadi acuan dalam menyusun rumusan masalah. Dengan kata lain, pokok masalah atau fokus perlu dijabarkan dalam beberapa rumusan masalah.

3. Rumusan Masalah

'Rumusan Masalah' disebut juga dengan 'Pernyataan Maksud' atau 'Pertanyaan Penelitian'. Rumusan masalah merupakan penjabaran dari pokok masalah, karena itu terdiri dari 2 atau lebih rumusan atau pertanyaan penelitian.

Rumusan masalah disusun dalam kalimat pertanyaan, meskipun dapat juga dalam kalimat pernyataan. Dalam satu rumusan masalah *dapat* berupa 'pertanyaan umum *tanpa* anak/sub pertanyaan'. Juga dapat terdiri dari: (a) satu pertanyaan/pernyataan umum, dan (b) sub pertanyaan/pernyataan.

Jenis pertanyaan secara garis besar ada 2 yaitu: (a) Pertanyaan eksploratif-deskriptif, dan (b) Pertanyaan eksplanatif. Pertanyaan eksploratif merupakan pertanyaan untuk menggali data awal atau untuk mengungkap suatu gejala yang pengetahuannya mengenainya masih baru sama sekali. Adapun pertanyaan deskriptif merupakan pertanyaan untuk menggambarkan (memerikan) suatu gejala secara mendalam dan terinci, pengetahuan tentang gejala tersebut sebelumnya sudah ada. Pertanyaan eksplanatif merupakan pertanyaan untuk menjelaskan hubungan antar gejala, atau memahami alasan ada-tidaknya hubungan atau perbedaan antar gejala tertentu.

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, khususnya dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora, sebenarnya hampir jarang ditemukan penelitian yang bersifat eksploratif. Karena itu dalam

tulisan ini pertanyaan penelitian hanya dibatasi kepada pertanyaan deskriptif dan eksplanatif.

Dalam setiap *jenis* pertanyaan penelitian, ***kata tanya*** yang digunakan berbeda. Untuk ini daat dilihat dalam bagan berikut:

Tabel 3: Kata Tanya dalam Kaitannya dengan Jenis Pertanyaan

Jenis Pertanyaan	Kata Tanya
Deskriptif	• Bagaimana • Ada apa • Adakah perbedaan • Apa saja perbedaan
Eksplanatf	• Mengapa • Mengapa terjadi perbedaan/ hubungan • Alasan Apa • (Faktor) apa yang menyebabkan

Memang sering dibedakan antara jenis pertanyaan dan kata tanya dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kuantitatif, kata tanya adakah perbedaan atau adakah hubungan antara gejala satu dengan gejala yang lain dapat masuk dalam jenis pertanyaan eksplanatif, sedangkan dalam penelitian kualitatif masuk dalam ketegori pertanyaan deskriptif.

Contoh Penulisan Pokok Masalah/Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Contoh 1: **Judul: Implementasi Pola Asuh Hypnoparenting Islami dalam Pengubahan Perilaku Anak pada Siswa Muslim di SD Sukamaju**
• **Pokok Masalah** Penelitian ini terkait dengan pola asuh hypnoparenting Islami dalam kaitannya dengan pengubahan perilaku anak. • **Rumusan Masalah** Bagaimana penerapan pola asuh hypnoparenting Islami bagi anak pada siswa muslim di SD Sukamaju? Apakah pola asuh hypnoparenting Islami mampu mengubah perilaku anak pada siswa muslim di SD Sukamaju?
Contoh 2: **Judul: PERSEPSI MASYARAKAT ISLAM TERHADAP SIARAN 'INDAHNYA ISLAM' DI TRANSTV**

• Pokok Masalah/Fokus Penelitian: Penelitian ini terkait dengan feedback dalam bentuk persepsi penonton terhadap siaran media massa (TV) khususnya acara keagamaan. • Rumusan Masalah: 1. Bagaimana persepsi masyarakat Islam terhadap siaran 'Indahnya Islam'di TransTV 2. Mengapa terjadi perbedaan persepsi di kalangan masyarakat terhadap siaran agama tersebut
Contoh 3: **Judul: OPTIMALISASI PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PENGEMBANGAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA**
• Pokok Masalah/Fokus Penelitian: Penelitian ini fokus pada peran yang dimainkan oleh penyuluh agama dalam pengembangan kerukunan umat beragama. • Rumusan Masalah: Bagaimana pemahaman PA di Kabupaten X tentang kerukunan umat beragama ? Bagaimana peran PA di Kabupaten X dalam pengembangan kerukunan umat beragama? Dalam hal ini meliputi: (a) peran ideal, dan (b) peran aktual *(ini sub pertanyaan)* Apa saja kendala dan pemacu bagi PA dalam melaksanakan perannya? Srategi apa yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran PA?
Contoh 4: **Judul: KREDIT MACET PADA PEMBIAYAAN MURABAHAH DI LEMBAGA PERBANKAN SYARIAH DI KABUPATEN X**
• Pokok Masalah/Fokus Penelitian: Penelitian ini fokus kepada penyebab kredit macet pada pembiayaan Murabahah. • Rumusan Masalah: Adapun rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: 1. Seberapa besar kredit macet yang terjadi dalam pembiayaan Murabahah di BPRS X? 2. Apa saja faktor-faktor penyebab munculnya kredit macet pada pembiayaan Murabahah di BPRS X? 3. Apa saja strategi untuk mengatasi kredit macet yang terjadi di pembiayaan Murabahah?
Contoh 5: **Judul: PERAN PEMBIAYAAN BERBASIS SYARIAH DALAM PEMBERDAYAAN UMKM: STUDI KASUS BMT X**

- Pokok Masalah/Fokus:

  Penelitian ini pada intinya berkaitan dengan peran pembiayaan berbasis syari'ah dalam pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM).

- Rumusan Masalah:

  1. Bagaimanakah minat pengelola UMKM terhadap pembiayaan dari perbankan syariah ? dan mengapa berminat atau tidak berminat?
  2. Apakah BMT X sudah atau belum optimal dalam berkontribusi untuk mendukung pemberdayaan sektor riil, khususnya UMKM?
  3. Mengapa BMT X optimal atau tidak dalam mendukung pemberdayaan UMKM?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ditulis dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

a. Mengacu kepada konsep dan rumusan masalah
   Karena itu harus sinkron dengan rumusan masalahnya
b. Dirumuskan dalam kalimat berita
c. Menggunakan rumusan sesuai dengan jenis pertanyaan (deskriptif dan/atau eksplanatif) dan kata tanyanya (apa, bagaimana, mengapa)
   Contoh: Penelitian ini bertujuan untuk:
   1. Mendeskripsikan/menggambarkan/memerikan tentang...
   2. Menjelaskan tentang faktor-faktor yang menyebabkan ada hubungan/ada-tidaknya perbedaan/.........

Tabel 4: Rumusan Tujuan dalam Kaitannya dengan Jenis Penelitian dan Kata Tanya

Jenis Pertanyaan	Kata Tanya	Rumusan Tujuan
Deskriptif	• Bagaimana • Ada apa • Adakah perbedaan • Apa saja perbedaan	Memerikan/ Menggambarkan/ Mendeskripsi
Eksplanatf	• Mengapa • Mengapa terjadi perbedaan/ hubungan • Alasan Apa • (Faktor) apa yang menyebabkan	Memahami/ Menjelaskan

Khusus untuk pertanyaan 'apa saja' atau 'apa' sering juga digunakan untuk kata tanya atau tujuan eksplanatif, tergantung pada konteksnya. Misalnya, 'Apa saja strategi yang digunakan dalam.........?' Rumusan tujuannya menjadi 'untuk menjelaskan strategi yang digunakan dalam....'

Tips Praktis Menyusun Tujuan Penelitian

<table>
<tr><td colspan="2">Copy rumusan masalah
Paste ke dalam rumusan tujuan
Hilangkan kata tanya dan tanda tanya
Ganti dengan kata rumusan tujuan (Memerikan/ Menggambarkan/ Mendeksripsi/, atau Menjelaskan/Memahami)
Pastika dalam rumusan tujuan tidak ada lagi kata tanya</td></tr>
<tr><td colspan="2">Contoh:</td></tr>
<tr><td>1. Bagaimanakah minat pengelola UMKM terhadap pembiayaan dari perbankan syariah ?, dan mengapa berminat atau tidak berminat?
2. Apakah BMT X sudah atau belum optimal dalam berkontribusi untuk mendukung pemberdayaan sektor riil, khususnya UMKM?
3. Mengapa BMT X optimal atau tidak dalam mendukung pemberdayaan UMKM?</td><td>1. Mendeskripsi minat pengelola UMKM terhadap pembiayaan dari perbankan Syariah dan menjelaskan faktor penyebabnya.
2. Memerikan optimal tidaknya BMT Beringharjo dalam berkontribusi terhadap pemberdayaan sektor riil, khususnya UMKM.
3. Menjelaskan faktor penyebab optimal-tidaknya kontribusi BMT Beringharjo terhadap pemberdayaan UMKM.</td></tr>
<tr><td>Bagaimana pemahaman Penyuluh Agama di Kabupaten X tentang kerukunan umat beragama ?
Bagaimana peran Penyuluh Agama di Kabupaten X dalam pengembangan kerukunan umat beragama?
Dalam hal ini meliputi: (a) peran ideal, dan (b) peran aktual (ini sub pertanyaan)
Apa saja kendala dan pemacu bagi Penyuluh Agama dalam melaksanakan perannya?</td><td>1. Memerikan tentang pemahaman Penyuluh Agama di Kabupaten X tentang kerukunan umat beragama
2. Mendeskripsi peran ideal dan peran aktual Penyuluh Agama dalam pengembangan kerukunan umat beragama
3. Mendeskripsi atau menjelaskan kendala dan pemacu bagi Penyuluh Agama dalam melaksanakan perannya</td></tr>
</table>

Srategi *apa* yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran Penyuluh Agama dalam pengembangan kerukunan umat beragama?	4. . *Menjelaskan* tentang strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran Penyuluh Agama dalam pengembangan kerukunan umat beragama

Contoh Penulisan Tujuan Penelitian

Contoh 1: **OPTIMALISASI PERAN PA DALAM PENGEMBANGAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA**
Penelitian ini bertujuan untuk: 1. **Memerikan** tentang pemahaman PA di Kabupaten X tentang kerukunan umat beragama 2. **Mendeskripsi** peran ideal dan peran aktual PA dalam pengembangan kerukunan umat beragama 3. **Mendeskripsi** kendala dan pemacu bagi PA dalam melaksanakan perannya 4. **Menjelaskan** tentang strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan peran PA dalam pengembangan kerukunan umat beragama
Contoh 2: **Judul: PERAN PEMBIAYAAN BERBASIS SYARIAH DALAM PEMBERDAYAAN UMKM: STUDI KASUS BMT X**
Penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mendeskripsi minat pengelola UMKM terhadap pembiayaan dari perbankan Syariah dan menjelaskan faktor penyebabnya. 2. Memerikan optimal tidaknya BMT Beringharjo dalam berkontribusi terhadap pemberdayaan sektor riil, khususnya UMKM. 3. Menjelaskan faktor penyebab optimal-tidaknya kontribusi BMT Beringharjo terhadap pemberdayaan UMKM.
Contoh 3: **Judul: Implementasi Pola Asuh Hypnoparenting Islami dalam Pengubahan Perilaku Anak**
Penelitian ini bertujuan untuk: Mendeskripsi penerapan pola asuh *hypnoparenting* bagi anak. Menjelaskan tentang keberpengaruhan pola asuh *hypnoparenting* Islami dalam pengubahan perilaku anak.

2. Manfaat Penelitian

Istilah 'manfaat penelitian' sering digunakan istilah lain yaitu 'kegunaan penelitian' atau 'konstribusi penelitian'.

Penulisan manfaat penelitian terkait dengan jenis penelitian

dari segi penerapannya. Dari segi penerapannya penelitian dibagi ke dalam:

Penelitian Dasar (*fundamental/basic research*)	**Penelitian Terapan(terpakai/***applied/ action/mission-oriented research***):**	**Penelitian bermasalah** (*problem-focused research*)
Ditujukan atau berguna untuk pengembangan ilmu atau teori maupun pengembangan metode penelitian sendiri.	• Bertujuan untuk memecahkan masalah kemasyarakatan yg bersifat praktis. • Hasil penelitian berguna bagi kepentingan pengembangan lembaga/komunitas/ pihak tertentu/ pembangunan	• Mengaitkan bidang teori dengan praktis. • Masalah-masalah ditetapkan berdasar kerangka teoritik dan realitas lokal • Penelitian ini berfungsi sebagai penghubung antara penelitian dasar dengan penelitian terapan.

Sementara jika dilihat dari segi tempatnya, penelitian dapat dibagi ke dalam: (1) penelitian lapangan, (2) penelitian literatur/pustaka, dan (3) penelitian laboratorium. Jika dihubungkan dengan penyusunan manfaat penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Penelitian dari Segi Tempat	**Manfaat Penelitian**
Penelitian Lapangan	▪ Manfaat Teoritis ▪ Manfaat Praktis
Penelitian Literatur/ Pustaka	▪ Manfaat Teoritis
Penelitian Laboratorium	▪ Manfaat Teoritis ▪ Manfaat Praktis

Bagi peneliti atau mahasiswa yang akan melakukan penelitian lapangan dan biasanya berupa *penelitian bermasalah,* maka manfaat penelitiannya harus ditujukan kepada dua (2) hal yaitu: (1) manfaat teoritis, dan (2) manfaat praktis.

Mengenai arah dan rumusan manfaat teoritis dan praktis dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5: Arah dan Contoh Rumusan Manfaat penelitian

Manfaat Teoritis	Manfaat Praktis
• Manfaat bagi pengembangan teori dalam disiplin ilmu tertentu/ sesuai jurusan • Terkait dengan manfaat bagi (ilmu/teori) APA ? • Umumnya terdiri dari 1 manfaat teoritis, meskipun bisa saja lebih dari satu.	• Manfaat bagi pembangunan, atau pihak tertentu/lembaga pemerintah/penyuluh/insitusi • Terkait dengan manfaat bagi SIAPA? • Dapat terdiri dari 1 atau lebih manfaat praktis
Contoh Rumusan Manfaat Penelitian	
Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu......	Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai **bahan pertimbangan bagi** penyuluh agama/ guru.../ pimpinan lembaga perbankan Syariah/ lembaga Islam/ pengelola media/pengelola BPRS/sekolah **dalam meningkatkan / membina/** dll .....

Manfaat teoritis terkait ~~dengan konsep penelitian~~. Sebab konsep ada dalam disiplin ilmu tertentu. Manfaat teoritis terkait juga dengan penyusunan kerangka berpikir. Karena itu peneliti harus melihat kembali konsep penelitiannya dan disiplin ilmu dari konsep tersebut. Misalnya: konsep penelitian terkait dengan *kesadaran beragama*, konsep tersebut ada dalam disiplin *psikologi agama*. Berarti penelitiannya secara teoritis akan bermanfaat bagi pengembangan teori dalam psikologi agama. Selanjutnya karena manfaat teoritisnya ditujukan kepada teori dalam disiplin psikologi agama, maka dalam *kerangka teori* harus dijelaskan dalam perspektif psikologi agama.

Konsep Penelitian	Disiplin ilmu	Manfaat Teoritis	Kerangka Teori
Kesadaran beragama	Psikologi Agama	Bermanfaat dalam pengembangan teori terkait dengan Psikologi Agama	Gunakan pendekatan Psikologi Agama
Peran	Sosiologi Agama	Bermanfaat dalam pengembangan teori terkait dengan Sosiologi Agama	Gunakan uraian dengan pendekatan Sosiologi Agama

Kepuasan nasabah	Perilaku konsumen	Bermanfaat dalam pengembangan teori dalam ilmu Perilaku konsumen	Menguraikan tentang hal-hal terkait dengan Perilaku konsume
Internalisasi nilai agama (oleh guru)	Sosiologi pendidikan	Bermanfaat dalam pengembangan teori terkait dengan Sosiologi Pendidikan	Gunakan uraian dengan pedekatan Sosiologi Pendidikan
Perilaku disiplin Siswa	Pskologi pendidikan	Bermanfaat dalam pengembangan teori terkait dengan psikologi pendidikan	Gunakan uraian dengan pendekatan psikologi pendidikan

Contoh Penulisan Manfaat Penelitian

Contoh 1: PERSEPSI KOMUNIKAN TERHADAP SIARAN KEAGAMAAN REALITY SHOW & KONVENSIONAL DI TRANSTV

- Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola siaran keagamaan di televisi khususnya TransTV dalam meningkatkan kualitas siaran keagamaannya.
- Adapun secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan ilmu komunikasi dakwah.

Contoh 2: OPTIMALISASI PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PENGEMBANGAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN SLEMAN

- Secara teoritik penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang terkait dengan sosiologi agama dan penyuluhan agama
- Adapun secara praktis dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi stakeholder terkait dengan kerukunan umat beragama (Kementerian Agama, Penyuluh Agama) dalam meningkatkan perannya di bidang kerukunan umat beragama

Contoh 3:
Contoh 3: PERAN PEMBIAYAAN BERBASIS SYARIAH DALAM PEMBERDAYAAN UMKM: STUDI KASUS BMT X

- Manfaat Teoritik:
  Hasil penelitian ini akan berguna dalam pengembangan teori-teori yang terkait dengan pembiayaan.
- Manfaat Praktis:
  Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi: (1) pengelola BMT X dalam mengoptimalkan pembiayaan untuk kemajuan UMKM. (2) Sementara bagi pengelola UMKM dapat dijadikan sebagai pendorong untuk meningkatkan atau mengembangkan usahanya melalui pengoptimalan pembiayaan dari BMT X.

Contoh 4: HUBUNGAN ANTARA RELIGIOSITAS DENGAN KEDISIPLINAN DAN PARTISIPASI DALAM ORGANISASI SISWA DI SMA X
▪ Manfaat Teoritis: Secara teoritik hasil penelitian bermanfaat dalam memperkaya khasanah keilmuan psikologi pendidikan Islam. ▪ Manfaat Praktis: Adapun secara praktis, haisl penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi **pimpinan sekolah** dan **guru di SMA X** dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA tersebut. Selain itu, dapat menjadi bahan informasi bagi **orang tua** dalam meningkatkan religiositas dan kedisplinan anak-anaknya.*

BAB 4
PENULISAN KERANGKA TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

Dasar: Teori adalah pernyataan yang menghubungkan antara dua atau lebih konsep dan proposisi berdasarkan perspektif tertentu. Teori disebut juga dengan seperangkat proposisi yang terintegrasi secara sintaksis (Snelbecker, 1974: 31). Yang dimaksud dengan terintegrasi secara sintaksis adalah hubungan pernyataan-pernyataan dalam proposisi tersebut bersifat logis dengan didasarkan atas data dasar yang dapat diamati dan berfungsi untuk menjelaskan dan meramalkan sebuah gejala.

Teori dapat juga dimaknai sebagai seperangkat proposisi yang berkaitan dengan gejala alamiah (Marx and Goodson, 1979: 235). Yang dimaksud dengan gejala alamiah adalah gejala yang merepresentasikan secara simbolik hubungan-hubungan antar peristiwa, struktur atau mekanisme yang mendasari hubungan-hubungan tersebut, dan kesimpulan dari hubungan-hubungan serta mekanisme dasar dari data yang ada tanpa adanya hubungan empiris secara langsung.

Mengenai penamaan **'kerangka teori'** atau **'landasan teori'** dan **'tinjauan pustaka'** sendiri banyak ragam penyebutannya.[1] Jadi ada beberapa istilah yang terkait yaitu: landasan teori, kerangka berpikir,

[1] Misalnya, dalam beberapa skim penelitian di lingkungan DP2M Ditjen Dikti biasa disebut dengan Tinjauan Pustaka (Penelitian Pemula) atau Studi Pustaka (Hibah Bersaing), atau Kajian Pustaka (Penelitian Fundamental). Meskipun dengan penyebutan yang beragam, namun inti bahasannya mencakup *state of the art* dalam bidang yang diteliti yaitu kajian pustaka yang melahirkan gagasan dan mendasari penelitian, juga menguraikan teori, temuan penelitian sebelumnya yang dijadikan dasar dan yang terkat dengan tema penelitian yang dilakukan. Juga hipotesis jika ada. (Lihat dalam Panduan Pengelolaan Program Hibah DP2M Ditjen Dikti - Edisi IX).

tinjauan pustaka atau studi pustaka. Dari ketiga istilah tersebut ada beberapa versi penyebutannya yaitu:

1. Menyebut 'Tinjauan Pustaka' dengan muatan terdiri dari: (a) landasan teori, (b) kerangka berpikir, dan (c) tinjauan hasil penelitian sebelumnya.
2. Menyebut 'Kerangka Teori' atau 'Landasan Teori' dengan muatan: (a) konsep dan kerangka teori serta (b) kerangka berpikir, termasuk (c) tinjauan hasil penelitian sebelumnya.
3. Menyebut 'Tinjauan Pustaka' dan 'Kerangka Teori' secara terpisah atau sendiri-sendiri.

Untuk itu tidak perlu dimasalahkan, yang terpenting harus dipahami 'isi' atau 'arah'nya, dan untuk itu harus dilihat dalam panduannya. Dalam tulisan ini dibedakan antara landasan teori dan tinjauan pustaka.

Landasan teori mencakup bahasan kajian pustaka yang melahirkan gagasan dan mendasari penelitian, dan juga menguraikan konsep dan teori yang terkait dengan masalah penelitiannya yang akan menjadi alat analisis. Juga ***(jika perlu)*** termasuk kerangka berpikir atau logika yang dikonstruksi oleh peneliti yang nantinya menjadi landasan dalam penelitiannya. Pada intinya landasan teori berfungsi sebagai bagian dari pemecah masalah penelitian.

Sementara itu, tinjauan pustaka menguraikan tentang temuan-temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

Pencantuman: Pada prinsipnya penyusunan kerangka teori dalam pendekatan kualitatif maupun kuantitatif tetap harus dicantumkan dalam proposal penelitian. Betul bahwa dalam pendekatan kualitatif teori yang digunakan oleh peneliti lebih bersifat tentatif, namun peneliti kualitatif tetap harus mencantumkannya. Hal ini setidaknya karena pertimbangan beberapa hal:

Pertama, karena ada tuntutan dari pihak sponsor untuk mencantumkan landasan teori. Hal ini sebagai bagian dari pemenuhan atau penyesuaian dengan gaya selingkung dari pihak yang akan memberikan dana penelitian.

Kedua, dapat menjadi bukti kepada pihak pembimbing, reviewer atau penilai bahwa peneliti memahami dan menguasai persoalan teoritis, khususnya yang terkait dengan tema penelitiannya.

Ketiga, supaya peneliti mudah dalam memahami gejala yang ada di lapangan, karena sudah memiliki teori terkait dengan tema. Meskipun dalam penelitian kualitatif bisa saja gejala/tujuan yag diteliti berubah sebagian atau keseluruhannya.

Kaitan dengan Hipotesis: Dalam penyusunan kerangka teori atau landasan teori ada sedikit perbedaan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, penulisan kerangka teori

biasanya tidak diikuti dengan penulisan hipotesis. Adapun dalam penelitian kuantitatif penulisan kerangka teori, ada yang dilanjutkan dengan penulisan hipotesis, khususnya kalau jenis penelitiannya bersifat eksplanatif.

B. Penulisan Kerangka Teori untuk Penelitian Kuantitatif

1. Penentuan Kuantitatif

Sering calon peneliti tidak mengetahui bagaimana cara menentukan penelitian kuantitatif. Untuk menentukan penelitian kuantitatif dapat dilihat dalam beberapa aspek yaitu:

a. Jika pertanyaan/tujuan penelitiannya berusaha mencari kaitan antara dua variabel atau lebih yaitu: korelasi, perbedaan, pengaruh dan efektivitas. Dalam hal ini analisisnya digunakan analisis statistik inferensial (lanjutan) seperti analisis korelasi product momen atau analisis perbedaan (misalnya *t-tes*).
b. Tujuan penelitinnya untuk mendeskripsi sebuah gejala. Contohnya: tentang persepsi, minat, keberagamaan, dan lainnya yang nantinya akan dianalisis secara kuantitatif. Misalnya: data dianalisis secara statistik deskriptif seperti mencari %, atau rata-rata (Mean).

2. Kerangka Teori

Landasan teori pada hakikatnya merupakan elaborasi (uraian rinci yang terkait dengan konsep penelitian). Karena itu pola uraian disesuaikan dengan konsep-konsep yang terkandung dalam masalah penelitian.

Perolehan (kerangka) teori dalam penelitian kuantitatif bersifat deduktif yaitu diperoleh dari asumsi, teori sebelumnya, pemahaman terhadap ajaran agama/tradisi. Karena itu peneliti harus membaca sumber-sumber yang terkait dengan aspek-aspek yang dikaji. Misalnya buku, jurnal, prosiding seminar. Untuk ini peneliti jangan mengambil sumber dari Kamus Umum. Sebab Kamus Umum hanya memuat pengertian secara umum dan bahasa sehari-hari, bukan menurut disiplin ilmu tertentu. Padahal penyusunan landasan teori terkait dengan disiplin ilmu tertentu sesuai dengan konsep penelitian yang sudah ada.

Fungsi kerangka teori dalam penelitian kuantitatif adalah: *Pertama,* sebagai bagian dari pemecah masalah penelitian. *Kedua,* sebagai pengarah dan acuan dalam penelitian. *Ketiga,* untuk diuji/dibuktikan melalui proses verifikasi dan dituangkan dalam hipotesis. Hipotesis yang diperoleh dari landasan teori tersebut disusun untuk diuji/dibuktikan. *Keempat,* sebagai acuan dalam menyusun instrumen pengumpul data.

3. Penulisan Pokok-pokok Pikiran

Penulisan landasan teori merupakan bagian terbanyak dari proposal penelitian dibandingkan dengan unsur-unsur yang lain. Karena itu sebelum menguraikan panjang lebar tentang kerangka teorinya, peneliti harus membuat pokok-pokok pikiran atau ***pointers*** terlebih dahulu. Hal ini sama seperti halnya ketika menulis latar belakang masalah.

Penulisan *pointers* ini penting karena: (a) agar peneliti memiliki panduan yang jelas dalam menguraikan landasan teorinya yang cukup banyak itu. (b) untuk memudahkan bagi peneliti dalam memilah dan memilih data yang berasal dari sumber (buku, makalah, dan lainnya). (c) menghindarkan peneliti dari uraian yang panjang lebar, namun tidak ada relevansinya dengan sesuatu yang mestinya dikaji.

Tabel 6: Penulisan Pokok-pokok Pikiran Kerangka Teori

Contoh 1: PERSEPSI KOMUNIKAN TERHADAP SIARAN KEAGAMAAN DI TRANS TV ANTARA REALITY SHOW DENGAN KONVENSIONAL	Contoh 2: OPTIMALISASI PERAN PENYULUH AGAMA DALAM PENGEMBANGAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA
A. Komunikasi 1. Pengertian Komunikasi 2. Unsur-unsur Komunikasi a. Komunikator b. Pesan c. Komunikasi d. Efek e. Media (kekurangan dan kelebihan) B. Macam Siaran: Reality Show dan Konvensional 1. Pengertian 2. Perbedaan dan persamaan C. PERSEPSI 1.Pengertian Persepsi 2. Persepsi dalam konteks komunikasi 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi a. faktor internal/ psikologi b. faktor external/ sosiologi c. Ideologi (Paham Agama) D. Hipotesis	A. Kerukunan umat beragama 1. Trilogi kerukunan 2. Konflik dan integrasi 3. Penyebab konflik dan rukun 4. Solusi konflik B. Peran 1. Pengertian 2. Optimalisasi peran 3. Peran ideal dan aktual 4. Kendala Peran 5. Peran Penyuluh

Contoh 3: PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BANK SYARIAH DAN MINAT UNTUK MENJADI NASABAH	Contoh 4: LITERASI KEUANGAN DAN PREFERENSI BERINVESTASI DI BANK SYARIAH DARI MAHASISWA BERPENDIDIKAN EKONOMI ISLAM DI YOGYAKARTA
A. Persepsi 1. Pengertian 2.Faktor-faktor yang mempengaruhi B. Minat Nasabah 1. Pengertian 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi a. Profesionalitas pelayanan dan perilaku karyawan bank b. Bagi hasil c. Variasi produk bank d. Letak bank yang strategis e. Tingkat keamanan bank f. Pengetahuan nasabah tentang bank syari'ah (Mis. Persepsi tentang bunga bank yang bertentangan dengan agama) g. Motif keuntungan C. Hubungan Persepsi dengan Minat D. Hipotesis	A. Literasi Keuangan 1. Pengertian 2. Faktor-faktor penyebab B. Preferensi Berinvestasi 1. Pengertian 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Preferensi C. Hubungan Antara Literasi dan Preferensi D. Hipotesis
Contoh 5: KORELASI ANTARA RELIGIOSITAS DAN PARTISIPASI DALAM ORGANISASI DENGAN KEDISIPLINAN SISWA	**Contoh 6: STRES KERJA DAN HUBUNGANNYA DENGAN KINERJA DI KALANGAN GURU PAI DAN NON PAI**
A.RELIGIOSITAS 1. Pengertian 2. Indikator 3. Faktor-faktor yang mempengaruhinya B. PARTISIPASI ORGANISASI 1. Pengertian 2. Indikator 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi C. PERILAKU DISIPLIN 1. Pengertian 2. Indikator 3. Faktor yang Mempengaruhi D. KAITAN RELIGIOSITAS, PARTISIPASI DALAM ORGANISASI DAN PERILAKU DISIPLIN E. HIPOTESIS	A. STRES KERJA 1. Pengertian 2. Indikator 3. Faktor Penyebab B. KINERJA 1. Pengertian 2. Indikator 3. Faktor Berpangaruh C. KAITAN ANTARA STRES DENGAN KINERJA D. HIPOTESIS

Contoh penulisan pokok-pokok pikiran kerangka teori tersebut bersifat 'minimalis'. Peneliti dapat memperluas dan memperdalamnya apa-apa yang akan dikaji sesuai kebutuhan.

4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Sebagaimana disebutkan bahwa dalam penelitian kuantitatif, jika jenis penelitian dari segi tujuannya bersifat eksplanatif, maka landasan teori dilanjutkan dengan penulisan hipotesis.

Hipotesis harus dirumuskan dalam bentuk pernyataan, pernyataan tersebut mengaitkan antara dua/lebih konsep atau variabel (variabel X dan Y). Hipotesis dalam penelitian kuantitatif untuk diuji.

Sumber hipotesis ada 2 yaitu: (1) asumsi/anggapan dasar, dan (2) landasan teori. Hanya hipotesis yang lebih kuat kedudukannya adalah hipotesis yang bersumber dari kerangka teori.

Dalam penelitian yang bersifat *mixed method* (memadukan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif), maka dalam penulisan keragka teori dan hipotesis tentu mengikuti prinsip-prinsip dalam penelitian kuantitatif. Artinya, setelah peneliti menuliskan kerangka teori kemudian dilanjutkan dengan hipotesis, tentu jika penelitiannya bersifat eksplanatif.

Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Mixed Method
• Kerangka/ Landasan teori	• Landasan teori • Hipotesis (jika eksplanatif)	• Kerangka/Landasan teori • Hipotesis (jika eksplanatif)

Jenis hipotesis dapat dilihat dari berbagai aspek.

a. Dari aspek alternatif dan nol dapat dibagi ke dalam:
   1) Hipotesis alternatif atau hipotesis kerja (diberi simbol Ha/Hk)
      a) Hipotesis untuk diuji atau dibuktikan kebenarannya melalui penelitian
      b) Dirumuskan dalam kalimat berita atau afirmasi
      c) Menggunakan kata '*ada*'
   2) Hipotesis nol atau hipotesis statistik (diberi simbol Ho/Hs).
      a) Hipotesis yang digunakan untuk pengujian statistik
      b) Dirumuskan dalam kalimat negasi
      c) Menggunakan kata '*tidak ada*'
b. Hipotesis dilihat dari aspek substansinya, meliputi:
   1) Mencari korelasi antara dua variabel (variabel x dan Y)

atau lebih
2) Mencari perbedaan antara a dan b
3) Mencari pengaruh R terhadap T atau
4) Mencari efektivitas strategi/metode B dan Y

Hipotesis Alternatif (Ha)	Hipotesis Statistik (Ho)
■ Mencari Korelasi: • **Ada** korelasi yang positif dan signifikan antara religiositas dengan kedisiplinan siswa • **Ada** korelasi yang positif dan signifikan antara persepsi masyarakat terhadap bank Syariah dengan minat untuk menjadi nasabah di bank Syariah	• **Tidak ada** korelasi yang positif dan signifikan antara religiositas dengan kedisiplinan siswa • **Tidak ada** korelasi yang positif dan signifikan antara persepsi masyarakat terhadap bank Syariah dengan minat untuk menjadi nasabah di bank Syariah
■ Mencari Perbedaan: • **Ada** pebedaan persepsi antara komunikan yang berbeda paham agama (Islam) terhadap siaran agama 'Indahnya Islam' • **Ada** perbedaan kinerja antara karyawan yang berpendidikan ekonomi Syiariah dengan non ekonomi Syariah	**Tidak ada** pebedaan persepsi antara komunikan yang berbeda paham agama (Islam) terhadap siaran agama 'Indahnya Islam' **Tidak ada** perbedaan kinerja antara karyawan yang berpendidikan ekonomi Syiariah dengan non ekonomi Syariah
■ Mencari Pengaruh: • Stres kerja **berpengauh** terhadap kinerja guru • Tingkat religiositas **berpengaruh** terhadap sikap masyarakat Islam terhadap keberadaan Islamic State of Irak and Suriah (ISIS)	• Stres kerja **tidak berpengauh** terhadap kinerja guru • Tingkat religiositas **tidak berpengaruh** terhadap sikap masyarakat Islam terhadap keberadaan Islamic State of Irak and Suriah (ISIS)
■ Mencari efek: • Metode demonstrasi **lebih efektif** daripada metode diskusi dalam peningkatan hasil belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam • Strategi pemasaran X lebih efektif daripada strategi pemasaran Y	• Metode demonstrasi **tidak lebih efektif** daripada metode diskusi dalam peningkatan hasil belajar siswa pada Pendidikan Agama Islam • **Tidak ada perbedaan** efektivitas antara atrategi pemasaran X dengan strategi pemasaran Y

C. Penulisan Kerangka Teori Untuk Penelitian Kualitatif

1. Teori Induktif

Sebagaimana tercantum dalam tabel perbedaan antara MPK dan MPKn di bagian awal, penelitian kualitatif berusaha memperoleh teori dari dasar atau dari kenyataan di lapangan.

Adapun prosesnya secara praktis meliputi: penelitian/data → hipotesis → penelitian/data → hipotesis penelitian/data → kesimpulan/teori. Pola seperti ini biasa disebut dengan *on-going hypothesis making and testing.* Artinya, dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan, peneliti melakukan penelitian di lapangan, kemudian dihasilkan kesimpulan sementara, diajukan hipotesis baru, dilakukan penelitian lagi, dihasilkan simpulan-hipotesis dan penelitian lagi dan seterusnya sampai 'jenuh', sehingga diperoleh teori (temuan). Batas 'jenuh' adalah ketika data yang diperoleh sudah mengarah kepada hal (-hal) tertentu. Artinya, gejala-gejala atau jawaban-jawaban informan sudah mengarah kepada kategori tertentu. Misalnya, jika data yang akan diteliti tentang persepsi masyarakat Islam terhadap gejala X. Dari beberapa orang yang dijadikan informan jawabannya sudah mirip-mirip. Si A menjawab 1 dan 2. B menjawab 1,2,3. C menjawab 1 dan 3, sedangkan si D menjawab 1a dan 3. Hal itu sudah dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Islam terhadap gejala X tersebut meliputi 1,2, dan 3.

Dengan demikian penelitian kualitatif menekankan *pembentukan teori berdasar data lapangan* atau *teori induktif.* Peneliti mengonstruksi teori sesuai dengan cara pandang atau pola perilaku masyarakat yang menjadi fokus penelitiannya. Peneliti ke lapangan tanpa membawa prakonsep atau praduga atau teori yang dimilikinya. Walaupun ia sebenarnya memilikinya, namun konsep atau teori tersebut harus 'dikantongi' terlebih dahulu. Dengan kata lain peneliti secara implisit memiliki pengerangkaan tertentu sebelum ke lapangan, dan hal ini akan nampak secara jelas dalam sistematika penulisan laporannya.

Pengerangkaan teori tersebut dapat berupa *grand-theory* (struktural-fungsionalisme, konflik, poststrukturalisme, konstruktivisme,), *teori substantif* (stres, religiositas, motivasi belajar, audit mutu, managemen mutu, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, relasi kuasa, kontestasi, resistensi, kenakalan remaja, sosialisasi, hubungan antarsuku-agama, kekerabatan).

2. Penggunaan Teori

Seturut dengan Creswell (1994), dan Pelto & Pelto (1978) penggunaan teori dan hipotesis dalam pendekatan kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Penggunaan teori, dan juga hipotesis, disesuaikan dengan

desain penelitian, apakah *grounded theory/research,* etnografi, fenomenologi, dan lainnya. Dalam *grounded theory* misalnya, hakikat teori itu adalah hasil penelitian, karena itu teori harus ditemukan atau berasal dari lapangan. Etnografis kritis memulai penelitian dengan teori yang terkait dengan fokus atau pertanyaan penelitiannya. Sementara dalam tradisi fenomenologis tidak membutuhkan gagasan dan teori yang disusun sebelumnya.

b. Dengan demikian pada intinya dalam penelitian kualitatif, apapun desainnya, tidak mengharuskan adanya teori ketika melakukan penelitian. Walaupun begitu teori dan konsep tetap penting dikuasai peneliti dan dikemukakan dalam proposal penelitian. Hal ini setidaknya karena tiga hal: (1) supaya ketika terjun ke lapangan peneliti tidak mengalami 'kegagapan' atau kebingungan dalam menghadapi data yang begitu banyak. (2) Memudahkan bagi peneliti dalam mengkategorisasi data. Jika peneliti sudah memiliki fokus dan teori, maka akan memudahkannya dalam mengelompokkan data ketika di lapangan. (3) karena ada keharusan untuk mencantumkannya yang ditentukan lembaga pemberi dana atau sponsor, (4) juga untuk memberikan bukti kepada orang lain, lembaga, konsultan, pembimbing bahwa peneliti memang mempunyai keahlian di bidang yang diteliti.

3. Tempat Teori

Ketentuan dasar mengenai tempat (kerangka) teori dalam penelitian kualitatif adalah: (a) teori boleh saja ditempatkan di awal, namun harus dimodifikasi atau disesuaikan dengan pandangan pelaku atau hasil penelitian di lapangan. Artinya, landasan teori dan konsep dalam penelitian kualitatif sifatnya tentatif, dapat disempurnakan ketika proses penelitian dilakukan. (b) Teori harus muncul selama pengumpulan dan analisis data. (c) Teori boleh ditempatkan di awal atau dalam proses penelitian, namun hal itu hanya berfungsi sebagai dasar *perbandingan* dengan teori yang diperoleh dari lapangan. Jadi, seperti dikatakan Leither (1980), dalam penyusunan teori dari lapangan, peneliti perlu menghubungkan antara data dan teori secara timbal-balik.

Berdasarkan hal tersebut, penggunaan teori dalam pendekatan kualitatif bersifat induktif, dan tidak menggunakan teori secara eksplisit. Teori yang digunakan merupakan 'penjelasan yang luas', artinya teori memberikan penjelasan bagi perilaku dan sikap pelaku dan dilengkapi dengan variabel, konstruk, dan hipotesis.

Hal ini karena dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk *membangun (to generate)* teori dari lapangan. Meskipun bisa saja teori

dikemukakan secara eksplisit di awal penelitiannya, namun teori yang *ada bukan untuk diuji atau dibuktikan* di lapangan, tapi untuk dibandingkan. Contohnya: setelah mengemukakan teori dalam laporan penelitian, kita juga dapat melakukan *perbandingan dan kritik* terhadap teori yang dikemukakan sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan melalui apa yang disebut dengan 'konseptualisasi' yaitu proses interpretasi bolak-balik antara teoritik-empirik, sehingga melahirkan kritik teori.

Melalui kritik teori tersebut peneliti melakukan interpretasi sekaligus *membandingkan* atau menguji *relevansi teori* yang ada dengan fakta di lapangan, sehingga pada akhirnya ada beberapa alternatif misalnya reflikasi teori, integrasi teori, atau modifikasi teori. Dengan demikian peneliti sudah melakukan prinsip induktif dalam penggunaan teori.

4. Posisi Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian kualitatif bukan untuk diuji, namun berfungsi sebagai pengarah kerja di lapangan, dan bersifat tentatif atau *on-going hypothesis making and testing*. Karena itu setiap waktu dapat berubah karena disesuaikan dengan perkembangan data di lapangan.

Karena itu dalam penelitian yang sebenarnya, penyempurnaan hipotesis melalui sebuah proses seperti disebutkan di awal: hipotesis → penelitian/data → hipotesis → penelitian/data → kesimpulan/teori. Proses tersebut dilakukan sampai jenuh atau tidak ada varian lagi melalui kerja 'triangulasi', sehingga pada akhirnya diperoleh kesimpulan atau teori.

5. Tempat

Dalam hal pengemukaan keragka teori atau 'landasan teori' sebenarnya dapat ditempatkan di pendahuluan, tinjauan pustaka, setelah di hipotesis atau pertanyaan penelitian, atau di bagian tersendiri. Untuk ini Creswell menganjurkan ditempatkan di bagian tersendiri.

Cara termudah adalah peneliti harus melihat pada gaya selingkung atau panduan yang telah ditetapkan oleh lembaga tempat pengajuan proposal penelitian. Baik berupa panduan tugas akhir dalam memperoleh gelar kesarjanaan maupun lembaga pemberi dana penelitian.

6. Penulisan Pokok-pokok Landasan Teori

Oleh karena adanya tuntutan untuk mencantumkan kerangka atau landasan teori, maka penulisannya dalam penelitian kualitatif tidak berbeda dengan penelitian kuantitatif. Karena itu sebelum menguraikan panjang lebar tentang kerangka teorinya, peneliti harus membuat pokok-pokok pikiran atau *pointers* terlebih dahulu. Hal ini sama seperti halnya ketika menulis latar belakang masalah. Pertimbangannya, sama seperti dalam penelitian kuantitatif.

Contoh 1: Deskripsi Penggunaan Teori dan Konsep
Judul Penelitian: 'Profil Konflik Antarumat Beragama di Lima Daerah: Pasuruan, Tasikmalaya, Kulonprogo, Surakarta, dan Mataram'.

Ketika ingin menjelaskan tentang sumber konflik, di antaranya peneliti hanya menggunakan teori tentatif yang mungkin relevan dengan data di lapangan dengan mengutip pandangan Soemardjan, Soelaiman (1964: 8-9) yaitu: (a) teori hubungan masyarakat menyatakan konflik disebabkan polarisasi yang terus terjadi, dan adanya ketidakpercayaan serta permusuhan antar kelompok yang terpola tersebut; (b) teori negosiasi prinsip menyatakan, konflik disebabkan adanya perbedaan posisi dan pandangan dalam melihat konflik; (c) teori kebutuhan manusia menegaskan konflik terjadi karena terhalanginya dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik fisik, mental, dan sosial. Atau menurut Jary & Julia (1991: 111) karena adanya perjuangan antarindividu atau kelompok dalam mencari keuntungan, dan dalam penguasaan akses sumber daya maupun kesempatan; (d) teori identitas menyatakan bahwa konflik disebabkan identitas yang terancam yang sering berakar pada hilangnya sesuatu pada masa lalu yang tidak terselesaikan; (e) teori kesalahpahaman antarbudaya menyatakan bahwa konflik disebabkan ketidaksesuaian dalam komunikasi antar hudaya yang berbeda; (f) teori transformasi konflik berasumsi konflik disebabkan persoalan ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul, baik dalam masalah sosial, budaya, dan ekonomi.

Keenam teori tersebut kemudian diturunkan menjadi hipotesis-hipotesis (kerja) penelitian, sehingga teori dan hipotesis tersebut menjadi pengarah bagi peneliti ketika meneliti di lapangan. Melalui proses penyusunan hipotesis —— meneliti——hipotesisdanseterusnya,ataumelaluidialogyangberkesinambungan antara teori dan data akhirnya ditemukan teori bahwa sumber konflik antarumat beragama di daerah tersebut adalah: (a) Kesalahpahaman antarbudaya. Konflik yang berasal dari adanya ketidaksesuaian dalam komunikasi antarbudaya atau antara kelompok Islam-Kristiani yaitu berupa kesalahpahaman akibat persepsi negatif yang berkaitan dengan ciri-ciri yang dianggap melekat pada salah satu kelompok oleh kelompok yang lain, terutama yang berkaitan dengan kegiatan agama. Hal ini terdapat di Kulonprogo, Solo, Tasikmalaya dan dalam batas-batas tertentu terdapatjuga di Mataram. (b) Adanya identitas kelompok yang terancam. Satu atau kedua kelompok merasa kehilangan sesuatu yang diakibatkan oleh kelompok lain, misalnya karena penyiaran agama yang dilakukan salah satu kelompok yang dianggap mengancam anggota kelompoknya, pembangunan tempat ibadah, dan penggunaan simbol-simbol agama yang dimanfaatkan kelompok agama lain. Sumber seperti ini terdapat di semua lokasi kasus. (c) Perjuangan pemenuhan kebutuhan kelompok atau mencari keuntungan dalam penguasaan akses sumber daya maupun kesempatan, dalam hal ini terutama yang berkaitan dengan sumber daya ekonomi akibat adanya kesenjangan ekonomi antara kedua kelompok agama. Kasus ini terjadi di Mataram, Solo, dan Pasuruan.

Contoh 2: Deskripsi Penggunaan Teori dan Konsep
Judul: 'Konflik Multi Dimensi Masyarakat Tasikmalaya, Kajian Kerusuhan 1996 dan PascaKerusuhan 1997-2001,' (M. Munandar Sulaiman, 2003)

Dalam hal ini akan diberikan contoh dari

1. Unsur teori dalam disertasi Munandar Sulaiman terdapat di 3 tempat yaitu dalam subbab 'Kerangka Pemikiran' (dalam Bab I: Pendahuluan), 'Kritik Teoritik' (dalam Bab IV), dan subbab 'Kesimpulan Teoritik' (dalam Bab V: Kesimpulan).
2. Adapun deskripsi mengenai teori, konsep dan istilah yang tercantum dalam 'Kerangka Pemikiran' sebagai berikut:
   a. Pengertian-pengertian

      Konflik adalah pertarungan langsung, terbuka dan disengaja serta sering disertai dengan kekerasan yang spesifik antara individu atau antar kelompok untuk mencapai tujuan yang sama

      Orientasi umum yang ditimbulkan konflik berkaitan dengan kepentingan terhadap sumber daya langka (ekonomi), kekuasaan, dan orientasi nilai (hal.31).

      Kerusuhan sosial adalah salah satu bentuk perilaku kolektif yang terjadi akibat adanya ketidakpuasan, kekecewaan, frustasi, dan lainnya yang berakumulasi dan tidak terbendung.

   b. Meninjau konflik dan kerusuhan: Antara teori dan data lapangan (Tasikmalaya)
      1) Motif yang menjelaskan penyebab terjadinya kerusuhan (a) nilai sensitif, (b) kebijakan Pemda yang berorientasi kepada kepentingan penguasa (c) adanya konflik horizontal antara pribumi dan Cina yang terkait dengan masalah sikap ekslusif, masalah sensitif isu agama dan ekonomi.. (d) Karakter resistensi masyarakat Tasikmalaya
      2) Eksplanasi Mengapa terjadi Kerusuhan Sosial di Tasikmalaya
      3) Prasyarat kerusuhan (hal. 35-36), meliputi (a) prakondisi yaitu faktor yang menjadi dasar dan sumber terjadinya konflik, (b) pemicu kerusuhan sosial

         Prakondisi merupakan kondisi yang dibutuhkan (necessary condition) berupa organisasi sosial dalam hal relasi sosialnya secara vertikal dan horizontal dalam berbagai aspek (sosial, ekonomi, politik, agama, dan budaya).

         Pemicu konflik kerusuhan: dari bersifat individu menjadi konflik kelompok, dan bahkan masyarakat (mulai dari penganiayaan polisi terhadap santri dan ustad).
      4) Teori Konflik

         Collins: pertukaran mikro dan ritual menuju proses yang makro.

         Dahrendorf: Asosiasi yang dikoordinasi secara paksa (imperatively coordinated association), misalnya Pemda dan DPRD cenderung normatif dalam menjalankan wewenangnya

Seymour Martin Lipset: Teori konflik budaya dan fungsi yaitu pada sistem sosial (masyarakat Tasikmalaya) ada penyimpangan sifat masyarakat, adanya konflik budaya dab masalah fungsional. Etnis Cina eksklusif, sulit beradaptasi, karena kendala budaya sehingga terjadi konflik.

Geertz: teori konflik-integrasi. Teori ini beraumsi bahwa antagonisme senantiasa ada pada setiap pemeluk agama, tapi memiliki mekanisme sosial yang mencegah konflik. Konflik terjadi karena aspek ideologis serta strata sosial, kepentingan kekuasaan, dan kebutuhan akan kambing hitam seperti kerusuhan akibat isu kristenisasi.

5) Mengemukakan hal-hal yang terkait dengan eksplanasi model proses perilaku kolektif atau kerusuhan sosial, dengan mengacu kepada pandangan Barkan & Snowden (hal.42-43): Eksplanasi sosial dan struktural, teori politik dan mobilisasi sumber, perspektif konstruksi sosial.

Penjelasan:

1) Dalam disertasinya, Munandar Sulaiman ini tidak mengemukakan secara eksplisit mengenai desain penelitiannya, apakah fenomenologis, etnografi, atau grounded. Ia hanya menegaskan bahwa penelitiannya adalah pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang digunakannya adalah etnografi-kritis. Sebab di dalamnya menjelaskan teori tapi sekaligus menghubungkannya dengan data yang diperoleh di lapangan (Tasikmalaya).
2) Munandar juga telah menerapkan teori yang bersifat induktif. Artinya membangun *(to generate)* teori dari lapangan. Meskipun dia mengemukakan teori secara eksplisit di awal penelitiannya, setidaknya dapat dilihat dari dalam disertasi tersebut, namun teori yang ada bukan untuk diuji atau dibuktikan di lapangan. Ia juga telah melakukan apa yang dianjurkan Lather yaitu menghubungkan secara timbal-balik antara teori dan data. Hal ini terlihat ketika ia melakukan perbandingan dan kritik terhadap teori yang dikemukakan sebelumnya (hal. 317 dan seterusnya). Ia menyebutnya dengan 'konseptualisasi' yaitu proses interpretasi bolak-balik antara teoritik-empirik, sehingga melahirkan kritik teori. Melalui kritik teori peneliti melakukan interpretasi sekaligus membandingkan atau menguji relevansi teori yang ada dengan fakta di lapangan, sehingga pada akhirnya ada beberapa alternatif misalnya refleksi teori, integrasi teori, atau modifikasi teori. Kemudian hasil konstruksi teori tersebut dikemukakan di bagian 'Kesimpulan Teoritik' (dalam Bab V: Kesimpulan).
3) Dari segi pengemukaan teori (Kerangka Pemikiran), meskipun tidak diletakkan di bab tersendiri, namun ditempatkan di subbab tersendiri, hal ini relatif sesuai dengan anjuran Creswell.
4) Munandar juga telah mengemukakan beberapa konsep yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam mengemukakan hal ini ia melakukan dengan dua (2) bentuk yaitu dalam bentuk definisi atau batasan dan penjelasan. Dalam bentuk definisi berarti ia langsung memberikan batasan secara eksplisit terhadap konsep tersebut seperti konsep konflik, dan kerusuhan. Selain itu ia mengemukakan konsep dengan memberikan penjelasan, seperti konsep 'cara resolusi konflik'.

D. Penulisan Tinjauan Pustaka

1. Arti dan Tujuan

Yang dimaksud dengan 'Tinjauan Pustaka' adalah peninjauan

secara sistematik tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penulisan 'Tinjauan Pustaka' bertujuan untuk:

a. Menghindari replikasi

   Tema dan fokus penelitian dalam bidang disiplin ilmu tertentu pada saat ini sangat banyak. Karena itu supaya penelitian yang akan dilakukan tidak terjadi pengulangan tema, masalah, dan tujuannya denganmpenelitian sebelumnya, maka dibutuhkan peninjauan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya.

b. Pengujian dan pengembangan temuan sebelumnya.

   Kalau peneliti sudah menemukan tema, masalah dan tujuan serta hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian yang akan dilakukannya dapat berfungsi sebagai penguji terhadap temuan-temuan sebelumnya. Juga dapat berfungsi sebagai pengembangan dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Jika pengujian dan pengembangan temuan dapat dilakukan berarti peneliti yang terkemudian telah berperan memantapkan teori yang ada sebelumnya, atau memperluas dan memperdalam teori yang sudah ada sebelumnya.

2. Pelacakan Sumber

Untuk mencapai tujuan dari peninjauan pustaka tersebut, peneliti perlu pelacakan sumber. Adapun sumber dari Tinjauan Pustaka dapat berasal dari:

a. Artikel ilmiah di jurnal ilmiah (ISSN, nasional terakreditasi, internasional)
b. E-journal atau jurnal on-line
c. Buku-buku yang bersumber dari hasil penelitian
d. Laporan tak terpublikasi (laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi)

Sumber tersebut diusahakan pustaka terbaru yang relevan dengan masalah penelitian yang akan dilakukan, dan asli dari jurnal ilmiah atau sumber yang lain.

3. Aspek-Aspek yang Dimuat dan Tempat

Dalam uraian Tinjauan Pustaka, secara garis besar ada 2 bagian yang harus dikemukakan peneliti dalam meninjau setiap sumber, yaitu:

a. Aspek-aspek dari sumber yang ditinjau, meliputi: 1) Peneliti/penulis, 2) Tahun penelitian dilakukan atau diterbitkannya jurnal/buku, 3) Tujuan penelitian, 4) Hasil/temuannya. Juga dapat ditambah dengan: 5) Lokasi penelitian dan 6) Pendekatan metode penelitiannya

   Untuk mengetahui secara mudah aspek-aspek tersebut (peneliti,

tahun, tujuan, hasil, lokasi, dan metode), dapat dilihat di dalam: 1) Jika berupa artikel dalam jurnal hard-copy atau e-journal atau jurnal on-line dapat dilihat dalam abstrak dari artikel. Jika kurang jelas atau uraian agar lebih rinci dapat dilihat dalam kesimpulan dari artikel tersebut. 2) Jika berupa buku hasil penelitian dapat dilihat dalam kata pengantar atau catatan dalam cover belakang. Jika di kedua halaman tersebut tidak ada dapat dilihat langsung dalam bagian tujuan kajiannya.

b. Mengemukakan perbedaan dan posisi penelitian yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan penelitian terdahulu.

   1) Sebenarnya untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan peneliti dapat dengan mudah dan jelas kalau peneliti mengemukakan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, atau aspek-aspek yang belum diteliti/ masih perlu pengembangan dari penelitian terdahulu.

      Perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dari:

      a) Tujuan
      b) Konsep-konsep yang digunakan
      c) Metode (kualitatif atau kuantitatif)
      d) Lokasi (daerah dan atau lembaga)

   2) Menjelaskan posisi masalah penelitian yang akan dilakukan dalam kaitannya dengan penelitian sebelumnya. Untuk itu perlu dijelaskan, apakah penelitian yang akan dilakukan untuk: (a) mengembangkanatau memperluas teori/ temuan /konsep/ tujuan dari penelitian sebelumnya dalam paradigma/perspektif ilmu yang berbeda, atau (b) menguji tesis/temuan/teori lokal yang sudah diperoleh oleh peneliti sebelumnya di tempat lain dan di waktu yang berbeda, atau (c) membandingkan temuan sebelumnya dengan temuan penelitian yang akan dilakukan.

4. Relevansi dan Kesinkronan Tema Penelitian

Penelitian terdahulu sangat banyak. Karena itu dalam penelusuran sumber/hasil penelitian terdahulu harus dilihat relevansinya, supaya tidak terjadi salah 'alamat'. Artinya, jangan sampai terjadi sumber yang ditinjau terlalu jauh menyimpang atau tidak relevan dengan tema yang akan diteliti.

Contoh Penulisan Posisi Penelitian

Mumfangati dkk (2005) mengkaji tentang keyakinan orang Samin dan implikasinya terhadap pemeliharaan lingkungan hidup dan simbol identitas mereka. Mereka memiliki kearifan lokal dalam pemeliharaan lingkungan hidup berdasaran keyakinannya. Mereka tidak mengeksploitasi lahan pertanian secara berlebihan, memiliki identitas khusus dalam berbagai aspek seperti bahasa, pakaian, adat istiadat, kebiasaan dan kesenian. Samiyono (2006) juga mengkaji tentang identitas dan kepercayaan Wong Sikep dalam kaitannya dengan fungsi keseduluran (persaudaraan) dalam perspektif struktural-fungsionalisme. Menurutnya, secara sosiologis kepercayaan Sikep (Adam) dapat dikategorikan sebagai agama (lokal). Keseduluran Sikep berfungsi dalam kehidupan internal dan eksternal, semakin jauh fungsi keseduluran semakin melemah pengaruh eksternal terhadap sistem peseduluran. Artinya, keseduluran atau kekerabatan akan berfungsi dengan efektif di masyarakat jika masyarakat tersebut masih berada dalam lokasi yang sama karena intensitas interaksinya yang kuat.

Kajian-kajian tersebut lebih memfokuskan diri kepada pemerian keunikan atau kekhususan (difference) kebudayaan Wong Sikep. Dalam bahasa Keesing (1994) kajian seperti ini fokus kepada kebudayaan eksotik yang berbeda dengan kebudayaan komunitas lain. Artinya, kebudayaan Wong Sikep dilihat sebagai sesuatu yang esensial yang bersifat statis dan homogen dari waktu ke waktu. Akibatnya, dalam kajiannya mengabaikan kemungkinan adanya perubahan sosial budaya, dan kurang melihat keberdaulatan pelaku dalam interaksinya dengan pelaku di luar dirinya. Kajian ini berusaha mengkaji Wong Sikep dalam perspektf konstruktivisme (bukan strutural fungsional) yang melihat mereka sebagai kelompok yang senantiasa berjuang untuk unggul atau mempertahankan posisi ketika berelasi dengan kelompok muslim dan negara, sehingga perubahan-perubahan terus terjadi.

Untuk mengetahui relevenasi tema penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, khususnya melalui penelusuran *e-journal* dapat dipertimbangkan hal berikut:

a. Lihat kembali konsep-konsep penelitian yang akan dilakukan dan bandingkan dengan penelitian terdahulu tersebut
b. Kalau konsep penelitian lebih dari satu, maka ketiklah satu

persatu konsep tersebut, atau juga gabungkan konsep-konsep tersebut jadi satu kalimat.

Antara tujuan penelitian dengan hasil/temuan penelitian dari penelitian terdahulu yang ditinjau harus sinkron. Misalnya, tujuan penelitiannya ada 4, maka hasilnya seharusnya 4 juga atau memuat jawaban untuk keempat tujuan tersebut.

Dalam abstrak, sering penulis artikel hanya mengemukakan tujuan umum (Misalnya hanya ada 1 tujuan umum) dari penelitiannya, meskipun sebenarnya tujuan penelitiannya banyak, sedangkan hasilnya terperinci (Misalnya ada 4). Hal ini tidak masalah sepanjang antara tujuan umum dengan hasilnya masih sinkron.

Contoh 1: Penulisan Tinjauan Pustaka
Penelitian yang berkaitan dengan jender sudah banyak dilakukan peneliti. Di antaranya oleh **Ismail (1996)** yang **bertujuan** untuk mengungkap tentang peran laki-laki dan perempuan dalam kegiatan komunikasi dakwah di daerah Berbah. Ismail **menemukan** bahwa perempuan lebih banyak menjadi sebagai obyek dakwah daripada laki-laki. Juga ditemukan bahwa perempuan lebih banyak menggunakan media komunikasi tradisional sedangkan laki-laki menggunakan media modern dalam memperoleh informasi keagamaan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Ismail, karena penelitian ini fokus pada persepsi dari aktivis (subyek) yang berbeda pemikiran keagamaannya. Dengan demikian, (posisi) penelitian ini berupaya memperluas dan mengembangkan kajian terkait dengan subyek dakwah.

Contoh 2: Penulisan Tinjauan Pustaka
Penelitian yang berkaitan dengan produk pembiayaan perbankan syariah, sudah banyak dilakukan peneliti. Di antaranya oleh Putri (2011) yang bertujuan untuk menganalisis produk mudharabah dan musyarakah dan tingkat rentabilitas Bank Syariah Mandiri (BSM). Adapun hasil penelitian Putri adalah: persentase pembiayaan mudharabah tertinggi pada triwulan II tahun 2008 dan persentase pemberian pembiayaan musyarakah tertinggi pada triwulan III tahun 2007 sebesar 21,63%. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Putri karena penelitian ini fokus pada aplikasi murabahah di bank dan lembaga keuangan syariah (BSM Cabang UMY & BMT UMY) . Hal ini berarti penelitian ini lebih memperluas dan mengembangkan kajian tentang produk lembaga keuangan syariah.

5. Dua (2) Versi dalam Penulisan Posisi atau Perbedaan

Dalam penulisan Tinjauan Pustaka, peneliti biasanya meninjau banyak sumber yang terkait dengan hasil penelitian terdahulu. Semakin banyak sumber yang ditinjau semakin baik karena hal itu menunjukkan keseriusan peneliti dalam melacak sumber-sumber yang

relevan. Hal ini sekaligus memberikan kedalaman dan kecermatan peneliti dalam menggarap tema yang dikaji.

Dalam menulis Tinjauan Pustaka, khususnya pernyataan posisi atau pernyataan perbedaan antara tema yang akan dikaji dengan hasil penelitian terdahulu, peneliti dapat menggunakan salah satu versi dari dua versi berikut.

a. Setiap satu sumber diiringi dengan satu pernyataan perbedaan
b. Beberapa sumber lalu diiringi dengan satu pernyataan

Contoh Versi 1: Penulisan Pernyataan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Anda	Contoh Versi 2: Penulisan Pernyataan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Anda
Penelitian yang berkaitan dengan produk pembiayaan perbankan syariah, sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya oleh Syah Amelia Manggala Putri (2011) yang bertujuan untuk menganalisis produk mudharabah dan musyarakah dan tingkat rentabilitas bank syariah (BSM) menemukan bahwa persentase pembiayaan mudharabah tertinggi pada triwulan II tahun 2008 yaitu 24,39% dan persentase pemberian pembiayaan musyarakah tertinggi pada triwulan III tahun 2007 sebesar 21,63%. Sementara itu, penelitian Badu (2012) bertujuan untuk ....Adapun hasilnya .... Penelitian ini berbeda dengan penelitian Putri (2011) dan Badu (2012) karena penelitian ini fokus pada aplikasi murabahah di bank dan lembaga keuangan syariah (BSM cab. UMY & BMT UMY). Karena itu peneitian ini lebih memperdalam kajian tentang produk pembiayaan khususnya murabahah.	Penelitian yang berkaitan dengan produk pembiayaan perbankan syariah, sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya oleh Putri (2011) yang bertujuan untuk menganalisis produk mudharabah dan musyarakah terhadap tingkat rentabilitas bank syariah (BSM) menemukan bahwa persentase pembiayaan mudharabah tertinggi pada triwulan II tahun 2008 dan persentase pemberian pembiayaan musyarakah tertinggi pada triwulan III tahun 2007. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Putri (2011) karena penelitian ini fokus pada aplikasi murabahah di bank dan lembaga syariah (BSM cab. UMY & BMT UMY) Sementara itu, penelitian Badu (2012) bertujuan untuk ....Adapun hasilnya . ... Penelitian ini berbeda dengan penelitian Badu (2012) karena penelitian ini fokus pada aplikasi murabahah di bank dan lembaga keuangan syariah (BSM cab. UMY & BMT UMY)

Contoh 2: Versi 1: Penulisan Pernyataan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Anda	Contoh 2: Versi 2: Penulisan Pernyataan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Anda
SUMBER 1: Peneltian yang berkaitan dengan dakwah sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya oleh Fardian (2009) di SMAN 3 Jakarta. Penelitian Fardian bertujuan untuk mendiskripsi pendekatan metode dakwah sistem langsung dalam upaya pencegahan tawuran siswa. Adapun hasil penelitiannya adalah... SUMBER 2: Sementara itu, penelitian Badu (2012) bertujuan untuk ....Adapun hasilnya .... PERNYATAAN PERBEDAAN: Penelitian ini berbeda dengan penelitian Fardian (2011) dan Badu (2012) karena penelitian ini fokus **pada** strategi dakwah dan metodologi dakwah lembaga islam pada kelompok kepercayaan. Dengan demikian posisi penelitian ini memperluas kajian tentang metodologi dakwah yang sudah ada dengan subyek yang berbeda.	SUMBER 1: Peneltian yang berkaitan dengan dakwah sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya oleh Fardian (2009) di SMAN 3 Jakarta. Penelitian Fardian bertujuan untuk mendiskripsi pendekatan metode sistem langsung dalam upaya pencegahan tawuran siswa. Adapun hasil penelitiannya adalah... PERNYATAAN PERBEDAAN: Penelitian ini berbeda dengan penelitian Fardian, karena penelitian fokus pada strategi dakwah dan metodologi dakwah lembaga islam pada kelompok kepercayaan SUMBER 2: Sementara itu, penelitian Badu (2012) bertujuan untuk ....Adapun hasilnya .... PERNYATAAN PERBEDAAN: Penelitian ini berbeda dengan penelitian Badu (2012) karena penelitian ini fokus pada strategi dakwah dan metodologi dakwah lembaga islam pada kelompok kepercayaan. SUMBER 3 dan seterusnya........................ PERNYATAAN PERBEDAAN: ....
Korelasi Antara Religiositas dengan Tingkat Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Sekolah Dasar Muhammadiyah Yogyakarta	Korelasi Antara Religiositas dengan Tingkat Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Ujian Sekolah Dasar Muhammadiyah Yogyakarta

SUMBER 1: Berdasarkan hasil pelacakan terhadap peneltian terdahulu dengan tema religiositas siswa, di antaranya dilakukan oleh Fatimah (2012) di SMP Rampak Naong Sampang. Penelitian Fatimah selain memfokuskan kepada tingkat religiositas siswa, juga mengkorelasikannya dengan kedisiplinan dan prestasi belajar di bdang Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa. Adapun hasil penelitiannya adalah tingkat religiositas siswa tinggi, dan ada korelasi positif antara religiositas dengan kedisiplinan dan prestasi belajar PAI secara simultan. SUMBER 2: Di pihak lain, penelitian Naufal (2014) bertujuan untuk .... Adapun hasilnya .... PERNYATAAN PERBEDAAN: Penelitian ini berbeda dengan penelitian Fatimah (2012) dan Naufal (2014) karena penelitian ini menghubungkan antara religiositas dengan tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi ujian sekolah. Karena itu posisi penelitian ini lebih memperluas teori yang terkait dengan religiositas dalam hubungannya dengan variabel lain.	SUMBER 1: Berdasarkan hasil pelacakan terhadap peneltian terdahulu dengan tema religiositas siswa, di antaranya dilakukan oleh Fatimah (2012) di SMP Rampak Naong Sampang. Penelitian Fatimah selain memfokuskan kepada tingkat religiositas siswa, juga mengkorelasikannya dengan kedisiplinan dan prestasi belajar di bdang Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa. Adapun hasil penelitiannya adalah tingkat religiositas siswa tinggi, dan ada korelasi positif antara religiositas dengan kedisiplinan dan prestasi belajar PAI secara simultan. PERNYATAAN PERBEDAAN: Penelitian ini berbeda dengan penelitian Fatimah, karena penelitian fokus pada religositas siswa dalam kaitannya dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi ujian sekolah SUMBER 2: Di pihak lain, penelitian Naufal (2014) bertujuan untuk .... Adapun hasilnya .. .. PERNYATAAN PERBEDAAN: Penelitian Naufal hanya mendeskripsi religiositas siswa, dan tidak menghubungannya dengan variabel lain. SUMBER 3 dan seterusnya....................... PERNYATAAN PERBEDAAN: .... Dengan demikian, posisi penelitian ini lebih memperluas teori yang terkait dengan religiositas dalam hubungannya dengan variabel lain.*

BAB 5
METODE PENELITIAN: UNTUK PENDEKATAN KUANTITATIF

Judul dalam bab ini adalah 'metode penelitian'. Ada juga yang menyebut dengan 'cara penelitian'. Seringkali ada yang memberi judul dengan metodologi penelitian. Hal ini salah, sebab metodologi penelitian merupakan ilmu yang mengkaji tentang cara-cara penelitian. Karena itu metodologi penelitin itu sangat luas, mulai dari penyusunan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penyusunan tinjauan pustaka dan kerangka atau landasan teori, hipotesis serta metode penelitian masuk dalam kajian metodologi penelitian. Adapun metode ayau cara penelitian hanya berkaitan dengan cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan menganalisis data secara benar dengan mempertimbangkan berbagai faktor seperti pendekatan, lokasi dan subyek penelitiannya.

Untuk uraian yang berkaitan dengan metode penelitian ini akan dibagi ke dalam cara penyusunan metode penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam bab ini khusus metode penelitian kuantitatif.

Untuk sistemetika pembahasan dalam metode penelitian kualitatif, khusus 'Kredibilitas Penelitian' dapat ditulis sebelum 'Analisis Data', dapat juga ditulis sesudah 'Analisis Data' Kalau ditulis sesudah 'Analisis Data', akan lebih memudahkan bagi pembaca dalam memahami keseluruhan proses penelitian yang (akan) dilakukan. Hal ini dengan pertimbangan, isi dan arah uraian kredibilitas penelitian berbeda dengan uraian validitas dan reliabilitas penelitian. Kredibilitas menguraikan tahapan dan prosedur yang (akan) dilaksanakan peneliti mulai dari awal sampai akhir (mulai pertama masuk setting/lokasi sampai dengan pelaksanaan analisis dan bahkan ketika pengecekan oleh informan setelah laporan sementara disusu oleh peneliti. Adapun validitas dan reliabilitas hanya terkait dengan instrumen penelitian.

Tabel 7: Aspek-aspek Bahasan Metode Penelitian
Menurut Pendekatan Penelitiannya

Sistematika Pembahasan Metode Penelitian Kualitatif	Sistematika Pembahasan Metode Penelitian Kuantitatif/Mixed Method (Paduan Kualitatif+Kuantitatif):
1. Pendekatan 2. Operasionalisasi Konsep 3. Lokasi dan Subyek Penelitian 4. Teknik Pengumpul Data 5. Analisis Data 6. Kredibilitas Penelitian	1. Pendekatan 2. Operasionalisaasi Konsep 3. Jenis Variabel (Jika ada) 4. Populasi dan Sampel 5. Teknik Pengumpul Data 6. Validitas dan Reliabilitas Instrumen 7. Analisis Data

A. Catatan Awal

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan sejak awal dalam penulisan uraian tentang metode penelitian.

Penulisan uraian tentang unsur-unsur dari metode penelitian, peneliti **bukan** mengemukakan hal-hal yang bersifat **teoritis atau normatif** (pengertian, pendapat berbagai ahli tentang unsur-unsur dari metode penelitiannya), namun harus menguraikan hal-hal yang bersifat **aplikatif** sesuai dengan tema penelitiannya. Misalnya, ketika menguraikan tentang pendekatan, yang paling penting dikemukakan adalah bukan mengemukakan pengertian pendekatan kuantitatif atau kualitatif, namun yang lebih penting adalah mengemukakan tentang alasan menggunakan pendekatan tertentu sesuai dengan tema penelitiannya. Begitu juga ketika menguraikan tentang populasi dan sampel, peneliti bukan mengemukakan pengertian populasi dan sampel, namun harus dikemukakan teknik dan jenis sampel yang akan digunakan, dan penerapannya. Peneliti juga bukan hanya mengemukakan tentang pengertian dari setiap teknik atau jenis pengumpul datanya, namun yang terpenting adalah peneliti mengemukakan teknik dan jenis pengumpul data itu secara aplikatif sesuai dengan tema penelitiannya. Misalnya, alasannya, kepada siapa ditujukan dan untuk memperoleh data apa.

B. Pendekatan Penelitian

Contoh Penulisan Pendekatan Kuantitatif	Contoh Penulisan Mixed Method
Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini karena.......	Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan mixed method, namun lebih dominan pendekatan kualitatif/ kuantitatifnya (Pilih salah satu). Pendekatan kuantitatif akan nampak dari teknik pengumpulan data yaitu angket/kuesionir –selain wawancara mendalam dan pengamatan -- untuk menjelaskan tentang ada-tidaknya korelasi antara variabel X dan Y

C. Operasionalisasi Konsep

Arti: Operasionalisasi konsep adalah proses untuk menurunkan konsep-konsep penelitian menjadi bagian-bagian supaya mudah dipahami dan dapat diukur. Setiap konsep penelitian perlu dicari definisi operasionalnya yaitu penjabaran konsep ke dalam bagian-bagian/dimensi yang lebih rinci sehingga dapat diukur. Dalam sebuah konsep terdiri dari indikator atau variabel. Karena itu untuk melakukan operasionalisasi konsep, peneliti harus memahami apa saja konsep penelitian. Contoh: konsep 'kesadaran beragama', atau ' keberagamaan' harus diturunkan menjadi indikator-indikator.

Sumber: Dalam melakukan operasionalisasi konsep dapat bersumber pada: literatur, pendapat para ahli di bidangnya, membuat sendiri, atau dari subyek penelitian.

Berikut contoh operasionalisasi konsep ke indikator/variabel dan (mungkin juga sampai kepada) sub-sub indikator/sub variabel.

Konsep	Indikator/Variabel Penelitian	Sub Indikator/Sub Variabel
Keberagamaan (religiositas)	1. Pengetahuan agama	a. Pengetahuan tentang shalat b. Pengetahuan tentang puasa c. Pengetahuan tentang zakat d. Pengetahuan tentang haji e. Pengetahuan tentang thaharoh f. dll
	2. Keyakinan agama	a. Terhadap keberadaan Allah b. Terhadap Kemahaadilan Allah c. Bahwa Allah Maha Esa d. Bahwa Allah punya Malaikat e. Keberadaan Surga-neraka f. dll
	3. Pengamalan agama	a. Pengamalan shalat b. Pengalaman puasa c. Pengamalan zakat d. dll
	4. Pengalaman agama	a. Doanya merasa dikabulkan Allah b. Allah telah menolong dalam keadaan sulit c. dll

Sering sebuah konsep harus dioperasionalkan sampai kepada sub indikator atau sub variabel. Isi yang harus dioperasionalkan sangat banyak. Untuk itu perlu dilakukan ***'penyampelan isi indikator'*** dari

konsep tersebut. Contohnya seperti konsep keberagamaan tersebut, dalam sub indikator/sub variabelnya perlu diambil sebagian saja. Misalnya, dalam indikator *pengetahuan agama,* peneliti hanya mengambil pengetahuan tentang shalat, puasa, zakat, haji, dan thaharoh (sub indikator/sub variabel). Kemudian pengetahuan tentang shalat masih dapat diperinci lagi ke dalam sub-sub indokator/sub-sub variabel, misalnya tentang syarat, rukun, bacaan, dan gerakan shalat, serta shalat sunnah.

Contoh Penulisan Operasionalisasi Konsep

<table>
<tr>
<td>Dalam penelitian ini ada dua konsep penelitian yang perlu dioperasionalkan, yaitu: (a) persepsi terhadap produk bank Syariah., dan (b) keberagamaan.
Persepsi terhadap produk bank Syariah, indikatornya meliputi:
(1) Persepsi terhadap.....
(2) Persepsi terhadap......
(3) Persepsi terhadap.........
Adapun konsep keberagamaan, , indikatornya meliputi:
(1) Pengetahuan agama
(2) Kayakinan agama
(3) Pengamalan agama
(4) Pengalaman agama</td>
<td>Ada dua konsep pokok dalam penelitian ini yang perlu dioperasionalkan yaitu: religiositas dan kecemasan.
Indikatir religiositas meliputi: pengetahuan agama, keyakinan agama, penamalan agama, dan pengalaman agama. Kecemasan, indikatornya meliputi: ....</td>
</tr>
<tr>
<td colspan="2">Dalam penelitian ini ada dua konsep penelitian yang perlu dioperasionalkan, yaitu: (a) persepsi terhadap sinetron X, dan (b) keberagamaan.
Persepsi terhadap sinetron, indikatornya meliputi: (1) Persepsi terhadap....., (2) Persepsi terhadap......, (3) Persepsi terhadap.........
Adapun konsep keberagamaan, indikatornya meliputi: (1) Pengetahuan agama, (2) Kayakinan agama, (3) Pengamalan agama, dan (4) Pengalaman agama</td>
</tr>
</table>

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah gejala yang bervariasi dari sesuatu yang akan diteliti. Variabel juga dapat disebut sebagai semua keadaan, faktor, kondisi, perlakuan, atau tindakan yang dapat mempengaruhi hasil eksperimen (Hadi, 1982). Dilihat dari segi keterukurannya, variabel penelitian dapat dibagi ke dalam:

1. Variabel nominal adalah variabel yang variasinya hanya terdiri dari 2 kategori yang saling berlawanan. Misalnya: variabel sekse

terdiri dari laki-laki dan perempuan. Variabel kehadiran, terdiri dari hadir dan tidak hadir.

2. Variabel ordinal adalah variabel yang menunjukkan tingkatan (terpandai, pandai, kurang atau paling cerdas, cerdas, dan kurang cerdas).
3. Variabel interval adalah variabel yang menunjukkan jarak. Jaraknya dapat diketahui atau diukur secara pasti, jarak antara gejala yang satu dengan yang lainnya dapat diukur. Misalnya, jarak rumah si A ke kampus 10 km, sedangkan jarak rumah si B ke kampus 5 km, maka variabel intervalnya adalah 5 km.
4. Variabel ratio adalah variabel yang menunjuk perbandingan. Misalnya, berat badan si A 70 kg, sedangkan si B 47,5 kg. Artinya, berat badan si A 1,5 kali lipat berat badan si B.

Keempat variabel penelitian ini disebut dengan variabel kuantitatif. Selain itu ada variabel kualitatif yaitu variabel yang menunjukkan suatu intensitas yang sulit diukur dengan angka. Misalnya, kepandaian, kesejahteraan, kedisiplinan, dan kemakmuran.[1]

Dilihat dari segi keterikatannya variabel dapat dibagi ke dalam variabel:

a. Independen
   1) Disebut juga dengan variabel bebas atau variabel berpengaruh/mempengaruhi
   2) Diberi simbol X atau variabel X

b. Dependen
   1) Disebut juga dengan variabel terikat atau variabel terpengaruh/dipengaruhi

[1] Selain jenis-jenis variabel tersebut, masih banyak lagi jenis variabel penelitian. Yaitu: (1) Variabel moderator yaitu variabel yang mempengaruhi, baik memperkuat atau memperlemah, hubungan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat). Variabel ini sering disebut sebagai variabel independen kedua. Misalnya: Paham agama merupakan variabel yang memperkuat persepsi responden terhadap produk Bank Syariah atau siaran agama Indahnya Islam di TV Z. Perbedaan paham agama disebut sebagai variabel independen kedua setelah keberagamaan. (2) Variabel intervening (antara) yaitu variabel yang berfungsi menghubungkan antara variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat) yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan, namun tidak dapat diamati atau diukur. Misalnya, hubungan antara kualitas pelayanan (variabel independent) dengan kepuasan konsumen (intervening) dan loyalitas (dependen). (3) Variabel kontrol yaitu variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Misalnya, Apakah ada perbedaan antara keterampilan tenaga penjual antara lulusan ekonomi Islam & dan ekonomi umum. Untuk itu peneliti harus menetapkan variable kontrol, misalnya berupa gaji yang sama dan fasilitas yang sama untuk mengetahui apakah perbedaan keterampilan staf karena hanya jenis pendidikan atau faktor yang lainnya.

2) Diberi simbol Y, atau variabel Y

Contoh Penulisan Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabelnya meliputi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Variabel X nya adalah: keberagamaan, sedangkan variabel Y-nya adalah persepsi.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

Arti dan Macam Populasi: Populasi adalah keseluruhan dari sesuatu (subyek, dan lokasi) yang akan diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut, maka macam populasi terdiri dari:

a. Subyek berupa orang

b. Lokasi dapat berupa kelompok, keluarga, daerah, sekolah, kelas, stasiun televisi, perbankan.

Dalam uraian tentang populasi, peneliti harus menentukan atau mengemukakan:

a. Populasi lokasinya beserta karakternya

b. Populasi subyeknya beserta karakaternya

Arti dan Macam Sampel: Sampel adalah sebagian atau contoh yang merepresentasikan populasi. Dalam uraian tentang sampel, peneliti perlu menjelaskan:

a. Macam sampel dengan mengikuti mengikuti macam populasi

b. Teknik sampling dan jenis sampel

c. Alasan penggunaan teknik sampling dan jenis sampel tertentu

Representasi atau Keterwakilan: Penyampelan erat kaitannya dengan keterwakilan sampel terhadap populasi. Dengan kata lain, representasi terkait dengan sejauhmana sampel yang diambil dapat mewakili populasi.

Seberapa besar representavitas sampel terhadap populasi tergantung kepada:

a. Kelompok ilmu pengetahuan (Ilmu-ilmu Sosial atau Ilmu-ilmu Alam)

Representavitas dalam IIA lebih mudah dicapai, sedangkan dalam IIS lebih sulit. Misalnya, dalam IIA, jika seseorang ingin mengetahui tentang apakah sebuah sumur mengandung bahteri *e-coli,* maka peneliti cukup mengambil sampel satu gelas dari air sumur tersebut, dan setelah diuji di laboratorium akan dapat diketahui bahwa air sumur tersebut mengandung bahteri *e-coli* atau tidak. Artinya, dengan sampel segelas air dari air sumur tersebut sudah dapat merepresentasikan seluruh (populasi) air yang ada dalam sumur.

Adapun dalam ilmu-ilmu sosial (IIS), jika peneliti ingin mendeskripsi tentang persepsi masyarakat Islam terhadap gejala

tertentu, maka peneliti harus mengambil sampel yang proporsional. Jika pun sampel sudah diambil belum tentu semuanya betul-betul dapat mewakili atau merepresentasikan populasi. Hal ini karena subyek penelitian dalam IIS adalah manusia yang memiliki kepentingan dan kebutuhan dan berada dalam situasi dan kondisi tertentu.

b. Tingkat ketepatan dalam penggunaan teknik dan jenis sampelnya

Ketepatan dalam menggunakan teknik dan jenis sampel terkait dengan kondisi dari subyek penelitian dan situasi yang mengitarinya. Dalam ilmu ilmu sosial, karena subyek penelitian adalah manusia yang dinamis dan kompleks (situasi, kondisi, nilai, kepentingannya), maka penyampelannya harus dilakukan secara seksama dan lebih kompleks (misalnya, harus mempertimbangkan usianya, jenis kelaminnya, tingkat pendidikannya, keberagamaannya, dan lainnya).

Generalisasi: Generalisasi terkait dengan seberapa luas lingkup (lokasi atau subyek) pemberlakuan sampel kepada populasi. Contohnya: Kalau peneliti meneliti tentang persepsi masyarakat Islam di Kecamatan X, maka unit sampelnya terdiri dari 5 desa dari 10 desa sesuai karakteristik populasi dan sampelnya, maka **hasil penelitiannya** (dengan mengambil 5 desa tersebut) akan diberlakukan untuk satu kecamatan X tersebut.

Macam-macam Sampel: Macam-macam sampel biasanya mengikuti macam-macam populasinya. Sebagaimana disebutkan di awal bahwa macam populasi terdiri dari populasi subyek berupa orang, dan populasi lokasi dapat berupa kelompok, keluarga, daerah, sekolah, kelas, stasiun televisi, perbankan.

Dengan demikian macam sampel dapat dibagi ke dalam sampel subyek dan sampel lokasi. Kedua macam sampel tersebut harus dijelaskanm sau persatu oleh peneliti

Macam Populasi dan Sampel

Populasi	Sampel
Populasi Subyek (orang)	Sampel Subyek (orang)
Populasi Lokasi (kelompok, keluarga, daerah, sekolah, kelas, stasiun televisi, lembaga perbankan)	Sampel Lokasi (kelompok, keluarga, daerah, sekolah, kelas, stasiun televisi, lembaga perbankan)

Teknik Sampling: Setelah peneliti menentukan macam sampel, langkah berikutnya adalah menentukan teknik samplingnya. Mengikuti apa yang dikemukakan oleh Hadi (1980), ada dua teknik sampling yaitu: teknik random sampling dan teknik non random

sampling.

a. Teknik Random

Teknik random disebut juga dengan teknik acak atau probabilitas. Teknik ini hanya digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana setiap anggota populasi diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel.

Kalau peneliti sudah menentukan random sebagai teknik pengambilan sampelnya, maka dia harus menentukan: (1) besaran sampelnya, dan (2) cara dan siapa-siapa (subyek) atau lokasi mana saja yang akan dijadikan sampel penelitiannya.

Peneliti harus menentukan **besaran sampel** yang akan diambil. Biasanya digunakan dalam bentuk persentase (%). Mengenai besaran sampel ini tidak ada ketentuan baku, apakah 5%, 10%, atau seterusnya. Prinsipnya adalah semakin besar persentasenya semakin baik. Contohnya, populasi subyek ada 200 orang, jika peneliti menentukan besaran sampelnya 20%, maka pernghitungan jumlah sampelnya adalah: 20/100 x 200 orang = 40 orang).

Selanjutnya peneliti menentukan **cara atau prosedur** pengambilan sampelnya, misalnya yang sangat umum menggunakan ***cara undian*** untuk menentukan ***siapa saja*** yang akan menjadi anggota sampel. Contohnya, jika populasi subyek ada 200 orang, maka sampelnya adalah 40 orang. Jika digunakan cara undian, peneliti mendaftar satu per-satu semua anggota populasi subyeknya (200 orang) dalam kertas kecil, setelah itu dikocok dan diambil sesuai keperluan sampelnya (yaitu 40 orang).

b. Teknik Non-random

Teknik non-random disebut juga dengan teknik non-acak atau non-probabiliti. Teknik ini biasa digunakan dalam penelitian kualitatif.

Teknik random sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi ***tidak*** diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel. Untuk itu, peneliti harus menentukan kriteria sampelnya. Contohnya, peneliti ingin mendeskripsi persepsi masyarakat Islam terhadap gejala tertentu, jika dia menggunakan teknik non-random, maka dia menentukan seperangkat kriteria sampalnya. Misalnya, kriterianya adalah: (1) masyarakat Islam di Kecamatan X, (2) paham agamanya berbeda (NU dan Muhammadiyah), (3) laki-laki dan perempuan, (4) tingkat pendidikan berbeda.

Jenis Sampel: Seturut dengan Hadi (1980), sebenarnya cukup

banyak jenis sampel. Dalam tulisan ini hanya akan dijelaskan beberapa saja yang banyak digunakan oleh mahasiswa. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan jenis sampel yang lain yang munngkin istilahnya/ penamaannya berbeda namun memiliki substansi yang mirip dengan yang dijelaskan dalam buku ini.

a. Area Sampel
b. Cluster Sampel
c. Stratified Sampel
d. Proportional Sampel
e. Purposive Sampel

Juga dapat dan sering menggunakan paduan dari dua jenis sampel yaitu:

f. Area proportional sampel
g. Stratified proportional sampel
h. Cluster proportional sampel

Sampel Area: Sampel wilayah *(area sample)* merupakan jenis sampel yang membagi populasi (wilayah/daerah/kabupaten sampai Dusun) ke dalam wilayah/daerah yang lebih kecil/sempit. Contoh: Populasi areanya adalah kabupaten, maka peneliti membagi kabupaten tersebut ke dalam kecamatan-kecamatan, dan setiap kecamatan dibagi ke dalam desa-desa, dan seterusnya. Daerah paling kecil ditentukan oleh peneliti, tergantung kepada unit analisisnya mau sampai tingkat apa. Beberapa daerah yang paling kecil yang dijadikan sebagai unit analisis (dalam hal ini desa) diambil sebagai sampel. Penentuan daerah yang masuk sampel dapat dilakukan secara acak juga dapat secara non-acak.
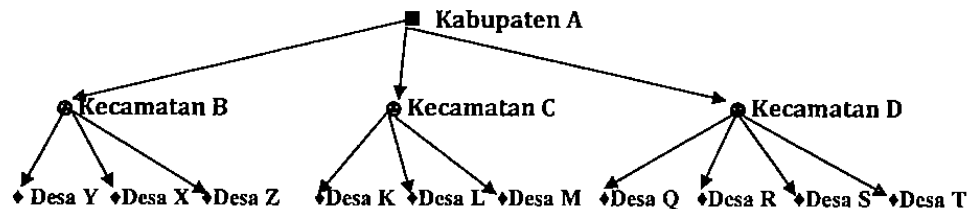
Sampel Klaster: Sampel klaster *(cluster sample)* merupakan jenis sampel yang membagi populasi ke dalam ***kelompok-kelompok*** yang lebih kecil/terbatas. Contohnya: kelas di sekolah atau lembaga tertentu, klaster berdasarkan jenis pekerjaan, jenis pendidikan, sekse, atau yang lainnya yang pembagiannya tidak menunjukkan tingkatan tertentu.

Beberapa kelompok yang paling kecil yang dijadikan sebagai unit analisis (dalam hal ini kelas paralel) diambil sebagai sampel. Penentuan kelas paralel yang masuk sampel dapat dilakukan secara acak juga dapat secara non-acak.
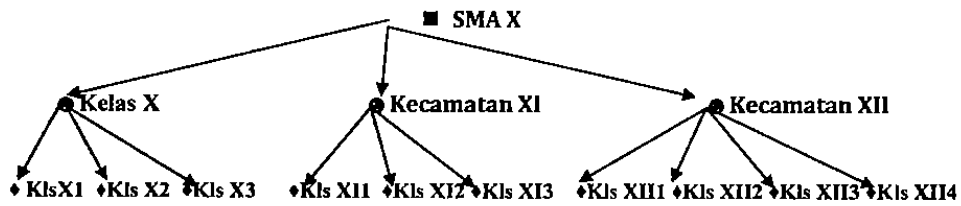
Sampel Stratifikasi: Sampel stratifikasi (stratified sample) merupakan jenis sampel yang membagi populasi ke dalam **strata** atau berdasarkan tingkatan tertentu. Contohnya: Berdasarkan kelas sosial, kekayaan, tingkat keberagamaan, tingkat pengetahuan.

Sampel Proporsional: Sampel proporsional *(proportional sample)* merupakan sample dengan menentukan jumlah anggota sampel sesuai dengan **jumlah (banyak-sedikitnya)** pada setiap **sub-populasi**. Jadi setiap populasi ada sub-sub populasi (misalnya sub-populasi dibagi berdasaran kelompok cluster/ atau daerah/area). Contoh: kalau sub-populasi kelompok A berjumlah 100 orang, sedangkan sub-populasi kelompok B berjumlah 50 orang, maka sampel untuk sub-populasi kelompok A harus lebih banyak dibandingkan dengan kelompok B. Misalnya jumlah proporsinya sebanyak 20%, maka jumlah sampel kelompok A = 20 orang, sedangkan sampel kelompok B = 10 orang.

Sampel Area-Proporsional: Pengambilan sampel yang membagi populasi ke dalam beberapa daerah, dan pengambilan jumlah anggota sampel di setiap daerah didasarkan atas jumlah (banyak sedikitnya) populasinya (di setiap daerah tersebut).

Contoh sampel area-proporsional: Kalau penelitiannya dilakukan di Kabupaten Bantul, maka peneliti membagi Kabupaten Bantul ke dalam kecamatan (terdiri dari 12 kecamatan), dan dari setiap kecamatan tersebut, sampel subyeknya diambil sesuai dengan banyak-sedikitnya jumlah anggota populasinya.

Contoh Penerapan Sampel Area-Proporsional

Sampel Daerah / Kecamatan (50%)	Populasi Subyek	Sampel Subyek Proportional (20%)
1. Kasihan	2000	20% x 2000 = 400
2. Banguntapan	3000	= 600
3. Jetis	4000	= 800
4. Bantul	3000	= 600
5. Samas	4000	= 800
6. Piyungan	2600	= 520
7. dst		
Total	18.600	3.720

Sampel Klaster-Proporsional: Pengambilan sampel yang membagi populasi ke dalam beberapa klaster (sub-populasi klaster, misalya berdasarkan kelas di sekolah), dan pengambilan jumlah anggota sampel di setiap klaster/kelas didasarkan atas jumlah (banyak sedikitnya) sub-populasinya (di setiap klaster tersebut).

Contoh sampel klaster-proporsional: Kalau penelitiannya dilakukan di SMA X, maka peneliti membagi sekolah tersebut ke dalam kelas X, XI, dan XII, dan kemudian peneliti mengambil sampel dari **setiap kelas** tersebut (kelas X, XI, dan XII) sesuai dengan banyak-sedikitnya jumlah siswa pada setiap kelas. Bahkan jika setiap kelas ada kelas paralel, maka peneliti mengambil sampel pada setiap kelas paralel tersebut.

Contoh 1: Penerapan Sampel Klaster-Proporsional Korelasi Antara Religiositas dengan Motivasi Belajar Siswa

Klaster: Kelas		Populasi Subyek	Sampel Subyek Proportional (30%)
Kelas X	A	40	12
	B	39	12
	C	38	11
Jumlah Kelas X		*117*	35
Kelas XI	A	35	11
	B	36	11
	C	36	11
Jumlah Kelas XI		*107*	33
Kelas XII	A	30	9
	B	34	10
Jumlah Kelas XII		*64*	*19*
Total		**288**	**87**

Contoh 2: Penerapan Sampel Klaster-Proporsional Persepsi Masyarakat Islam terhadap Sinteron X di Kcamatan Sukamaju

Klaster: Paham Agama	Populasi Subyek	Sampel Subyek Proporsional (20%)
Muhammadiyah	200	40
NU	100	20
LDII	50	10
Salafi	60	12
Total	410	82

Berikut diberikan contoh penerapan paduan 3 jenis sampel sekaligus.

Contoh 3: Penerapan Sampel Area-Klaster-Proporsional Persepsi Masyarakat Islam terhadap Sinteron X di Kecamatan Sukamaju

Populasi Lembaga di Setiap Desa di Kecamatan (Populasi Area)		Populasi Subyek Tiap Klaster / Lembaga	Sampel Subyek pada Tiap Klaster pada Tiap Area Secara Proporsional (20%)
Desa A	Muhammadiyah	50	10
	NU	40	8
	LDII	20	4
	Salafi	10	2
Jumlah		***120***	***24***
Desa B	Muhammadiyah	40	8
	NU	60	12
	LDII	30	6
	Salafi	20	4
Jumlah		***150***	***30***

CONTOH PENULISAN: POPULASI DAN SAMPEL

- Populasi dan Sampel Penelitian
  - a. Populasi

    Populasi daerah penelitian ini adalah tingkat kecamatan Sukamaju, yang terdiri dari 10 desa yaitu: (1) Desa A, (2) Desa B, dan seterusnya.

    Adapun populasi subyeknya ialah: masyarakat Islam, sudah menikah (dalam satu keluarga akan diambil 1 wakil), pernah menonton sinetron X/belum menjadi nasabah di bank Syariah, tinggal di Kecamatan Sukamaju. Jumlah sub populasi pada setiap desa sebagai berikut:

Desa	Jumlah
A	20
B	30
C	25
dan seterusnya	

  - b. Sampel

    Sampel daerah dalam penelitian akan diambil dengan menggunakan teknik random sampling dengan cara undian, sampel yang akan diambil sebesar 20% dari jumlah populasi daerah.

    Adapun sampel subyeknya akan digunakan *cluster proportional random sampling*. Pengambilan jumlah sampel akan didasarkan kepada banyak-sedikitnya jumlah pada tiap sub-populasi /klaster (sub-kelompok) yaitu kelompok Muhammadiyah, NU, LDII, dan Salafi.

Untuk itu pengambilan sampelnya dapat digambarkan sebagai berikut:

Populasi di setiap Desa di Kecamatan		Populasi Subyek	Sampel Subyek (20%)
Desa A	Muhammadiyah	50	10
	NU	40	8
	LDII	20	4
	Salafi	10	2
Jumlah		***120***	***24***
Desa B	Muhammadiyah	40	8
	NU	60	12
	LDII	30	6
	Salafi	20	4
Jumlah		***150***	***30***
Desa C dan seterusnya			
Total		***270***	***54***

F. Teknik Pengumpul Data

PENELITIAN KUANTITATIF	PENELITIAN KUALITATIF
1. Angket/kuesionir 2. Wawancara 3. Pengamatan 4. Dokumentasi 5. Eksperimen	1. Pengamatan Terlibat (observasi partisipan 2. Wawancara Mendalam 3. Perbincangan 4. FGD (Focus Group Discussion) 5. Dokumentasi

Arti: Yang dimaksud dengan teknik pengumpul data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Suatu hal yang harus diperhatikan adalah peneliti harus menentukan teknik pengumpul data sesuai dengan data yang akan diungkap. Dalam menguraikan setiap teknik pengumpul data, meliputi: teknik atau jenisnya, data yang akan diungkap dari teknik pengumpul data tersebut, dan kepada siapa akan ditujukan.

Macam: Dalam penelitian kuantitatif, setidaknya ada 4 macam teknik pengumpul data yaitu: angket, wawancara, dokumentasi, dan pengamatan.

a. Angket

Arti dan Perbedaan: Angket adalah pengumpulan data dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis untuk dijawab oleh responden. Angket disebut juga dengan kuesionir karena dalam angket intinya berisi pertanyaan-pertanyaan *(questions)*.

Seringkali angket dibedakan dengan kuesionir dengan alasan, kalau angket diberikan kepada responden untuk dijawab dan karenanya peneliti tidak harusada ketika responden menjawab, sedangkan dalam kuesionir, peneliti menanyakan secara lisan (wawancara) kepada responden.

Dalam uraian tentang angket, peneliti setidaknya harus mengemukakan hal-hal berikut:

1) Menentukan tekniknya (jika ada juga jenis atau tipenya)
2) Menentukan siapa atau subyek yang akan dituju
3) Data apa yang diperoleh dari tiap subyek

Teknik: Ada 3 teknik angket yaitu terbuka, tertutup, dan paduan.[2] Berikut akan diuraikan satu persatu.

1) Terbuka:
   a) Responden diberikan keleluasaan untuk **mengisi** jawaban atas pertanyaan/ pernyataan tertulis peneliti.
   b) Berupa Isian
      Exp.: Bagaimanakah persepsi bapak/ibu/sdr terhadap **tema** yang ada pada sinetron X yang disiarkan TV Y
      Jawab: ....
2) Tertutup: Responden hanya diharuskan **memilih** jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti. Adapun tipenya terdiri dari:
   a) Pilihan ganda
      Yaitu peneliti menyediakan opsi atau jawaban banyak atau lebih dari dua untuk dipilih oleh responden.
      Contohnya: Bagaimanakah persepsi bapak/ibu/sdr terhadap **tema** yang ada pada sinetron X yang disiarkan TV Y
      a. Baik sekali
      b. Baik
      c. Kurang baik
      d. Tidak baik
   b) Pilihan pendek/dua
      Yaitu peneliti hanya menyediakan dua opsi atau

[2] Istilah yang terkait dengan macam angket adalah angket terstrutur dan tak terstruktur. Angket terstruktur merupakan angket yang pertanyaan/pernyataannya di susun secara jelas, sempit, dan tegas arahnya, sehingga responden mudah mengisi atau menjawabnya. Adapun angket tak-terstruktur merupakan nagket yang pertanyaannya memberikan kemungkinan bagi responden untuk menjawab secara bebas dan terbuka. Angket terstruktur itu mirip dengan angket tertutup, sedangkan angket tak-terstruktur mirip dengan angket terbuka seperti dalam tulisan ini. Untuk ini peneliti harus memilih macam (-macam) angketnya. Dalam setiap pilihan tersebut, peneliti harus memahami ketepatannya dengan data yang akan diungkap.

jawaban untuk dipilih oleh responden
Contohnya: Bagaimanakah persepsi bapak/ibu/sdr terhadap tema yang ada pada sinetron X yang disiarkan TV Y
a. Baik
b. Tidak baik

3) Tertutup-terbuka: Selain ada pilihan (tertutup) juga ada isian (terbuka)
Contohnya: Bagaimanakah persepsi bapak/ibu/sdr terhadap tema yang ada pada sinetron X yang disiarkan TV Y
a. Baik sekali
b. Baik
c. Kurang baik
d. Tidak baik
e. Lainnya, sebutkan ....
f. Alasan memilih salah satu opsi tersebut, sebutkan ....

Subyek yang dituju dan Data yang Akan Diungkap: Dalam uraian mengenai angket juga dikemukakan tentang kepada siapa angket akan diberikan dan untuk memperoleh data apa. Contohnya: Teknik angket akan diajukan kepada masyarakat Islam yang menjadi sampel penelitian (anggota Muhammadiyah, NU, LDII dan Salafi. Juga akan diajukan kepada pimpinan dari ormas keislaman tersebut.

Angket kepada masyarakat Islam yang menjadi anggota dan pimpinan ormas Islam diberikan untuk mengungkap data tentang persepsi mereka terhadap sinetron X di televisi Y.

b. Wawancara

Pengumulan data dengan tanya-jawab antara peneliti yang berperan sebagai pewawancara (interviewer) dengan yang diteliti (interviewee). Orang atau subyek yang diwawancara dalam penelitian disebut dengan informan. Hal ini berbeda dengan subyek atau orang yang dimintai mengisi angket disebut dengan responden. Jadi peneliti harus dapat membedakan antara keduanya.

Subyek dalam Wawancara	Subyek dalam Angket/Kuesionir
Informan: Subyek yang dimintai informasi dari atau orang yang akan diwawancarai	**Responden**: Subyek yang dimintai responnya atas pertanyaan/ pernyataan dalam angket, atau orang yang diminta mengisi angket/kuesionir.

Dalam uraian tentang wawancara, peneliti setidaknya harus mengemukakan hal-hal berikut:
1) Menentukan jenis wawancaranya
2) Menentukan siapa atau subyek yang akan dituju
3) Data apa yang diperoleh dari tiap subyek

Jenis: Ada banyak jenis dan penamaan yang mungkin isinya mirip yang dikemukakan para ahli. Karena itu peneliti harus memilihnya. Yang terpenting peneliti harus memahami maksud dari jenis wawancara tersebut dan dapat menerapkannya. Apa yang dikemukakan dalam tulisan ini merupakan alternatif. Dalam hal ini setidaknya ada 3 jenis wawancara (Hadi, 1981) yaitu: wawancara terpimpin, wawancara bebas, dan wawancara bebas terpimpin.

1) Wawancara bebas

Jenis wawancara yang memberikan kebebasan penuh bagi informan untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan dan menegaskan sikap kepada peneliti.

Kelebihan jenis wawancara ini adalah peneliti dapat memperoleh informasi yang relatif banyak, namun kekurangannya adalah proses wawancara butuh waktu yang lama, dan sangat mungkin banyak jawaban tidak relevan dengan tujuan penelitiannya.

2) Wawancara terpimpin

Jenis wawancara ini kebalikan dari wawancara bebas. Sebab dalam wawancara terpimpin peneliti mengendalikan secara ketat terhadap jawaban-jawaban informan.

Kelebihan jenis wawancara ini adalah proses wawancara lebih singkat, dan memperoleh jawaban yang langsung terkait dengan tujuan penelitian. Adapun kekurangannya adalah peneliti tidak dapat memperoleh informasi yang lebih yang sangat mungkin terkait dengan tujuan penelitiannya.

3) Wawancara bebas terpimpin

Teknik wawancara yang memberikan kebebasan bagi informan untuk menjawab pertanyaan, menjelaskan dan menegaskan sikap, tapi peneliti tetap mengendalikan dan memperdalam informasi sesuai dengan pedoman wawancara yang ada. Jenis wawancara sangat dianjurkan untuk digunakan, karena merupakan paduan antara kedua jenis wawancara sebelumnya. Mampu menghilangkan kekurangan dari wawancara terpimpin dan bebas. Sebaliknya memperkuat kelebihan yang dimiliki jenis wawancara sebelumnya.

Jenis wawancara	Kelebihan	Kekurangan
Wawancara Bebas	Memperoleh informasi lebih banyak,.	• Proses wawancara butuh waktu lama • Memperoleh informasi tidak relevan dengan tujuan penelitiannya.
Wawancara Terpimpin	• Proses wawancara lebih singkat • Memperoleh jawaban yang langsung terkait dengan tujuan penelitian.	Peneliti tidak dapat memperoleh informasi yang lebih yang sangat mungkin berguna.
Wawancara Bebas-Terpimpin	• Memperoleh informasi lebih banyak dan lebih mendalam. • Meskipun wawancara berlangsung agak lama, namun peneliti dapat memperolehinformasi yang tetap relevan dengan tujuan penelitiannya karena ada pengendalian atas jawaban yang mungkin diberikan informan.	

Subyek yang dituju dan Data yang Akan Diungkap: Dalam uraian mengenai wawancara harus dikemukakan tentang kepada siapa wawancara akan dilakukan dan untuk memperoleh data apa. Contohnya: Teknik wawancara ini akan dilakukan dengan pimpinan organisasi Islam (Muhammadiyah, NU, LDII dan Salafi) guna memperoleh data tentang seluk organisasi yang dipimpinnya. Juga akan dilakukan dengan pihak produser sinetron di televisi Y guna memperoleh data tentang seluk beluk yang terkait dengan sinetron tersebut.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpul data dengan menelusuri atau melacak data dari dokumen atau sesuatu yang memiliki nilai sejarah

yang terkait dengan tema penelitian.

Peneliti harus mengemukakan bentuk dari dokumen yang akan dilacak dan untuk memperoleh data apa.

Bentuk dari dokumen ini berupa monografi wilayah (dusun, desa, kecamatan, kabupaten), dokumen sejarah lembaga/suatu daerah/ komunitas, surat keputusan, dan lainnya yang memiliki nilai historis.

Contoh uraiannya: Penelitian ini juga akan menggunakan teknik dokumentasi. Bentuk berupa monografi desa untuk memperoleh data tentang gambaran umum Desa X. Juga arsip yang terkait dengan proram dan kegiatan organisasi Islam.

d. Pengamatan

Pengamatan adalah teknik pengumpul data dengan melakukan pencatatan terhadap setiap gejala (perilaku, kondisi, kegiatan, peristiwa) yang dapat diamati (dengar, lihat, raba).

Ciri dari teknik pengamatan adalah: pengamatan terkait dengan gejala yang sedang berlangsung, membutuhkan waktu yang relatif lama, dan bersifat obyektif karena adanya pengamatan langsung terhadap gejala. Sama seperti teknik pengumpul data yang lain, ada banyak varian penamaan yang mungkin isinya mirip antara pandangan ahli yang satu dengan yang lain. Yang paling penting peneliti harus memilihnya sesuai dengan tema penelitiannya.

Dalam uraian tentang pengamatan, peneliti harus mengemukakan tentang jenis pengamatan yang akan digunakan, alat yang akan digunakan, dan apa saja yang akan diamati.

Jenis: Setidaknya ada 3 (tiga) jenis pengamatan yaitu: (a) pengamatan biasa, (b) pengamatan terkendali, (c) pengamatan terlibat.

Pengamatan biasa: Pengamatan biasa disebut juga dengan pengamatan tak-terlibat. Artinya, peneliti tidak terlibat dalam hubungan-hubungan emosional-sosial (berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, bersama dalan hidup keseharian, kedekatan psikologis) dengan subyek penelitian. Antara peneliti dengan subyek penelitian dan gejala yang dieliti masih merupakan sosok yang terpisah.

Jenis pegamatan ini digunakan untuk 2 (dua) hal:

1) Hal yang terkait dengan benda mati. Contohnya, pengumpulan bahan yang berkaitan dengan peristiwa, pembuatan peta kampung, keberadaan peralatan untuk keperluan tertentu seperti keberadaan kelengkapan fasilitas

dan prasarana tempat ibadah, pembelajaran, perbankan. Untuk ini peneliti dapat menggunakan alat seperti daftar pengecekan.

Contoh Daftar Pengecekan Berskala
Kondisi Ruangan Pelaksanaan Penyuluhan Agama/Kelas

Komponen	Daftar Pengecekan Berskala				
	Tidak ada	Ada			
		Baik Sekali	Baik	Cukup	Tidak Baik
Kursi untuk penyuluh/guru					
Meja untuk penyuluh/guru					
Papan tulis					
Kursi untuk peserta					
LCD					
Laptop					
Peralatan tulis menulis peserta					
Dll					

2) Hal yang terkait dengan manusia. Contohnya, pengamatan pola laku jamaah pengajian, pelaksanaan penyuluhan agama oleh penyuluh, pengamatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode tertentu oleh guru, pengamatan perilaku karyawan bank ketika melayani nasabah. Dalam hal ini peneliti, dapat duduk di suatu tempat. Misalnya di belakang kelas, bersama jamaah pengajian, di belakang ruangan berlansungnya penyuluhan agama, atau di kursi tempat nasabah. Sekarang sagat mungkin pera peneliti dalam mengamati hal yang terkait dengan perilaku manusia menggunakan alat teknologi. Misalnya dalam mengamati proses pembelajaran, pelayanan di bank, dan penyuluhan agama digunakan CCTV atau TV monitor, sehingga peneliti tidak harus hadir di dalam kelas/tempat penyuluhan/pelayanan nasabah, namun cukup memantau dari ruangan khusus.

Pengamatan terkendali: Dalam pengematan tekendali ini peneliti juga tidak terlibat dalam hubungan emosi dengan

sasaran/subyek penelitian, namun peneliti melakukan seleksi terhadap subyek penelitian/subyek penelitian dan mengendalikan kondisi-kondisi yang ada di tempat aktivitas subyek penelitian. Contohnya: eksperimen untuk mengetahui tingkat ketegangan jiwa dari dua orang pemain catur. Keduanya diajarkan cara bermain catur oleh peneliti, kemudian disuruh bermain, lalu pada setiap pemain ditempeli peralatan yang dapat mencatat tingkat ketegangannya, kemudian peneliti mengamati dari luar kaca yang tidak tembus pandang keluar.

Pengamatan terlibat: Dalam pengamatan terlibat, peneliti memiliki hubungan-hubungan sosial dan emosional dengan subyek penelitian yaitu berinteraksi dalam waktu yang relatif lama, bersama-sama dalan hidup keseharian, serta membangun dan memiliki kedekatan psikologis dengan subyek penelitian. Peneliti melibatkan diri dalam kegiatan dan kehidupan subyek penelitian, sehingga peneliti memahami makna-makna yang berada di balik berbagai gejala/tindakan subyek penelitian menurut persepsi subyek penelitian.

Dalam penelitian denganp pendekatan kuantitatif, pengamatan yang biasa digunakan adalah pengamatan biasa dan pengamatan terkendali.

Contoh Penulisan Teknik Pengumpul Data
Dalam memperoleh data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpul data yaitu: angket, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi *(pilih sesuai kebutuhan, boleh diambil semuanya, boleh hanya 2 atau 3 teknik)* a. Angket Dalam penelitian ini angket akan diajukan/diberikan kepada...... (misalnya masyarakat Islam yang menjadi sampel penelitian). Tujuannya untuk memperoleh data tentang ......(mis. persepsi responden , dalam hal ini masyarakat Islam atau nasabah terhadap sinetron X atau layanan bank). Pertanyaan-pertanyaan dalam angket akan digunakan teknik tertutup dengan pilihan ganda (multiple choice) yaitu responden harus memilih salah satu dari tiga atau lebih pilihan. b. Wawancara Wawancara akan diajukan kepada: (1) pimpinan televisi Y. dan (2) pengelola sinetron X di televisi Y. Wawancara kepada pimpinan televisi Y bertujuan untuk memperoleh data tentang seluk beluk siaran televisi Y. Adapun wawancara kepada pengelola sinetron bertujuan untuk memperoleh data tentang profil sinetron X Jenis wawancara akan dilakukan dengan wawancara bebas terpimpin yaitu peneliti akan memberikan kebebasan bagi informan untuk menjawab pertanyaan peneliti. Namun peneliti juga tetap akan mengendalikan jawaban spaya tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

c. Pengamatan

Dalam penelitian ini jenis pengamatan yang akan digunakan berupa pengamatan biasa atau tak terlibat. Pengamatan digunakan untuk memperoleh data mengenai sikap dan perilaku karyawan perbankan ketika melayani nasabah.

d. Dokumentasi

Penelitian ini juga akan menggunakan teknik dokumentasi. Misalnya tentang data gambaran umum Bank seperti tentang sejarah pendirian, nama-nama karyawan dan nasabah beserta latar belakangnya.

G. Validitas dan Reliabilitas[3]

Ingat !: Untuk angket yang sudah baku digunakan dalam disiplin ilmu tertentu, maka peneliti tinggal memanfaatkannya, karena angket yang sudah baku tersebut biasanya sudah diakui validitas dan reliabilitasnya oleh banyak peneliti.

Validitas dan reliabilitas terkait dengan pengukuran instrument.
Validitas: Validitas terkait dengan:

a. Seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan **jitu** gejala yang akan diteliti/diukur, dan seberapa jauh alat ukur itu dapat menunjukkan dengan benar atau sahih gejala yang akan diteliti.
b. Dengan demikian validitas terkait dengan aspek (1) kejituan (ketepatan, kekenaan) pengukuran, dan (2) ketelitian (keseksamaan, kecermatan, akurasi).

Pertama, aspek kejituan terkait dengan apakah isi dalam instrumen 'pas' atau persis mengenai sasaran atau obyek yang akan dikaji. Contohnya: Meteran untuk mengukur panjang, tes intelegensi untuk mengukur kecerdasan. Kedua, ketelitian, isi instrumen mampu dengan cermat menunjukkan ukuran besar-kecilnya gejala yang diteliti. Misalnya: meteran dapat dikatakan teliti kalau benda yang panjangnya 10 meter dikatakan 10 meter, tidak kurang dan tidak lebih. Begitu juga tes intelegensi dianggap teliti kalau orang yang kecerdasannya tinggi dikatakan tinggi, bukan cukupan, atau sebaliknya.

[3] Sering digunakan dengan istilah 'Uji-Coba Instrumen', atau 'Try-Out Instrumen'. Yang penting diingat bahwa validitas dan reliabilitas/try-out/uji coba dalam penelitian kuantitatif terkait dengan instrumen pengumpul data, khususnya yang berupa angket. Hal ini sekaligus yang membedakan dengan validitas dalam penelitian kualitatif. Sebab dalam penelitian kualitatif yang dimaksud dengan validitas bukan hanya terkait dengan instrumen pengumpul data, namun terkait dengan keseluruhan proses penelitiannya. Uraian lebih jauh lihat dalam bagian tentang 'Diskusi Issu' khusus Validitasa dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitattif'

Kriteria Validitas: Ada dua jenis kriteria validitas yaitu: (1) kriteria luar dan (2) kriteria dalam. ***Pertama,*** Kriteria luar adalah penentuan validitas-tidaknya sebuah isntrumen didasarkan atas pandangan ahli di bidang tema yang diteliti. Berdasarkan pengalaman dan kepakarannya, ahli tersebut menilai apakah sebuah instrumen itu sudah valid atau tidak. ***Kedua,*** kriteria dalam adalah penentuan valid-tidaknya instrumen didasarkan atas pandangan calon responden terhadap isi dari instrumen. Untuk ini peneliti biasanya melakukan melalui uji coba (try-out) instrumennya. Setelah diujicobakan kemudian dilakukan analisis korelasi (dengan menggunakan analisis statistik).

Reliabilitas: Reliabilitas terkait dengan:

a. Kemantapan sekor atau keajegan (konstan) hasil pengukuran.
b. Penting diperhatikan karena mempengaruhi stabilitas reading. Artinya, kalau instrumen itu dilakukan secara berulang-ulag kepada responden akan menghasilkan hal yang sama. Misalnya: fluktuasi kondisi pribadi (kesehatan badan, ketidaksiapan menghadapi pengukuran), perubahan ciri atau gejala yang cepat , proses incidental, kondisi dalam pelaksanaan penelitian (ruangan dan waktu).

Penentuan Reliabilitas: Untuk menentukan apakah sebuah instrumen itu reliabiltas, peneliti dapat melakukan: (1) perbandingan hasil pengukuran yang dilakukan berulang pada sejumlah subyek yang sama. (2) Untuk itu dicari koefisien korelasi antara hasil pengukuran pertama dan berikutnya.

Alat ukur dianggap reliabel jika dalam penghitungan yang 1 dan seterusnya menunjukan korelasi atau gejala/ciri gejala yang diukur tidak berubah.

H. Olah -Saji dan Analisis Data

Teknik Pengolahan dan Penyajian Data: Dalam pengolahan data dan penyajian data, peneliti harus melakukan:

1) Koding dan editing

   Koding adalah proses pemberian kode terhadap instrumen (angket) yang sudah dijawab oleh responden. Misalnya melakukan penomoran subyek/angket mulai dari no 1 dan seteruanya, mengedit terhadap jawaban terutama jawaban dalam pertanyaan angket terbuka, membuat rangka tabel untuk keperluan persiapan penyajian data dalam bentuk tabel.

2) Tabulasi Kerja

   Penyajian data dalam bentuk tabel yang berisi jumlah dan persentase pada setiap gejala. Contohnya, pengetahuan agama masyarakat Islam

Tingkat Pengetahuan Agama	Jari-jari	N
Tinggi	/////	5
Sedang	///// /////	10
Rendah	///// ///	8
Jumlah		23

3) Analisis Data

Cara untuk menafsirkan dan menjelaskan data berdasarkan sudut pandang/perspektif tertentu. Peneliti harus menentukan analisis data sesuai dengan jenis datanya. Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, analisis dilakukan secara kuantitatif. Analisis kuantitatif berupa:

(a) Statistik deskriptif bentuk tabel

Analisis deskriptif hanya ingin melihat sebuah gejala dengan menggambarkannya dengan angka. Misalnya dengan rumus Mean atau nilai rata-rata/rerata, atau dalam bentuk persentase.

Tingkat Pengetahuan Agama	N	%
Tinggi	5	21,74
Sedang	10	43,48
Rendah	8	34,78
Jumlah	23	100%

(b) Statistik inferensial

Analisis statastik inferensial atau lanjutan merupakan analisis statistik yang berusaha menghubungkan antara dua atau lebih variabel. Misalnya untuk menganalisis: (a) korelasi antara variabel X dan Y, seperti korelasi product momen (b) analisis komparasi/perbedaan, dengan analisis t-tes. (c) korelasi antara 3 atau lebih variabel, dengan analisis regresi.

Untuk memahami lebih jauh formula/rumus dan penerapannya dapat dilihat dalam buku-buku statistik. Atau lebih mudahnya peneliti dapat menggunakan jasa penghitungan rumus-rumus analisis statistik. Yang terpenting peneliti sudah memiliki data kasar. Hanya saja akan lebih baik peneliti dapat memproses sendiri supaya memiliki pengalaman.

Contoh Penulisan Analisis Data
Data kuantitatif yang diperoleh akan diolah melalui proses koding dan editing, Adapun analisis data akan dilakukan sesuai dengan jenis data. Data kuantitatif akan dianalisis secara statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif (sederhana) akan digunakan Mean/ dalam bentuk persentase (pilih salah satu). Sementara untuk analisis statistik inferensial (lanjutan) digunakan untuk mencari korelasi/ perbedaan/pengaruh (pilih salah satu). Pencarian korelasi akan digunakan product momen Karl Person dengan rumus......, atau Pencarian perbedaan akan digunakan t-tes dengan rumus sebagai berikut: (isi dengan rumus statistik yang digunakan)*

BAB 6
METODE PENELITIAN: UNTUK PENDEKATAN KUALITATIF

A. Aspek-Aspek Bahasan

Bagi peneliti yang akan menggunakan pendekatan kualitif, maka unsur-unsur metode penelitiannya sebenarnya tidak jauh berbeda dengan unsur-unsur dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya terletak pada kontennya. Adapun aspek-aspek bahasannya meliputi:

1. Pendekatan
2. Operasionalisasi Konsep
3. Lokasi dan Subyek Penelitian
4. Teknik Pengumpul Data
5. Analisis Data
6. Kredibilitas Penelitian

Beberapa hal yang harus diperhatikan sejak awal dalam penulisan uraian tentang metode penelitian kualitatif ini tidak berbeda dengan penulisan uraian tentang metode penelitian kuantitatif, yaitu:

1. Peneliti menguraikan unsur-unsur dari metode penelitiannya bukan hal-hal yang bersifat teoritis dan definisi. Misalnya, misalnya pengertian subyek penelitian, pengertian wawancara.
2. Sebaliknya peneliti harus menguraikan hal-hal yang bersifat **aplikatif** sesuai dengan tema penelitiannya. Misalnya, ketika menguraikan tentang pendekatan, yang paling penting dikemukakanadalahbukanmengemukakanpengertianpendekatan kualitatif, namun yang lebih penting adalah mengemukakan tentang alasan menggunakan pendekatan kualitatif. Begitu juga ketika menguraikan tentang lokasi dan subyek penelitian, peneliti

bukan mengemukakan pengertiannya, namun harus dikemukakan kriteria dan teknik penentuan subyeknya. Peneliti juga bukan hanya mengemukakan tentang pengertian dari setiap teknik atau jenis pengumpul datanya, namun yang terpenting adalah peneliti mengemukakan teknik dan jenis pengumpul data itu secara aplikatif sesuai dengan tema penelitiannya. Misalnya, alasannya, kepada siapa ditujukan dan untuk memperoleh data apa.

B. Pendekatan Penelitian

Contoh Penulisan Pendekatan Kualitatif
Penelitian ini akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif . Hal ini karena tema penelitian ini membutuhkan interaksi intensif dengan setingg dan subyek penelitian, supaya peneliti dapat memperoleh data yang 'natural'. Atau: Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan alasan: Saya berasumsi bahwa realitas itu bersifat subyektif dan ganda. Sebab pada hakikatnya setiap orang dan kelompok memiliki nilai-nilai atau terlibat dalam sebuah nilai yang menggerakkan perilakunya. Selain itu, tema mengenai pola relasi antarkelompok membutuhkan interaksi peneliti dengan setting dan subyek penelitian secara mendalam agar memahami keadaan yang sebenarnya (natural)

C. Operasionalisasi Konsep

Dalam isu tentang operasionalisasi konsep, peneliti kualitatif ada yang menjelaskan dan ada yang juga yang tidak menjelaskannya. Miller (1955) misalnya menjelaskan operasionalisasi konsep penelitiannya, yang kemudian dituangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan kunci, sehingga memungkinkan memperoleh hasil penelitian yang mirip walaupun diulang kembali. Sementara Clifford Geertz dalam menggunakan angket dan tes '*thematic apperception*' tidak menjelaskan bagaimana operasionalisasi konsep dilakukan. Di sisi lain Danandjaja melakukan operasionalsiasi konsep ketika menggunakan kuesioner 'Cara Pengasuhan Anak' dan 'Nilai Budaya', keduanya diambil dari alat baku yang disusun oleh Whiting dan Chilid, serta Kluckhon dan Koentjaraningrat.

Dalam konteks ini perlu ditegaskan bahwa, meskipun dalam penelitian kualitatif peneliti tidak membawa dan menguji teori, namun ketika mengajukan pertanyaan penelitian dan proses di lapangan ia dihadapkan kepada konsep dan teori, baik -- meminjam istilah yang digunakan Sanjek (1990)-- teori atau konsep lokal maupun teori dan konsep signifikan. Agar peneliti dapat menggambarkan sesuatu secara lebih kongkrit maka perlu menerjamahkan atau mengoperasionalkan konsep-konsep penelitiannya.

D. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Isu Sampel dan Generalisasi

Istilah sampel dalam penelitian kualitatif tidak baku, istilah yang biasa digunakan adalah (pemilihan) subyek atau informan. Kalaupun istilah sampel tetap digunakan maka 'sampel' dalam penelitian kualitatif berupa purposive atau seleksi berdasarkan kriteria tertentu (criterion based selection), bukan berupa random atau probabilitas.

Tujuan penyampelan agar penelitian mempunyai komparabilitas atau dapat diperbandingkan, dan translatabilitas atau dapat diterjamahkan (Bogdan. 1982) pada kasus-kasus hasil penelitian yang lain. Dengan kata lain sampel ditujukaan untuk memperoleh transferabilitas atau keteralihan (Guba, 1984), artinya kesimpulan penelitian hanya berlaku pada kasus yang diteliti dan kasus-kasus lain yang memiliki kemiripan, seperti kemiripan satuan sosial (Jawa pesisir /pedalaman), metode, dan analisisnya. Jadi sampel bukan untuk memperoleh generalisasi sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

2. Penentuan Lokasi

Dalam memutuskan lokasi atau setting yang akan diteliti, peneliti perlu menentukan kriterianya terlebih dahulu. Sebab seperti dijelaskan sebelumnya bahwa (1) dalam penelitian kualitatif penyampelan (termasuk lokasi) adalah menyeleksi lokasi berdasarkan berdasarkan kriteria tertentu, bukan bersifat random. Nantinya hasil penelitian bukan untuk menggeneralisasi, namun dapat dperbandingkan atau dikenakan kepada lokasi yang memang sesuai atau mirip dengan lokasi peneliti yang bersangkutan. (2) agar peneliti fokus kepada lokasi/lembaga yang akan diteliti.

Penentuan kriteria lokasi harus disesuaikan dengan tema dan tujuan penelitiannya. Semakin banyak kriteria semakin sempit atau spesial lokasi yang akan diambil, dan sebaliknya, semakin sedikit kriterianya semakin longgar/luas lokasi yang akan diambil.

Contoh Penulisan Lokasi Penelitian		
Fokus penelitian: *Manajemen produk mudarabah*	Fokus penelitian: *Pandangan masyarakat Islam berbeda paham agama terhadap acara Mama-Aa di TV X*	Fokus penelitian: *Persepsi warga sekolah terhadap layanan BK dan implikasinya bagi siswa di SMK X*
Penelitian ini akan dilakukan di lembaga perbankan syariah dengan kriteria sebagai barikut:	Penelitian ini akan mengambil lokasi dengan kriteria:	Lokasi penelitian ini adalah:

(a) LPS tersebut ada di Kabupaten X, (b) memiliki produk mudarabah, (c) LPS tersebut merupakan unit usaha syari'ah dari bank konvensional, (d) memiliki manajemen yang baik. Berdasarkan kriteria tersebut dan menurut informasi yang ada, maka akan diambil BSM Cabang Bantul.	(1) Kecamatan yang masuk kategori urban, (2) ada organisasi NU, Muhammadiyah, dan Salafi. (3) masyarakat Islam-nya masuk dalam ketiga organisasi Islam tersebut. Untuk ini akan dicari informasi desa yang memenuhi kriteria tersebut.	(1) Sekolah yang memiliki layanan BK kategori baik dan cukupan. (2) Sekolah tersebut masuk dalam ketegori favorit dan non favorit.

3. Penentuan Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif biasa disebut dengan informan. Hal ini karena pendekatan ini mengandalkan kepada wawancara mendalam dan perbincangan dalam teknik pengumpul datanya.

Seturut dengan Koentjaraningrat (1981: 163-67) informan dibagi ke dalam dua jenis yaitu:

a. Informan pangkal
b. Informan kunci (key informant).

Informan pangkal harus memiliki 2 dua syarat yaitu: mempunyai pengetahuan meluas mengenai berbagai bidang atau pengetahuan yang bersifat umum (general) tentang lembaga, sekolah, komunitas atau masyarakatnya, dan punya kemampuan untuk memberikan rekomendasi dan informasi bagi peneliti kepada orang-orang yang mengetahui lebih rinci dan mendalam serta sesuai keahliannya (key informants).

Penggunaan informan pangkal penting dilakukan terutama ketika peneliti masuk dalam setting (daerah, komunitas, sekolah, lembaga) yang masih asing.

Adapun syarat dari informan kunci adalah: (1) memiliki keahlian/ pengetahuan terinci dan mendalam di bidangnya, (2) mampu menuturkan pengetahuan/keahlian/pengalaman hidupnya sesuai kebutuhan data peneliti, (3) memahami dan mampu menuturkan seluk beluk komunitasnya/ lembaga/sekolahnya.

Dalam penentuan subyek penelitian, peneliti perlu mengemukakan:

a. Menentukan jenis informan dan teknik

Misalnya, subyek peneitian ini berupa informan. Dalam

penelitian dibagi ke dalam informan pangkal dan informan kunci. Penentuan kedua jenis informan tersebut akan dilakukan secara purposive atau seleksi berdasarkan kriteria tertentu, bukan random.

Atau peneliti cukup menyebut informan secara umum (tidak perlu membagi informanke dalam informan pangkal dan kunci). Misalnya, dalam penelitian ini informan akan dilakukan secara purposive atau seleksi berdasarkan kriteria.

b. Menentukan pihak (-pihak) yang akan menjadi informan dan kriterianya

Dalam sebuah penelitian, informan (kunci) bisa lebih dari satu pihak. Misalnya, selain pimpinan lembaga (panti asuhan/sekolah/perbankan), juga karyawan atau staf, dan anggota (penghuni panti/siswa/nasabah). Semua pihak yang akan menjadi informan tersebut perlu ditentukan kriterianya masing-masing

c. Menentukan teknik lanjutan dalam pemilihan informan

Untuk informan tertentu, ada yang tidak cukup hanya dimintakan informasinya dari satu-dua orang, namun perlu memperoleh informasi dari informan lain yang memiliki latar belakang yang bervariatif. Untuk itu biasanya peneliti harus menentukan teknik lanjutannya. Misalnya, proses penentuan informan lebih lanjut akan digunakan teknik *snowball* atau sistim *domino*. Yaitu, pengambilan informan lanjutan dengan cara meminta informan yang sudah diwawancarai untuk memberikan nama orang lain untuk dapat menjadi informan berikutnya sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti.

Contoh Penulisan Kriteria 'Subyek Penelitian'		
Dalam penelitian ini akan informan meliputi informan pangkal dan kunci. Penentuan kedua jenis informan tersebut akan dilakukan dengan seleksi berdasarkan kriteria. Kriteria untuk informan pangkal adalah: pihak perbankan yang memahami secara umum tentang kegiatan perbankan, baik direktur atau salah satu karyawan yang bisa memberikan petunjuk/pengetahuan umum kepada peneliti serta mampu memberikan rekomendasi kepada peneliti dalam pelacakan data lebih terinci.	Subyek penelitian (informan) akan diseleksi berdasarkan kriteria tertentu.	Penentuan informan dalam penelitian ini akan dikakukan secara purposive yaitu menyegaja memilih orang tertentu sesuai kriteria yang dibutuhkan.

Adapun untuk informan kunci, meliputi pimpinan dan karyawan dan nasabah. (1) Informan kunci yang berasal dari pimpinan kriterianya adalah pimpinan bank yang memiliki Tupoksi pengembangan manajemen di bidang produk mudarabah. (2) Karyawan, kriterianya adalah mereka yang sudah bekerja 5 tahun ke atas, memahami tentang persoalan pelaksanaan manajemen dalam produk mudarabah. (3) Adapun nasabah akan diambil mereka yang sudah menjadi nasabah selama 5 tahunan keatas, dalam bertransaksi di bidang mudarabah dengan bank bersangkutan. Proses pemilihan informan kunci berikutnya akan digunakan teknik snowball	Adapun informannya adalah masyarakat Islam yang (a) menjadi anggota dari ketiga ormas Islam, (b) pernah menonton acara siaran keagamaan Mama-Aa di televisi X minimal 3 kali. Pemilihan informan pada tahap berikutnya akan dilakukan dengan sistim domino.	Adapun yang akan menjadi informan meliputi: a. Pimpinan sekolah, kriterianya adalah: memahami seluk beluk fungsi BK b. Guru BK, baik laki-laki maupun perempuan. c. Siswa, baik yang sudah pernah memperoleh layanan dari guru BK maupun yang belum.

E. Teknik Pengumpul Data

Sebelum menggunakan teknik pengumpul data dalam MPK, perlu disadari sejak awal bahwa manusia/peneliti merupakan instrumen pokok, sebaik apapun teknik pengumpul data sangat tergantung kepada peneliti ketika berinteraksi dengan subyek penelitian/subyek penelitian. Hal ini karena dalam penelitian kualitatif peneliti selalu atau banyak berhubungan dengan (banyak) subyek penelitian dalam suatu setting /lokasi.

PERHATIAN !!!
Manusia/peneliti merupakan instrumen pokok. Teknik pengumpul data sangat tergantung kepada peneliti ketika berinteraksi dengan pelaku.

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, ada dua teknik yang dapat dikatakan membedakannya dengan teknik pengumpul data dalam pendekatan kuantitatif. Kedua teknik tersebut yaitu pengamatan atau observasi, dan wawancara mendalam. Selain

keduanya dapat ditambahkan juga dengan teknik perbincangan dan focus group discussion(FGD). Berikut akan dibahas satu persatu

1. *Pengamatan*

Walaupun antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif sama-sama ada teknik pengàmatan, namun jenis pengamatab dalam penelitian kualitatif relatif berbeda. Dalam penelitian kualitatif umumnya menggunakan pengamatan terlibat dengan segala tingkatannya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengamatan:

a. Ruang atau Tempat: setiap gejala (benda, peristiwa, orang, hewan) berada dalam ruang tertentu. Ruang tersebut perlu diperhatikan karena memiliki pengaruh terhadap jalannya pengamatan.
b. Subyek penelitian: Pengamatan diarahkan kepada ciri-ciri yang akan memberikan pengaruh terhadap bentuk interaksi ketika penelitian dilakukan.
c. Kegiatan dan Peristiwa: Dalam sebuah tempat subyek penelitian melakukan kegiatan/tindakan yang mewujudkan adanya serangkaian interaksi dengan orang lain, sehingga menghasilkan pola kegiatan tertentu. Selain itu peneliti juga perlu mengamati peristiwa-peristiwa di luar kegiatan rutin.
d. Benda/Alat: Semua benda/alat yang berada dalam tempat subyek penelitian dan yang digunakan oleh subyek penelitian harus diperhatikan dan dicatat Sebab benda/alat itu menunjukkan sebuah simbol dan memiliki makna bagi subyek penelitiannya.
e. Waktu: Peneliti harus memperhatikan waktu sebuah kegiatan yang dilakukan oleh subyek amatan.
f. Motif dan Tujuan: Setiap kegiatan/tindakan sosial subyek penelitian didasdarkan atas motif dan tujuan tertentu. Motif dan tujuan subyek penelitian di antaranya dapat dilihat dari bentuk tindakan, ekspresi wajah, gerak tubuh, atau juga ungkapan. Berbagai ekspresi, ungkapan , dan bentuk tindakan tersebut sekaligus sebagai pengungkapan emosi/perasaan dari subyek penelitian.

Semua hal tersebut tentu tidak semuanya menjadi hal yang harus dipertimbangkan dan sekaligus menjadi sasaran pengamatan. Hal ini tergantung pasa fokus penelitian dan jenis pengamatannya. Hal tersebut sekedar menjadi pedoman umum dan mudah mengingat.

Untuk memudahkan ingatan, peneliti harus berpedoman kepada rumus ***5 W+ 1H*** *(what, who, where, when, why, and how).*

Dalam uraian pengumpulan data melalui pengamatan, dan teknik pengumpul data pada umumnya, ada beberapa hal yang harus dikemukakan yaitu:

a. Jenis pengamatan yang akan digunakan
b. Obyek atau apa saja yang akan diamati.

Jenis: Jenis pengamatan dalam penelitian kualitatif berupa pengamatan terlibat. Pengamatan terlibat menjadi teknik utama dalam penelitian kualitatif. Peneliti memiliki hubungan-hubungan (sosial dan emosional) dengan subyek penelitian. Peneliti melibatkan diri dalam kegiatan dan kehidupan subyek penelitian, sehingga peneliti memahami makna-makna yang berada di balik berbagai gejala/ tindakan subyek penelitian menurut persepsi subyek penelitian.

Pengamatan terlibat masih dapat dibagi ke dalam beberapa tingkatan sesuai dengan intensitas hubungan peneliti dengan subyek penelitian. Intensitas hubungan ini dapat karena disengaja oleh peneliti karena sesuai dengan data yang akan diperoleh atau karena memang peneliti sebelum mencapai tingkatan yang lebih tinggi harus melalui tingkatan sebelumnya.

Adapun tingkatan pengamatan tersebut meliputi:

1) Keterlibatan pasif: Peneliti tidak terlibat dalam kegiatan subyek penelitian, tidak melakukan suatu bentuk interaksi. Keterlibatanya dengan palaku sebatas kehadirannya atau keberadaanya di tempat kegiatan subyek penelitian.
2) Keterlibatan semi-aktif. Peneliti berperan aktif dalam kegiatan subyek penelitian, walaupun ia masuk dalam bagian struktur (menyatu dalam masyarakat/subyek penelitian), namun ia masih menjadi bagian dari struktur lainnya (sebagai mahasiswa/ dosen/peneliti) yang melakukan fungsi pengamatan.
3) Keterlibatan Penuh: Peneliti telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, kehadirannya dalam setiap kegiatan dianggap biasa dan bahkan menjadi keharusan. Dalam tahapan ini yang harus dijaga oleh peneliti adalah jangan sampai jatuh menjadi partisipan murni yang tidak melakukan pengamatan apapun.

Obyek Pengamatan: Peneliti harus mengemukakan mengenai data apa saja yang akan diamati. Hal ini dengan mengacu kepada rumusan masalah atau tujuan penelitiannya. Dari beberapa tujuan penelitiannya, tujuan mana yang akan diperoleh melalui pengamatan.

2. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan proses komunikasi dan interaksi antara peneliti dengan subyek penelitian.

Tujuan wawancara adalah untuk:

1) Mengonstruksi dan merekonstruksi peristiwa, kegiatan, perasaan, motivasi, dan lainnya sesuai fokus penelitian.
2) Melakukan triangulasi yaitu memverifikasi, memperdalam dan memperluas informasi dari subyek penelitian satu ke subyek

penelitian lain atau dari orang yang sama sampai jenuh (tidak ada variasi jawaban lain),

Dalam uraian tentang wawancaran, peneliti harus mengemukakan:

1) Jenis wawancara
2) Data yang akan diungkap
3) Siapa yang akan diwawancarai atau informan

Jenis Wawancara: Wawancara yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam *(in-dept interview)*. Wawancara mendalam adalah jenis wawancara yang memberikan kemungkinan bagi informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok secara terinci, sedangkan peneliti menanyakan atau mempertanyakan lebih terinci lagi terhadap setiap jawaban/ pernyataan informan.

Data yang Akan Diungkap: Setelah menentukan jenis wawancaranya, selanjutnya perlu dijelaskan tentang data apa yang akan diungkap dari wawancara. Hal ini harus mengacu kepada rumusan masalah atau tujuan penelitiannya. Dari beberapa tujuan penelitian, tujuan mana yang akan diungkap melalui wawancara mendalam.

Siapa yang Akan Diwawancarai/Informan: Peneliti juga perlu mengemukakan secara terinci siapa yang akan menjadi informan. Ingat, bahwa dalam sebuah penelitian informan penelitian bisa terdiri dari 1 orang aau lebih, 1 kelompok atau lebih. Kepada setiap kelompok informan tersebut (yang berbeda kedudukan dan perannya) harus dikemukakan apa saja data yang akan diperoleh melalui wawancara.

Agar proses wawancara berjalan dengan sukses, maka ada beberapa aspek yang haus diperhatikan peneliti. Aspek-aspek tersebut berasal dari: (a) pewawancara/peneliti, (b) informan, (c) pedoman wawancara, (d) rapport.

Tips Untuk Sukses dalam Wawancara
• Dari Pihak Pewawancara/Peneliti: (1) harus memahami isi /ruang lingkup pertanyaan (2) Memiliki kemampuan melakukan pendalaman pada setiap pernyataan/jawaban yang diberikan oleh informan. (3) peneliti harus melakukan penggalian informasi terus menerus dan melihat hubungan antarjawaban, bersifat netral dalam pernyataan konflik (4) Peneliti dituntut memperhatikan 'tampilan diri'nya dan sikap, seperti penyesuaian pakaian dengan kondisi subyek penelitian, sopan santun

(5) Peneliti lebih banyak memposisikan diri sebagai orang yang haus informasi dan pendengar yang baik

(5) Pandai dalam menggunakan staretegi dan taktik berwawancara (bayangkan anda sebagai seorang wartawan yang sedang mengejar berita).

- Informan: Sumber informasi dalam penelitian kualitatif disebut dengan ***informan.*** Informan harus dijadikan sebagai 'kamus hidup'. Artinya, mereka sebagai sumber informasi yang harus dihormati.
- Pedoman wawancara: Peneliti harus mempersiapkan pedoman wawancara sesuai dengan ruang lingkup atau fokus penelitiannya.
- Rapport: Agar supaya wawancara berjalan dengan baik dan lancar serta memperoleh informasi yang banyak, mendalam, dan sesuai dengan kenyataan, peneliti perlu melakukan pendekatan.

3. Perbincangan *(Daily Course Method)*

Arti: Perbincangan adalah jenis pengambilan data dengan memanfaatkan pembicaraan sehari-hari di antara dua orang atau lebih yang ada dalam setting penelitian dan pada waktu senggang yang bersifat spontan

Kelebihan dan Perbandingan dengan FGD: Teknik perbincangan (DCM) mirip dengan *focus group discussion* (FGD) tapi tentu banyak perbedaannya. Ada beberapa kekuatannya dibandingkan dengan FGD yaitu:

a) kalau FGD bersifat formal dan terkesan serius, DCM suasananya berjalan informal dan santai. Karena santai maka memungkinkan setiap orang yang hadir ikut berbicara dengan bebas dan lepas, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi, sikap, persepsi, dan tindakan yang lebih asli *(nature)*.

b) Peneliti dapat memperhatikan mimik dan lagak setiap yang hadir secara apa adanya.

c) Meskipun FGD dan DCM sama-sama terdiri dari kelompok kecil, namun DCM lebih bersifat fleksibel, mungkin dalam sebuah kelompok hanya terdiri dari 3 orang, sementara FGD diformat setidaknya 7 orang sampai belasan orang.

Perbedaan lain tentu dari segi dana, adminisrasi, dan waktu pelaksanaannya. Pelaksanan FGD membutuhkan dana dan kesepakatan yang cukup untuk mendatangkan para peserta serta membutuhkan undangan, penyediaan tempat, dan lainnya. Di pihak lain, DCM hanya membutuhkan penyesuaian waktu peneliti dengan kebiasaan subyek penelitian.

Kelemahan: Hanya saja dalam DCM ini ada kelemahannya yaitu: a) makan waktu yang lama karena pembicaraan cenderung bertele-tele, dan kadang tidak fokus. Tapi hal ini dapat diatasi dengan pengendalian arah pembicaraan oleh peneliti. b) Juga kemungkinan

ada dominasi pembicaraan oleh satu orang. Kalau kita sudah (agak) akrab dengan yang hadir peneliti dapat 'mengaturnya' agar yang lain ikut mengemukakan pendapatnya. Namun dalam hal-hal tertentu adanya dominasi pembicaraan oleh satu orang dapat ditoleransi kalau itu berkaitan dengan keahlian atau otoritas yang dimiliki seseorang sesuai isi pembicaraan.

Hal yang perlu diperhatikan adalah peneliti harus mengandalkan kepada ingatan dan catatan saku yang ada. Sebab suasana menjadi berubah jika mereka merasa direkam, dan jika hal ini terjadi maka 'keaslian' suasana dan informasi yang sedang berlangsung dapat juga berubah.

Dalam uraian tentang teknik perbincangan, peneliti harus mengemukakan:

a) Data yang akan diperoleh melalui perbincangan
b) Dalam kejadian apa akan dilakukan. Misalnya saat istirahat kerja di kantor atau di sekolah, saat kumpul-kumpul sebelum pelaksanaan penyuluhan/pengajian, saat orang melakukan siskamling, saat jamaah masjid berkumpul ba'da shalat berjamaah.

4. Focus Group Discussion (FGD)

FGD adalah pengambilan data dengan cara melakukan diskusi khusus untuk membahas topik tertentu sesuai fokus penelitian. Karakteristik dan perbedaannya dengan perbincangan dapat dilihat dalam bahasan tentang teknik perbincangan.

FGD dilakukan melalui persiapan yang matang dan formal. Keformalannya dapat dilihat dari: (a) penentuan waktu dan tempat, (b) peserta/informan dan jumlah yang akan dilibatkan, (c) topik, (d) mekanisme, (e) administrasi, kehumasan, alat tulis, pubdekdok.

Dalam uraian tentang *focus group discussion*, peneliti harus mengemukakan:

a) Data yang akan diperoleh melalui FGD
b) Peserta yang akan dilibatkan

5. Dokumentasi

Teknik pengumpul data dengan menelusuri atau melacak data dari dokumen atau sesuatu yang memiliki nilai sejarah yang terkait dengan tema penelitian.

Peneliti harus mengemukakan bentuk dari dokumen yang akan dilacak dan untuk memperoleh data.

Dokumen dapat dibagi ke dalam dokumen resmi dan tidak resmi. Dokumen resmi adalah dokumen yang diterbitkan oleh lembaga/ instansi tertentu. Dokumen resmi dapat dipilah ke dalam dokumen

resmi yang bersifat terbuka dan tertutup. Dokumen resmi-terbuka adalah dokumen resmi yang dapat diakses dan terbuka bagi publik untuk memanfaatkannya. Misalnya, dokumen berupa monografi wilayah (dusun, desa, kecamatan, kabupaten), dokumen sejarah lembaga/suatu daerah/ komunitas, surat keputusan, dan lainnya yang memiliki nilai historis. Adapun dokumen resmi-tertutup adalah dokumen resmi yang tidak atau setidak-tidaknya dalam jangka waktu tertentu tidak dapat diakses oleh publik karena adanya kerahasiaan data yang berkaitan dengan lembaga atau kepentingan publik yang sangat peka. Misalnya, dokumen data tentang keuangan lembaga/ instansi, dokumen terkait dengan hasil kegiatan intelegen suatu negara, dan dokumen lain yang dianggap (sangat) rahasia oleh pihak lembaga/instansi.

Dokumen tidak resmi adalah dokumen yang tidak diterbitkan oleh lembaga/instansi tertentu atau dokumen yang dimiliki oleh pribadi. Misalnya, catatan harian seseorang, catatan perjalanan, dan catatan yang bersifat pribadi lainnya. Dalam menghadapi dokumen pribadi, peneliti tetap harus menjaga etika yaitu harus tetap seijin dari subyek penelitian.

Dokumen tidak resmi tersebut juga dapat berupa dokumen yang mengatasnamakan suatu lembaga/instansi, namun sebenarnya bukan 'suara' resmi dari lembaga/instansi tersebut. Untuk itu, peneliti harus hati-hati dan harus cermat dalam memilah, antara dokumen lembaga/ instansi yang resmi dan yang tidak resmi.

Tabel 8: **Jenis dan Bentuk Dokumen**

Dokumen	Jenis	Bentuk
Dokumen Resmi	Dokumen Resmi-Terbuka	• Monografi • Arsip • Dokumen sejarah lembaga/suatu daerah/ komunitas • Surat keputusan • Data lainnya yang memiliki nilai historis yag terbuka untuk umum.
	Dokumen Resmi Tertutup	• Dokumen tentang keuangan lembaga/instansi • Dokumen terkait dengan hasil kegiatan intelegen suatu negara • Dokumen lain yang dianggap (sangat) rahasia oleh pihak lembaga/instansi.

Dokumen Tidak Resmi	Personal	• Catatan harian seseorang • Catatan perjalanan • Catatan yang bersifat pribadi lainnya.
	Kelembagaan	• Dokumen yang mengatasnamakan suatu lembaga/instansi, namun sebenarnya bukan 'suara' resmi dari lembaga/instansi tersebut

Contoh Penulisan tentang Teknik Pengumpulan Data
4. Teknik Pengumpul Data Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpul data berupa pengamatanatau observasi, wawancara mendalam, perbincangan, dan dokumenter. a. Pengamatan Pengamatan digunakan untuk memperoleh data tentang.......... Adapun jenisnya akan digunakan pengamatan terlibat pasif dan aktif. Penerapan kedua jenis pengamatan tersebut akan digunakan pola bandulan jam. Maksudnya, dalam suatu saat akan digunakan pengamatan pasif sementara dalam kasus yang lain bersifat aktif (semiaktif dan ataupun penuh) b. Wawancara Mendalam Wawancara mendalam akan dilakukan dengan (1) Direktur bagian pemasaran di BNI Syariah.... (2) Juga nasabah, dan (3) calon nasabah WM kepada Direktur pemasaran untuk memperoleh/mengungkap informasi/ data tentang.....Adapun WM dengan nasabah ... untuk memperoleh informasi tentang....., sedangkan WM untuk calon nasabah untuk memperoleh data tentang ....
c. Perbincangan Perbincangan akan dilakukan pada setiap ada orang-orang yang sedang berbincang-bincang di suatu tempat yang masuk dalam lokasi/ setting penelitian. Misalnya ketika waktu istirahat kantor/kunjungan ke rumah/waktu makan-makan, kumpul-kumpul setelah shalat berjamaah di masjid/mushalla/ dan seteruanya Perbincangan ini dilakukan untuk mempeoleh *informasi* tentang.... d. Dokumentasi Penelitian ini juga akan menggunakan teknik dokumentasi. Bentuknya dokumen resmi berupa monografi desa untuk memperoleh data tentang gambaran umum Desa X. Juga arsip yang terkait dengan proram dan kegiatan oragnisasi Islam.

F. Analisis

Analisis berarti memberikan makna terhadap data yang diperoleh

dari penelitian. Analisis dalam penelitian kualitatif dibagi ke dalam dua tahapan yaitu (1) analisis ketika di lapangan, dan (2) analisis pascalapangan.

Analisis ketika di lapangan berupa induksi . Data yang ditulis dalam catatan refleksi dianalisis guna menemukan kesimpulan sementara/hipotesis. Dari hasil analisis ini pertanyaan/hipotesis baru dikembangkan dan kemudian dilakukan penelitian lagi untuk memperoleh jawaban dan seterusnya. Pola kerja seperti ini disebut juga dengan snow-ball, dapat disebut juga dengan triangulasi[1] yaitu memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari subyek penelitian satu ke subyek penelitian lain sampai jenuh (tidak ada alternatif atau jawaban lain).

Contoh:

Peneliti melakukan penelitian dengan fokus tentang 'effektivitas dosen'. Peneliti mengadakan wawancara mendalam kepada satu kasus dosen yang dipilih secara selektif/purposive yaitu dosen yang dianggap oleh pihak jurusan sebagai dosen efektif. Sang dosen 'efektif' dipersilahkan bercerita tentang banyak aspek seperti suka-dukanya, karir, persepsinya tentang tugas sebagai dosen dan tentang efektitivitas seorang dosen. Dari hasil wawancara kemudian dianalisis (secara induktif) dan diperoleh teori-teori tentang dosen yang efektif. Dari temuan tersebut kemudian muncul pertanyaan dari peneliti apakah temuan tersebut berlaku juga kalau dosen yang diteliti berbeda jenis kelamin atau usia atau latar pendidikannya. Berdasarkan pertanyaan tersebut kemudian peneliti melakukan penelitian kepada dosen lain yang berbeda jenis kelamin/usia/latar belakang pendidikan yang berbeda. Dari penelitian tersebut dapat dihasilkan temuan baru, kemudian dilakukan pertanyaan baru dan seterusnya sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh yaitu teori tentang dosen yang efektif.

Analisis pascalapangan dapat dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

1. Memeriksa keabsahan data. Pertanyaan pokok yang harus diajukan pada tahapan ini adalah, apakah data yang ada sudah absah atau kredibel sesuai dengan proses pelaksanaan kredibilitas penelitian.

[1] Melakukan triangulasi berarti memverifikasi, mengubah-memperluas informasi dari subyek penelitian satu ke subyek penelitian lain dan atau dari satu subyek penelitian sampai 'jenuh.' Dengan begitu proses triangulasi ini ini dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu: (1) menggunakan multimetode untuk saling mendukung dalam memperoleh data (2) melakukan snow-ball dari sumber informasi satu ke satu informasi yang lain. (3) yang tak kalah penting adalah melakukan penggalian lebih jauh dari seorang atau beberapa informan dalam aspek yang sama dan yang terkait. (4) Dalam hal ini satu aspek yang terkandung dalam triangulasi informan dan penggalian lebih lanjut ini adalah pengecekan oleh informan, baik ketika proses penelitian berlangsung maupun setelah penelitian dilakukan.

2. Menelaah seluruh data yang ada dalam fieldnotes, atau data yang diperoleh dari penelitian
3. Mereduksi dan mengkategori data serta menemukan konsep-konsep lokal

   Dalam kegiatan mereduksi mencakup pemilahan dan pemilihan (pilah-pilih) antara data yang relevan dan yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.. Data yang relevan perlu diambil, sedangkan data yang tidak relevan tidak perlu diambil.

   Data yang relevan perlu dikategorisasi. Untuk ini dapat digunakan kode-kode tertentu pada setiap kategori, misalnya A-1, A-2, A1-1-1. Kategorisasi data ini akan nampak dari penataan/ sistematika bab-bab bahasan.

   Dalam kegiatan mereduksi dan mengkategori data, peneliti sekaligus berusaha menemukan konsep-konsep lokal yang memiliki makna menurut subyek penelitian dan peneliti sendiri. Konsep-konsep itu berupa istilah yang mengandung arti, atau pernyataan-pernyataan subyek penelitian. Konsep-konsep itu perlu diidentifikasi. Jika konsep-konsep sudah didientifikasi, selanjutnya peneliti perlu menghubungkannya antar konsep. Sebab sebuah konsep tidaklah berdiri sendiri, namun selalu berkaitan dengan konsep yang lain.

   Kegiatan mereduksi dan mengkategori harus dilakukan secara silmultan karena merupakan satu kesatuan.
4. Menafsir dan menyimpukan

   Kegiatan yang tidak kalah penting adalah menafsirkan terhadap data yang sudah diuraikan yaitu data yang sudah terkelompok/kategorisasi, dan hubungan antar konsep sudah dilakukan. Penting dicatat bahwa dalam sebuah uraian pada intinya megandung dua aspek pokok yaitu, pemaparan data dan penafsiran terhadap data yang ada. Kegiatan pertama bersifat 'obyektif', sedangkan yang kedua bersifat subyektif dari peneliti.

   Langkah yang terakhir adalah peneliti harus menarik simpul-simpul dari proses dialog antara penyajian dan penafsiran terhadap data yang dilakukan.

   Dalam penafsiran tersebut, peneliti dapat menggunakan perspektif tertentu yaitu sudut pandang keilmuan tertentu ilmu ekonomi Islam, manajemen, komunikasi Islam, konseling, pendidikan Islam, psikologi pendidikan. Atau pandangan tokoh tertentu, misalnya analisis framing menurut tokoh tertentu,[2]

[2] Misalnya analisis framing model Pan & Kosicki (Zhongdan Pan & Gerald M. Kosicki) , atau juga model dari Gamson & Modigliani. Untuk uraian panjang lebar tentang analisis framing lihat misalnya dalam Pan & Kosicki, 1993, Framing Analysis: An Approach to News Discourse', dalam bahasa Indonesia Sobur , Alex, 2001, Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis

analisis evaluasi menurut tokoh/pandangan tertentu. Atau paradigma keilmuan tertentu, misalnya struktural-fungsionalisme, konstruktivisme, interaksionisme simbolik.

G. Kredibilitas Penelitian

Dalam MPK, validitas atau kredibilitas menurut Pelto & Pelto (1984) terkait dengan adanya konsistensi dalam jawaban-jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan peneliti. Bagi Lincoln & Guba (1995) kredibilitas, yang dianalogkan dengan validitas internal terkait dengan (a) upaya melakukan penelitian sehingga menghasilkan temuan yang terpercaya. dan (b) untuk menunjukkan tingkat keterpercayaan temuan yang dilakukan dengan cara pembuktian *(evidence)*. Karena itu. ukuran kredebilitas tersebut tergantung kepada sejauh mana peneliti mampu memerikan dan membangun realitas yang ganda sesuai kenyataannya. Hal yang senada dengan yaang dikemukakan oleh Marshall & Rossman (1995) bahwa kredibilitas bertujuan untuk nenperoleh akurasi data, caranya dengan mengidentifikasi dan memerikan subyek dan membangun realitas yang beragam secara tepat dan sesuai kenyataan yang sebenarnya.

Penelitian kualitatif berupaya memerikan setting, proses dan kelompok sosial atau pola interaksi. Sebuah pemerian mendalam yang menunjukkan kompleksitas variabel dan interaksi akan sangat lekat dengan data yang berasal dari setting tersebut. Karena itu parameter-parameter dari setting, populasi, dan kerangka teoritik penelitian harus valid. Karena itu peneliti kualitatif harus menjelaskan parameter tersebut secara memadai, termasuk mengenai batas wilayah dan tempat penelitian.

Secara praktis dalam uraian tentang krebilitas penelitian, peneliti perlu mengemukakan: selain (1) pengertian, juga yang takh kalah penting adalah (2) Prosedur atau tahapan penelitiannya.

Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif , validitas dan reliabilitas penelitian hanya terkait dengan instrumen pengumpul data, khususnya angket. Dalam penelitiam pendekatan kualitatif kredibilitas terkait dengan (1) proses kerja penelitian mulai dari awal hingga akhir, dan (2) politik/strategi penelitian. Karena itu dalam proposal atau laporan penelitian diuraikan dalam bahasan tahapan dan prosedur penelitian

Teknik pengujian kredibilitas meliputi beberapa kegiatan yaitu:

1. Pengoptimalan waktu penelitian
   Hal ini berguna untuk meminimalkan jarak antara peneliti dengan informan dan setting pada umumnya. Optimal bukan berarti harus berlama-lama dari segi waktu, namun

Framing, Bandung: Remaja Rosdakarya.

bagaimana dengan waktu yang relatif singkat peneliti mampu meminimalkan jarak dengan subyek dan seting penelitiannya.

2. Triangulasi: memverifikasi, mengubah-memperluas informasi dari pelaku satu ke pelaku lain dan atau dari satu pelaku sampai 'jenuh.' 4 cara:
    a. Menggunakan multimetode untuk saling mendukung dalam memperoleh data
    b. Melakukan snow-ball dari sumber informasi satu ke satu informasi yang lain
    c. Melakukan penggalian lebih jauh dari seorang atau beberapa informan dalam aspek yang sama dan yang terkait
    d. Pengecekan oleh informan, baik ketika maupun pasca penelitian
3. Pengecekan oleh sejawat atau orang yang dianggap ahli dalam bidang atau fokus yang sedang diteliti.
4. Ketepatan dalam operasionalisasi konsep.
   Peneliti sudah menidentifikasi dan menggunakan konsep-konsep penelitiannya, lalu menendtukan indikator-indikatornya.
5. Pembuktian
   Cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memberikan bukti atau dukungan terhadap data yang diperoleh. Hal ini berfungsi untuk memberikan dukungan kepada data sehingga orang lain memakluminya, juga untuk membantu keterbatasan daya ingat-lihat-dengar peneliti. Untuk itu dapat digunakan instrumen bantu berupa catatan lapangan (fieldnotes), perekam suara, dan alat foto.

H. Pendekatan *(Rapport)*

Sebelum masuk setting yang sebenarnya, dan selama penelitian (pengumulan data). Peneliti perlu melakukan pendekatan kepada informan agar mencapai hubungan yang baik dengan mereka, sehingga subyek suka rela memberikan informasi sesuai yang diinginkan peneliti. Untuk itu peneliti harus memperhatikan banyak aspek seperti pola hidup keseharian informan, hobi, dan budayanya, termasuk pemberian sesuatu.

Keakraban dengan subyek penelitian perlu terus dipelihara selama dan sampai sesudah tahapan lapangan. Satu hal yang perlu dicatat, jika seorang peneliti mau mencari tempat kost di lokasi misalnya, carilah pemilik kost yang tidak berkonflik dengan subyek penelitian yang lain. Hal ini untuk mencegah kecurigaan dan ketidaksenangan

dari subyek penelitian lain.

I. Pencatatan dan Catatan Lapangan *(Fieldnote)*

Dalam proses pengumpulan data di lapangan, peneliti dapat menggunakan berbagai alat perlengkapan, antara lain: catatan saku/ buku catatan, tape recorder, ruang lingkup penelitian (pedoman wawancara dan pengamatan), dan catatan lapangan.

1. Catatan saku

Catatan saku berbentuk *block-note,* atau membuat sendiri berasal dari kertas kuarto/folio yang dipotong-potong ukuran mini. Dengan ukuran kecil tersebut catatan saku mudah dibawa kemana-mana dan dapat dimasukkan ke dalam saku atau tempat yang kecil.

Catatan saku berguna untuk mencatat hal-hal penting ketika melakukan wawancara, observasi, atau perbincangan. Peneliti juga mencatat kata-kata kunci, konsep, istilah dan kalimat kunci, termasuk juga bahasa lokal/komunitas yang punya makna khusus. Hal-hal penting yang dicatat pada setiap item pertanyaan, pernyataan atau pengamatan sama seperti halnya ketika seorang wartawan menulis berita dari sumber. Yaitu berprinsip kepada 5 W+1H.

Dasar	Isi
What	Apa data yang diungkap/apa isi pernyataan/apa yang dilakukan/Bentuk kegiatan misalnya, dialog, kegiatan sosial, pelayanan, penyuluhan
Who	• Pelaku (pelaksana, penyuluh atau da'i, mad'u/ guru dan siswa/direktur perbankan atau karyawan. • Nama, latar belakang (sekse, pendidikan, agama, pekerjaan, usia, status sosial, dan lainnya)
Where and When	• Dimana (dapat berupa lokasi, • Kapan sesuatu dilakukan, dan frequensi/durasi
Why	Alasan orang/subyek penelitian melakukan hal-hal tertentu/ Faktor penyebab subyek melakukan hal tertentu
How	Bagaimana sesuatu itu dilakukan/berlangsung mulai dari awal hingga akhir/proses atautahapan kegiatan/metode

Prinsip 5 W+1H tersebut memang tidak harus dicakup semuanya, tergantung kepada item pertanyaan atau pengamatannya. Jadi dapat mencakup semuanya dan dapat sebagian dari keenamnya. Selain itu, catatan di catatan saku ditulis secara singkat dan padat termasuk dalam penulisan kata.

Contoh Penulisan Catatan Saku

Data yang akan diungkap tentang pelaksanaan *penyuluhan agama* melalui wawancara: Bapak Imam: Materi PA cakup aqid, akhlak, dan ibadh, masalah2 sosial dan personal. Setiap PA yang ada. Senin + Jumat 3 sore, 1x temu 100'. Suluh di aula. Metode ceramah, dialog, dan bimbing pribadi. Prosesi: buka basmalah, tanya jawab, ceramah, tanya jawab, lanjut bimb.klpk., doa, tutup hamdalah. Alasan: metde tsb sesuaikan dg butuhan tersuluh.
Data yang diungkap tentang *pelayanan dan persepsi* nasabah melalui observasi dan wawancara: Amatan Siti: Nasabah dtg, St. pake jilbab berdiri, senyum, selamat pgi, bisa sy bantu?. Nasabah tanya syarat mudarrabah, ada dialog. St di blkg meja berhadapan dg calon nasabah pukul 9 slm 10'. Nasabah, Bu Anisah: Ya tadi tanya ttg sarat mudarrabah. Sy malah nggak dong, mbaknya trlalu jlimet nerangke. Sy pikir2 dulu, mungkin mending ke BNI saja.
Data yang akan diungkap tentang layanan bimbingan konseling sekolah melalui wawancara. Pak Saiful: BK dilakukan di R. Guru kadg di R pimpinan, ketika siswa ada masalah, masalahnya macam2: tak pake sragam yg benr, tengkaran, tlambt, ganggu teman. Waktu: trgantung mslh yg dihadapi, kdg 30'. Tahap: Siwa dpanggil, tanya jawab, arahan atau bimbingan, janji, tutup.

Catatan saku dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dicatat dalam catatan saku, kemudian setelah sampai di rumah ditulis ulang ke dalam fieldnote (catatan lapangan).

2. Catatan Lapangan (Fieldnote)

Catatan lapangan adalah pencatatan seluruh hasil penelitian melalui penggunaan semua teknik pengumul data yang digunakan peneliti (pengamatan, wawancara mendalam, perbincangan, FGD, dokumentasi) dalam setiap waktu, misalnya dalam bentuk harian. Karena itu, sangat baik kalau peneliti membiasakan diri mengisi catatan lapangan sehabis melakukan pengumpulan data, misalnya sehabis shalat subuh. Hal ini mencegah adanya kelupaan pada setiap hal yang akan diuraikan, dan supaya ingatan peneliti tidak tertindih dengan informasi baru yang berasal dari penelitian berikutnya.

Dalam menguraikan secara terinci peneliti tentu juga mengandalkan kepada ingatan (rekaman, kalau ada), baik yang terkait dengan sikap dan perilaku subyek, suasana dan kondisi serta semangat yang ada ketika wawancara atau observasi dilakukan.

Isi catatan lapangan *(fieldnote)* terdiri dari catatan deskripsi dan catatan refleksi (dimodifikasi dari anjuran Bogdan & Biklen, 1982;

Emerson, 1995). ***Pertama,*** penggambaran *(description)* dan dialog. Catatan deskripsi intinya berisi uraian atau penggambaran apa adanya secara rinci mengenai hasil mendengar-mengamati-berbincang. Dalam penggambaran dikemukakan apa adanya mengenai (a) situasi dan setting dan lingkungan fisik. (b) tampilan orang atau subyek penelitian dan tindakan subyek penelitian (pakaian, cara bicara, gerak isyarat, ekspresi wajah, sifat-sifat). (c) kejadian-kejadian khusus, (d) perilaku, pikiran, dan perasaan peneliti sendiri. Dalam penulisan dialog dilakukan dengan memadukan antara model penggunaan kalimat sendiri *(indirect dialogue)* dari peneliti, dan pembicaraan langsung *(direct dialogue)*.

Kedua, adapun catatan refleksi berisi: (a) pemahaman peneliti terhadap suatu catatan deskripsi dengan mengaitkan dan membandingkan dengan konsep-konsep, teori general atau signifikan, atau bahkan membandingkannya dengan temuan peneliti lain. (b) evaluasi dan refleksi terhadap metode penelitian yang dilakukan, (c) langkah dan informasi yang perlu dilacak lebih jauh dari data dalam catatan deskripsi yang sudah ada, dalam kaitan ini sekaligus berfungsi sebagai hipotesis yang perlu dibuktikan melalui penelitian selanjutnya. menghubungkan antar data atau konsep, menambahkan ide peneliti, (d) Konflik dan dilema etik antara (budaya) peneliti dengan yang diteliti.

Selanjutnya catatan lapangan *(fieldnote)* ini menjadi sumber (data) dalam penganalisaan ketika di lapangan untuk memperoleh simpulan sementara, dan penganalisaan pasca lapangan.

Format catatan lapangan dibuat dengan beberapa kolom yang berisi tema, catatan deskripsi atau peristiwa, dan catatan refleksi. Kolom tema memberi informasi tentang inti deskripsi yang sekaligus juga berisi konsep atau istilah-istilah kunci. Contoh format penulisan fieldnote.

CONTOH PENULISAN FIELDNOTE

CATATAN LAPANGAN: RELASI KUASA KELOMPOK AGAMA DI SUKOLILO(KODE B-01)

Hari/Tanggal/Pukul : Kamis, 16 Agustus 2007/07.00 WIB
Jenis Kegiatan : Pengamatan dan Wawancara mendalam /Bincangan
Bahasa : Jawa+Indon Situs : Rumah
Informan : Mbah Asfarin , Modin Wotan, Kerno (WS Wotan)

TEMA	CATATAN DISKRIPSI ('OBYEKTIF')	CATATAN REFLEKSI ('SUBYEKTIF')
Perubahan WS di Wotan	1. Orang Samin (WS) di Wotan ini khususnya di Krajan sampai tahun 82-an masih banyak seperti P Kasman (bapaknya Manio) sudah eninggal, P Rusdi (mati), Kadam (mati), Tapi tahun 90-an WS sudah diangap tidak ada lagi. Adapun di Dusun Karangturi sampai saat ini masih ada beberapa keluarga KK yang sudah tua di antaranya yaitu P Kerno dan Samijan.	1. Penyebab perubahan kebudayaan Saminisme di Wotan karena (1) adanya faktor eksternal dan (2) internal. Faktor eksternal yaitu adanya modin yang berupaya merubah mereka, sebagai akibat dua fungsi yang dimilikinyayaitusebagaimisiologi Islam dan agen negara. Faktor internal yaitu (a) keterlibatan tokoh Samin dalam gerakan PKI, sehingga WS lain jadi takut dan meang ada upaya menakuti mereka akibat dari keterlibatan mereka sebagai PKI. (b) tidak adanya tokoh panutan lagi (c) Wotan bukan pusat gerakan WS seperti di Bombong dan Kaliyoso Kelurahan Karangrowo.
Misiologi Modin	2. Upaya yang dilakukan modin Asfarin untuk mengislamkan WS adalah melalui perkawinan. Caranya: (a) Silaturrahim ke keluarga atau rumah WS. (b) Ngomong-ngomong santai tentang banyak hal, baru kemudian menyinggung tentang ajaran Samin seperti Adam Kawitan menurut pandangan WS dan Islam. (c) Lalu membahas tentang perkawinan, mengajak mereka kawin cara Islam supaya dapat dicatat di KUA (Cara pemerintah yang menjadi salah satu tugas modin).	2. Perubahan dalam pranata perkawinan berpengaruh terhadap hilangnya kebudayaan Saminisme sdetempat yang lain seperti sekolah, KTP, tumbuhnya kebudayaan Islam dalam priubadi mereka (naik haji, kematian dengan cara Islam, nyumbang masjid). 3. Ranah politik berpengaruh terhadap perubahan budaya dan keyakinan agama komunitas. Temuan sementara ini ada kesesuainnya dengan tesis Hefner dalam kasus orang Tengger, dan juga temuan Asyari di kalangan orang Samin di Bojonegoro.

Faktor Perubahan-Ranah politik dan stereotip PKI	3. Dari usaha-usaha tersebut atau 'babat alas' menurut P Asfarin, WS mau kawin dengan cara naib/Islam dan dicatat. (a) di Karangturi terjadi kawin massal sebanyak 40 KK (1985). Mereka yang kawin adalah anak, cucu, dan orang tuanya (seperti P Hadi dan Sutopo, dengan cara Islam. Memang ada yang tidak mau dan tetap teguh dengan agama Adamnya sampai sekarang yaitu Mbah Samijan dan Kerno. 2 orang ini menolak drengan alasan, 'aku wis tuo kok kawinan barang' . Mereka tetap sebagai petani. (b) di Krajan perkawinan dilakukan secara sendiri-sendiri (bukan massal). 4. Perkawinan juga dilakukan dengan cara mengawinkan L/P WS dengan P/L Islam yang dilakukan dengan cara Islam. 5. Hasilnya: Melalui pintu perkawinan tersebut akhirnya sekarang di Wotan hanya tinggal 4-5 KK WS yang masih teguh. Selain itu mereka yang sudah kawin dengan cara Islam tersebut sekarang sudah berubah yaitu: (a) mau sekolahkan anak-anaknya. (b) mengurus KTP dengan agama Islamataskemauanataukesadaran sendiri. (c) nymbang ke masjid (d) Bahkan ada yang naik haji seperti H Setu (putra tokoh Samin/tokoh PKI Krajan Jangkang), H Sarmidi (Karanganyar), berdasarkan pelacakan kepada mbah Kerno, H Sarmidi ini bukan WS tapi tokoh PKI. 'Pokoke saiki bekas Samin wis podo apik' jelas Mbah Asfarin. 6. Mereka mau masuk Islam salah satunya karena same-same ajrih dicap sebagai PKI akibat terlibatnya tokoh mereka dalam PKI. *	4. Lacak lebih jauh mengenai informasi keagamaan dan latar belakangnya eks WS ke H Setu.

BAB 7
PENELITIAN LAPANGAN DAN PELAPORAN

A. Tahap Penelitian

Bab 3-6 terkait dengan bagian inti dalam proses penyusunan proposal penelitian. Pada bagian ini akan dibahas tentang persiapan dan tahapan penelitian lapangan sekaligus pelaporan penelitian.

Sebelum itu, perlu diingat bahwa dalam sebuah penelitian mesti ada tahapan kegiatan penelitian. Tahapan tersebut dari awal hingga akhir, yaitu:

Tahap Pertama: Kegiatan Pra Lapangan, kegiatannya meliputi:

1. Menyusun usulan atau proposal penelitian
   a. Perhatikan format unsur dari pemberi dana,
   b. Perhatikan sekor tiap unsur
2. Mencari lokasi penelitian sesuai dengan kriteria. Pertimbangkan waktu, beaya, dan tenaga
3. Pengurusan ijin penelitian
4. Memilih dan menentukan informan pangkal dan kunci. Tentukan dengan 2 cara yaitu: melalui keterangan tokoh formal/informal, melalui wawancara pendahuluan.
5. Orientasi Lapangan
   a. Pengenalan awal lokasi: observasi pendahuluan.
   b. Melakukan kontak-kontak dengan pejabat, informan pangkal dan key- informan sebagai pendekatan *(rapport)* awal dengan subyek penelitian.
   c. Penelusuran data monografi-peta, petakan lingkungan fisik.
6. Menyiapkan perlengkapan penelitian.

Tahap II: Tahap Lapangan, kegiatannya meliputi:

1. Melanjutkan pendekatan (rapport)
2. Pelacakan data kondisi umum lokasi
   a. Gambaran umum daerah/ konteks sosial-budaya masyarakat/ monografi dusun sampai propinsi (geografis, kependudukan, aspek ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, politik, dan agama penduduk), atau
   b. Gambaran umum komunitas/kelompok, atau
   c. Gambaran umum lembaga (sekolah/perbankan/Pokja penyuluh), atau
   d. Gambaran umum subyek penelitian (jumlah, latar belakang usia, sekse, pendidikan, agama, pekerjaan, dan lainnya
3. Pelacakan data fokus atau data yang sesuai dengan tujuan penelitiannya,

   Peneliti menggunakan teknik pengumpul data sesuai dengan yang direcanakan dalam proposal, melakukan pendekatan secara berkesinambungan, berhubungan dengan subyek penelitian dan pihak-pihak yang terkait.
4. Lakukan pencatatan dan analisis lapangan
   a. Kegiatan ini sebenarnya menjadi satu kesatuan tak terpisahkan dengan kegiatan no. 2 dan 3.
   b. Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika melakukan pencatatan yaitu:
      1) Menyiapkan catatan saku.

         Uraian tentang catatan saku dan catatan lapangan dapat dilihat kembali dalam Bab 6.
      2) Catatan lapangan atau *fieldnote*.

         Catatan lapangan berisi uraian lengkap hasil penelitian dalam satu waktu, misalnya hasil penelitian selama sehari. Uraian tentang catatan lapangan dapat dilihat kembali dalam Bab 6.

         Catatan lapangan merupakan tradisi yang ada di penelitian kualitatif. Sementara bagi peneliti kuantitatif pencatatan dapat dimanfaatkan untuk mencatat hal-hal penting ketika wawancara dan kegiatan lainnya.
      3) Melakukan analisis ketika di lapangan melalui proses triangulasi

         Hal ini dilakukan khusus dalam penelitian pendekatan kualitatif. Karena dalam pendekatan ini, analisis dilakukan dalam dua tahapan yaitu analisis ketika di lapangan dan analisis pasca lapangan. Analisis ketika di lapangan intinya untuk mengetahui

tingkat kejenuhan data yang diperoleh melalui proses ambil data-analisis-susun hpotesis atau simpulan sementara-ambil data lagi danseterusnya.

4) Berhati-hati saat merekam dan memfoto melalui kamera.

Dalam pengambilan foto dan rekaman peneliti harus minta ijin kepada subyek penelitian. Jika subyek tidak mau, maka peneliti tidak perlu memaksakan diri. Sebaiknya, peneliti menjelaskan kegunaan baginya dan bagi subyek tidak akan dirugikan. Jika penjelasan sudah diberikan, namun subyek tetap tidak mau maka peneliti harus mengalah.

Rekaman dan foto nantinya berguna sebagai bukti penelitian sebagai salah satu bagian dari pemenuhan kredibiltas penelitian, peneliti harus.

Tahap III: PascaLapangan

1. Olah-edit data
2. Melakukan analisis

   Untuk penelitian kualitatif melakukan analisis lanjutan dengan memperlajari catatan lapangan yang sudah ditulis dan dianalisis ketika analisis lapangan. Adapun untuk penelitian kuantitatif analisis dilakukan setelah semua data terkumpul. Dalam tahap ini peneliti mulai melakukan penyajian data dan pembahasan.
3. Seminar hasil penelitian

   Kegiatan ini bersifat tentatif karena harus disesuaikan dengan aturan dari lembaga peneliti. Jadi boleh ada dan boleh tidak ada.
4. Pelaporan dan pengiriman

   Kedua kegiatan ini berlaku bagi peneliti yang penelitiannya disponsori oleh pihak tertentu. Sementara bagi peneliti untuk mempeorleh gelar kesarjanaan pelaporan diproses melalui lembaganya.

B. Penyusunan Lampiran Proposal

Sebelum peneliti melakukan penelitian, maka peneliti harus melengkapi proposalnya dengan beberapa lampiran. Hal ini selain sebagai bagian tak terpisahkan dari bagian inti proposal, juga karena berguna ketika mengurus ijin penelitian. Instansi pengurus ijin penelitian biasanya mensyaratkan adanya beberapa hal. Di antara yaitu: (1) Jadwal, (2) Daftar isi laporan, (3) Ruang lingkup penelitian atau instrumen penelitian, (4) Biodata peneliti.

1. Jadwal Penelitian

   Jadwal kegiatan perlu dilakukan agar peneliti memiliki arah dan waktu yang jelas dalam melaksanakan penelitian, sehingga penelitian dapat berjalan dengan baik dan selesai sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan. Dalam penjadwalan ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

   a. Tentukan tahapan kegiatan penelitian: Pra, Saat, dan Pasca penelitian
   b. Rincian kegiatan/prosedur pada setiap tahapan. Semakin rinci semakin baik.
   c. Waktu yang dibutuhkan setiap tahapan. Satuan waktu boleh bulanan atau mingguan
   d. Jadwal dapat disajikan dalam bentuk matrik

   Mengenai contoh jadwal penelitian daat dilihat dalam lampiran.

2. Penyusunan Sistematika atau Daftar Isi Laporan/Skripsi/Tesis

   Aspek-aspek tang harus dipertimbangkan dalam penyusunan daftar isi laporan

   a. Komponen proposal

      Semua komponen proposal dicopy-paste sesuai dengan kebutuhan data, dan dimasukkan ke dalam bab-bab di laporan penelitian/skripsi/tesis,
   b. Dari bab-bab yang ada dalam sistematika bahasan/Daftar Isi ada bab (bab) terpenting (bab inti) karena berisi jawaban terhadap rumusan masalah/tujuan penelitian, dan ada bab pendukung berupa gambaran umum.
   c. Lokasi dan atau subyek penelitian

      Hal ini berguna dalam penyusunan judul bab/sub-bab gambaran umum lokasi dan atau subyek penelitian.
   d. Pokok dan rumusan masalah/tujuan.

      Hal ini penting untuk menyusun judul bab atau sub-bab inti dari laporan penelitian/skripsi/tesis.

Contoh: SISTEMATIKA BAHASAN LAPORAN PENELITIAN/ RENCANA DAFTAR ISI	
Model 1	Model 2
BAB I: PENDAHULUAN A. Latar Belakang Masalah B. Pokok dan Rumusan Masalah	BAB I: PENDAHULUAN A. Latar Belakang Masalah B. Pokok dan Rumusan Masalah C. Tujuan dan Manfaat penelitian

<table>
<tr><td>BAB II: TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN
A. Tujuan Penelitian
B. Manfaat Penelitian</td><td>BAB II: TINJAUAN PUSTAKA
A. Kerangka Teori
1.........
2. ....
3. Dts.
B. Tinjauan Pustaka</td></tr>
<tr><td>BAB III: TINJAUAN PUSTAKA
A. Kerangka Teori
1.........
2. ....
3. Dts.
B. Tinjauan Pustaka</td><td>BAB III: METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
B. Dst</td></tr>
<tr><td>BAB IV: METODE PENELITIAN
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian
B. Dst

BAB V: HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum (Subbab pendukung)
B. Peran .... (Subbab inti) (Lihat contoh)
BAB VI: PENUTUP
A. Kesimpulan
B. Saran-saran</td><td>BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Gambaran Umum (Subbab pendukung)
B. Peran .... (Subbab inti) (Lihat contoh)
BAB V: PENUTUP
A. Kesimpulan
B. Saran-saran</td></tr>
</table>

<table>
<tr><td colspan="2">Contoh: Model BAB Tentang HASIL DAN PEMBAHASAN</td></tr>
<tr><td>MODEL 1</td><td>MODEL 2</td></tr>
<tr><td>BAB : HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Gambara Umum ....
(kemukakan hasil dan sekaligus pembahasan)
B. Anggota/Anak Asuh/.....
(kemukakan hasil dan sekaligus pembahasannya)
C. Pembentukan Karakter
(kemukakan hasil dan sekaligus pembahasannya)
D. Kegiatan PA (kemukakan hasil dan sekaligus pembahasannya)</td><td>BAB : HASIL DAN PEMBAHASAN
A. HASIL
1. Gambara Umum ....
2. Anggota/Anak Asuh/.....
3. Pembentukan Karakter
4. Kegiatan PA

B. PEMBAHASAN
1. Gambaran Umum
2. Kondisi Anggota/Anak Asuh
3. Pembentukan karakter
4. Peran PA</td></tr>
</table>

Contoh: Sistematika: Sub-bab *Gambaran Umum* dalam BAB tentang HASIL DAN PEMBAHASAN	
GAMBARAN UMUM LEMBAGA	GAMBARAN UMUM DAERAH
BAB V/VI: HASIL DAN PEMBAHASAN A. Gambaran Umum LP Cebongan 1. Sejarah 2. Letak 3. Struktur Organisasi dan Personalia 4. Bidang-bidang Kegiatan B. Warga Binaan 1. Jumlah (total dan dari segi usia dan sekse) 2. Latar Belakang Agama 3. Tingkat pendidikan 4. Mata Pencaharian 5. Penyebab Menjadi Warga Binaan	BAB V/VI: HASIL DAN PEMBAHASAN A. Gambaran Umum Daerah (Dusun/Desa/Kel/ Kecamatan/Kabupaten 1. Sejarah 2. Letak Geografis dan Topografis 3. Struktur Organisasi dan Personalia 4. Kependudukan/ Demografis a. Jumlah Penduduk b. Penduduk dari Segi Jenis Kelamin dan Usia 5. Aspek Mata Pencaharian Penduduk 6. Aspek Sosial Kemasyarakatan 7. Aspek Politik 8. Aspek Budaya 9. Aspek Agama
BAB V/VI: HASIL DAN PEMBAHASAN A. Gambaran Umum SMA SURMADU 1. Sejarah dan Letak 2. Struktur Organisasi dan Personalia 3. Guru a. Jumlah Total b. Latar Belakang dari Segi jenis Kelamin dan Usia c. Pendidikan d. Pangkat/Gol/Sertifikasi e. Guru Bimbingan dan Konseling (jumlah, usia, pendidikan, pangkat/ sertifikasi)	

4. Siswa a. Jumlah Total dan Kelas b. Asal Sekolah c. Mata Pencaharian Orang Tua d. Tingkat Pendidikan Orang Tua	
BAB V/VI: HASIL DAN PEMBAHASAN A. Gambaran Umum BANK MANDIRI SYARIAH 1. Sejarah dan Letak 2. Struktur Organisasi dan Personalia 3. Pimpinan 4. Karyawan a. Jumlah b. Usia dan Jenis Kelamin c. Tingkat Pendidikan 5. Nasabah a. Jumlah total, Usia dan jenis kelamin b. Mata Pencaharian c. Tingkat Pendidikan d. Agama	

Contoh Penulisan Sub-bab Inti	
C. Pelaksanaan Penyuluhan Agama di LP Cebongan 1. Penyuluh 2. Bentuk bentuk penyuluhan 3. Materi 4. Metode 5. Sarana dan Fasilitas 6. Media D. Peranan PA terhadap Kondisi Psikologis WB 1. Kegiatan yang dilakukan PA 2. Faktor yang Menjadi Perimbangan 3. Hasil	

E. Strategi Optimalisasi Peran PA terahadap Kondisi Psikologis WB 1. Aspek –aspek yang Perlu Dioptimalisasi (Dibenahi/ diperbaiki/ ditingkatkan) 2. Faktor-faktor Penyebab Strategi optimalisasi	

3. Ruang Lingkup Penelitian /Instrumen Pengumpul Data
4. Biodata Penelitian

C. Tahapan Pra Penelitiaan

1. Observasi dan Ijin Penelitian Pendahuluan
   Hal yang harus dilakukan dalam observasi pendahuluan:
   a. Surat ijin observasi. Hal ini bersifat fleksibel, mungkin perlu atau tidak
   b. Siapkan daftar pertanyaan /observasi. Tujuannya adalah untuk: (1) Memperoleh informasi tentang ada-tidaknya/ relevan-tidaknya tema penelitian dengan kondisi setempat; (2) Memperoleh info tentang ada tidaknya masalah penelitian di (calon) lokasi penelitian
   c. Menentukan informan pangkal
   d. Mengenal setting /lokasi penelitian
2. Persiapan Seminar Proposal

Hal ini menyesuaikan dengan jadwal dari lembaga. Tujuan pokok seminar proposal adalah untuk menerima masukan-masukan dari pembahas, jadi bukan untuk menguji. Meskipun di dalamnya para pembahas bertanya dan meminta konfirmasi, tapi itu sekedar untuk mengetahui penjelasan lebih lanjut dari yang persentasi, termasuk meminta argumen yang dikemukakannya.

Hal yang harus diperhatikan untuk kegiatan seminar proposal adalah: (a) Persiapkan bahan presentasi berupa power point. (b) Aspek-aspek yang harus dipresentasikan yaitu: masalah penelitian/ problem akademik, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pokok-pokok kerangka teori, dan metode penelitian secara singkat tapi jelas. (c) Aspek-aspek yang akan dipresentasikan tersebut harus dipahami, sehingga ketika presentasi tidak membaca teks. (d) Presentasi harus dilakukan secara singkat dan jelas karena waktunya sangat singkat (sekitar 10-20 menit). (e) Siapkan alat untuk mencatat masukan-masukan dari para pembahas.

Contoh:

BIODATA/CURRICULUM VITAE

I. IDENTITAS DIRI

1.1	Nama Lengkap	
1.2	Jenis Kelamin	
1.3	NPM	
1.4	Tempat dan Tanggal Lahir	
1.5	Alamat Asal	
1.6	Alamat Sekarang	
1.7	Nomor HP	
1.8	Alamat e-mail/kontak lain	

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang Pendidikan	Nama	Alamat
PT (Prodi/Fakultas/PT)		
SMA/Sederajat		
SMP/Sederajat		
SD/Sederajat		

III. PENGALAMAN DALAM PENELITIAN

No.	Tahun	Judul Penelitian	Status dan Jenis Hibah
1	2014		Ketua Peneliti dalam PKM-Penelitian
2	2012		Asisten Peneliti dalam Penelitian Bapak/Ibu....

IV. PENGHARGAAN/PENGALAMAN DALAM TEMU KARYA ILMIAH DLL

No.	Nama Penghargaan/ Temu Ilmiah Yang Diikuti	Status/ Tingkat	Nama Penghargaan/ Judul Artikel Ilmiah/ Tema Temua Ilmiyah	Waktu dan Tempat	Pemberi Penghargaan/ Peyelenggara
1	Seminar Nasional	Peserta	Gerakan Ahmadiyah Indonesia dan Problem Keagamaan di Indonesia	11 Desember 2013 Yogyakarta	PB GAI
2	Penghargaan	Juara Harapan 1 Tingkat Nasional	Lomba Karya Tulis Mahasiswa	10 Januari 2012	Kementerian Agama
3	Diskusi	Narasumber	Evaluasi Peran Mahasiswa dalam Menghadapi Masalah Umat	16 Februari 2011	BEM UMY

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya,

Yogyakarta, 15 April 2014

Pengusul,

Materei

Sarjiman Purwonegoro

3. Pengurusan Ijin Penelitian

Dokumen yang harus dipersiapkan dalam mengurus ijin penelitian:

a. Surat pengantar ijin penelitian dari lembaga berwenang (fakultas, Prodi atau lainnya)
b. Proposal penelitian yang sudah disetujui pembimbing dan disahkan oleh lembaga berwenang
c. Ruang lingkup penelitian/instrumen pengumpul data/ angket

Selain itu peneliti sudah harus mengetahui beberapa hal guna memperlancar pengurusan ijin penelitian, yaitu:

a. a. Lokasi dan subyek yang akan diteliti. Lokasi itu meliputi daerah (propinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/ kelurahan), organisasi/lembaga. Subyek terkait dengan tokoh, kelompok masyarakat, masyarakat, jamaah, anggota perkumpulan, kepala sekolah, guru, pimpinan bank, nasabah bank, dan lainnya.
b. b. Instansi yang mengurus ijin penelitian sesuai dengan tema penelitia yang akan dilakukan. Misalnya kalau di DIY, kalau penelitian yang melibatkan interaksi umat beragama, suku dan SARA harus dimintakan ijinnya kepada Kesbanglinmas. Adapun penelitian yang lain ke bagian perijinan penelitian di Kepatihan.

D. Tahap Saat Penelitian

Tahap saat penelitian disebut juga dengan penelitian lapangan. Tahapan ini dapat dilakukan setelah ada surat ijin, atau setelah adanya ijin dari lokasi penelitian. Peneliti harus memiliki tahapan yang jelas, apa dan dari siapa data akan diperoleh. Untuk itu peneliti harus:

1. Memahami kembali ruang lingkup penelitiannya
2. Data apa dan dari siapa data akan diperoleh terlebih dahulu sesuai dengan ruang lingkup penelitiannya
3. Melakukan perjanjian atau kesepakatan dengan subyek penelitian.

E. Mereview Sistematika Laporan Penelitian

1. Menyempurnakan sistematika laporan yang sudah dibuat sebelumnya
2. Konsultasikan kembali dengan ahli atau pembimbing
3. Jangan menyusun uraian laporan jika sistematika laporan belum siap. Sebab waktu dan pengerjaan menjadi mubazir akibat posisi uraian yang tidak tepat sehingga terjadi pengulangan uraian.

F. Penulisan Hasil dan Pembahasan

1. Kandungan Isi

Setiap sub dalam penulisan Bab hasil dan pembahasan, mengandung 2 hal:

a. Deskripsi (data dari lapangan)
   Berisi hasil penelitian / data dari lapangan
   Penyajian hasil penelitian dapat berupa data:
   1) Kuantitatif. Berupa angka-angka atau dalam bentuk persentase. Dituangkan dalam bentuk tabel.

      Data yang harus dituangkan dalam tabel adalah: a) Data berupa angka-angka. b) Jumlah baris lebih dari 3

      Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan tabel:
      a) Harus memenuhi komponen tabel yaitu: (1) Nomor tabel, dapat berupa angka Romawi besar atau angka Arab. (2) Judul tabel. Sesuaikan dengan gejala yang akan dijelaskan. Gejala atau variabel yang akan dilihat mungkin hanya 1 variabel saja atau 2 variabel atau lebih harus nampak dalam judul tabel. (3) Rangka tabel. Terdiri dari beberapa kolom dan baris. (4) Sumber tabel. Dimuat di bawah tabel
      b) Dalam rangka tabel, ada kolom-kolom. Usahakan selain menggambarkan angka nominal juga dalam bentuk persentase
      c) Dalam rangka tabel: tidak ada kolom nomor
      d) Ditulis dalam 1 spasi, dan sumber tabel dicetak miring.
      e) Posisi nomor dan judul tabel dapat diletakkan di tengah (center text) dapat juga dimulai dari kiri-atas sejajar dengan garis rangka tabel sebelah kiri. Untuk ini harus ditulis secara konsisten. Jika sudah menggunakan salah satu posisi, maka semua tabel harus ditulis dengan posisi yang sama.

      Contoh penulisan tabel dengan satu variabel:

Tabel 9
Luas Tanah dan Penggunaannya di Desa X

Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
Pemukiman	210	39,40
Pekarangan	125	23,45
Pesawahan	58	10,88
Prasarana Umum	100	18,76
Lainnya	40	7,51
Jumlah	533	100%

Sumber: Monografi Desa X, Smt Gasal 2013

2) Kualitatif. Dituangkan dalam kalimat secara naratif.

b. Pembahasan (Uraian subyektif dari peneliti)
   1) Menguraiakan secara terinci dari data/tabel yang ada
   2) Penafsiran peneliti terhadap sebuah gejala/data
   3) Komentar terhadap data dengan mengaitkannya dengan teori yang ada dalam landasan teori/kecenderungan yang sudah ada
   4) Membandingkan/menguhubungkan dengan temuan penelitian sebelumnya. Ha ini dapaat dikaitkan dengan temuan-temuan yang dibahas dalam Tinjauan Pustaka, namun dapat juga dari temuan-temuan yang belum ada dalam Tinjauan Pustaka.

2. Penulisan Pembahasan

a. Komentar dan interpretasi terhadap data dalam tabel

Tabel 10

Luas Tanah dan Penggunaannya di Desa X

Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
Pemukiman	210	39,40
Pekarangan	125	23,45
Pesawahan	58	10,88
Prasarana Umum	100	18,76
Lainnya	40	7,51
Jumlah	533	100%

Sumber: Monografi Desa X, Smt Gasal 2013

Contoh Pembahasan: Komentar atau uraian terinci dan tafsir terhadap tabel
• Hasil: Sajikan tabelnya (nomor, judul, rangka, sumber) • Pembahasan: • Komentar terhadap tabel dengan mengemukakan kecenderungan ekstrim, kemukakan dalam bentuk %-nya. ○ Dari tabel 1 menunjukkan bahwa kurang dari separuh (40%) dari tanah di Desa X digunakan untuk pemukiman, dan hampir seperempatnya digunakan untuk pekarangan. Sementara tanah yang digunakan untuk pertanian sangat sedikit (11%). • Membandingkan/Mengaitkan dengan kecenderungan yang ada di tempat lain (daerah yang lebih luas=kecamatan, kabupaten, propinsi dan nasional).

- Kondisi tersebut sesuai dengan kecenderungan yang ada pada tingkat kecamatan, namun berbeda dengan kecenderungan pada tingkat kabupaten. Sebab pada tingkat kabupaten tanah yang digunakan untuk pertanian masih hampir separuh
- Interpretasi:

b. Penafsiran terhadap Sebuah Gejala

Contoh:

- Data dalam bentuk tabel:

Tabel 11 Luas Tanah dan Penggunaannya di Desa X

Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	%
Pemukiman	210	39,40
Pekarangan	125	23,45
Pesawahan	58	10,88
Prasarana Umum	100	18,76
Lainnya	40	7,51
Jumlah	533	100%

Sumber: Monografi Desa X, Smt Gasal 2013

- Pembahasan: Interpretasi:
  - Dari tabel 1 juga dapat disimpulkan bahwa meskipun lokasi ini masuk desa, namun sudah meninggalkan ciri daerah agraris, dan sebaliknya memiliki ciri-ciri daerah urban. Hal ini terlihat dari sedikitnya tanah yang digunakan untuk lahan pertanian, dan banyaknya tanah yang digunakan untuk pemukiman dan prasarana umum.
- Data/Hasil:
  - Hubungan pekerjaan Kandar dengan WS bermasalah dengan Gugun, pemuda WS. Kandar dan Gugun berada dalam satu organisasi tani yaitu Karya Tani Maju (KTM), KTM yang diketuai oleh Gugun merupakan organisasi swadaya masyarakat yang berada di level kecamatan. Kandar mendapat tugas sebagai bagian 'wira-wiri' ngurus semacam transfer teknologi pertanian dari tempat lain ke dalam lingkungan petani Sukolilo, khususnya di Bombong. Menurutnya dalam prakteknya meskipun memperoleh bantuan dari luar/pemerintah seperti berupa mesin pompa, namun yang mengurus Gugun semuanya, bahkan petani dipungut iuran untuk pengganti mesin pompa tersebut meskipun sebenarnya mesin bantuan dari pemerintah, namun kepada petani dikatakan pinjaman dari pemerintah. Akhirnya kita (pengurus) tidak mau lagi mengurus KTM.

- Ketuanya, melalui P. Ta, menyatakan bahwa pemberian dari pemerintah tidaklah gratis, namun semacam pinjaman lunak yang harus dikembalikan. Di pihak lain para pengurus dan anggota dari organisasi tersebut tidak mau tahu dengan alasan-alasan seperti itu.
- Pembahasan:
  - Ada stigmatisasi dari komunitas ini bahwa ketuanya sebagai sosok yang selalu mengambil keuntungan pribadi dengan mengatasnamakan organisasi/kelompok, sebuah prasangka yang sering dilontarkan dan dipertahankan terus oleh pelaku yang 'berseberangan' dengannya. Artinya, ada konflik internal di kalangan Wong Sikep yang berasal dari sumber-sumber ekonomi.

c. Perbandingan dengan Temuan Penelitian Sebelumnya

- Data/Hasil:
  - Sampai sekitar tahun 1980-an Wong Sikep dikenal sebagai kelompok yang tidak berpatisipasi dalam kegiatan politik praktis, khususnya pemilihan umum atau 'coblosan', baik coblosan untuk memilih anggota legislatif maupun pemilihan kepala desa (Pilkades). Kalau mereka ditanya mengapa tidak ikut nyoblos, mereka akan menjawab *'neng umah wis nyoblos'*, atau *'aku wis duwe coblosan dhewe'*.
  - Aparat pemerintah melakukan sosialisasi dan mobilisasi agar mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan 'pesta demokrasi' tersebut. Sebab bagi pemerintah, kegiatan ini merupakan bagian dari kepedulian sebagai warga negara yang baik.
- Pembahasan:
  - Dalam hal ini Widodo (1997) memasukkan makna *coblosan* dalam perspektif Wong Sikep itu sebagai pemberian makna majemuk atas sebuah konsep, dan bagi mereka berfungsi dalam dua hal: pemaknaan jamak itu sebagai simbol penolakan terhadap sesuatu yang dipaksakan dari luar, dan ini sekaligus sebagai penolakan terhadap perubahan sosio-kultural atas status dan identitas mereka; selain itu pemaknaan jamak itu berfungsi sebagai penegasan atas identitas mereka, dan sekaligus menunjukkan bahwa mereka masih memiliki kendali atas dirinya, walau bersifat simbolik. Lebih lanjut lihat dalam Widodo, 'Samin in the New Order: The Politics of Encounter and Isolation' dalam Jim Schiller and Barbara Martin-Schiller (eds), *Imaging Indonesia: Cultural Politics and Political Culture.* Ohio University Press. Pemaknaan majemuk ini juga terdapat dalam beberapa konsep yang lain yang biasa disebut dengan *kirotoboso* seperti *Budho*, dan *agama, sekolah.*

d. Kaitan Teori dengan Data

Contoh Pembahasan:
Teori Relasi Kuasa Sebagai Alat Analisis Data Tentang Hubungan-Hubungan Antar Wong Sikep

Data:
Tindakan Gugun yang dapat dianggap 'menyempal' dari kebiasaan di kalangan Wong Sikep dalam hubungannya dengan Mbah Ontar selaku sesepuh, bukan suatu hal yang baru di kalangan Wong Sikep. Sebab dalam medan yang lain masih ada beberapa individu Sikep yang menunjukkan hal yang mirip. Ini sekaligus menunjukkan bagaimana individu tetap memiliki kebebasan dalam bertindak, dia juga berkiat agar kebebasan pilihannya 'seolah-olah' masih berada dalam konteks struktur (budaya atau tradisi, perkataan sesepuh) yang ada di lingkungannya. Untuk itu mereka biasanya melakukan tafsir menurut pemahamannya terhadap nilai-nilai tradisi-religi atau 'fatwa' dari sesepuhnya, tujuannya tiada lain untuk pembenaran terhadap tindakannya.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu identitas Wong Sikep adalah sebagai petani, pekerjaan ini dipilih karena dianggap sesuatu yang mengandung nilai *demunung*. Walaupun demikian, saat ini di kalangan Wong Sikep sudah ada yang berusaha di sektor yang lain seperti transportasi sebagaimana dilakukan Gono (35 tahun), dan P Pudi (55 tahun). Gono mengaku hanya punya sepetak sawah (2/3 Ha), mernjadi sopir *pick-up* untuk mengangkut padi atau barang pertanian lainnya. P. Pudi punya truk yang digunakan untuk mengangkut pasir, batu, gabah, dan juga *carteran* orang yang mau ke rumah sakit atau tempat tertentu, dia mengaku masih punya sawah tapi tidak seberapa, namun menurut informasi lain sebenarnya dia hanya petani penggarap, dan sudah jarang dilakukan. Sementara untuk kasus Gono saya masih sering melihatnya pergi ke sawah dengan menggunakan sepeda *onthel*.

Walaupun bekerja di sektor jasa transportasi, namun keduanya masih mengaku bertani sebagai pekerjaan pokoknya, sedangkan usaha barunya dianggap sebagai sambilan. Selain itu pekerjaan 'sambilan' itu, menurut pengakuan mereka, masih terkait atau untuk mendukung pekerjaan pokoknya. Adanya perubahan perilaku ekonomi di antara Wong Sikep ini nampaknya tidak terlepas dari pengaruh interaksi mereka dengan dunia luar, selain karena faktor dari dalam, misalnya kejelian dalam melihat kebutuhan warga Sikep, dan muslim di sekitarnya, terhadap jasa tranportasi dalam kaitannya dengan pertanian seperti mengangkut padi. Jadi hal ini merupakan dampak lanjutan dari teknologi pertanian yang dilakukan aparat pemerintah. Memang kemudian apa yang mereka lakukan menjadi sebuah pekerjaan yang dapat dikatakan pokok karena pekerjaan sebagai petani menjadi diabaikan, hal ini setidaknya dalam kasus P Pudi, meskipun ia masih mengaku sebagai petani.

Sebenarnya pekerjaan di sektor jasa transportasi ini lebih mendekati sebagai pedagang, sebab di dalamnya jelas mengandung adanya unsur untung-rugi juga. Sebuah pekerjaan yang ditabukan dalam budaya Wong Sikep. Untuk itulah mereka belum berani menyatakan hal itu sebagai pekerjaan (pokok), mereka masih mengaku sebagai petani. Dengan demikian antara substansi pekerjaan di sektor jasa transportasi dengan pengakuan lisan masih sebagai petani dalam konteks kehidupan mereka sebagai Wong

Sikep menunjukkan adanya kebebasan individu dan batasan oleh struktur (budaya atau tradisi-religi). Dengan bekerja di sektor jasa yang mengandung unsur perdagangan menunjukkan adanya kebebasan individu dalam melakukan tindakan di bidang ekonomi di tengah-tengah lingkungan budaya kelompok yang menabukannya, namun karena dia berada di lingkungan kelompok yang menabukan terhadap usaha seperti itu, maka mereka masih mempertimbangkan unsur budaya kelompok dengan menyatakan bahwa itu pekerjaan sambilan yang diperuntukkan untuk kepentingan pertanian. x

Pada saat sekarang di antara mereka sudah ada yang berusaha untuk menggunakan pupuk, misalnya yang dilakukan Niamo dan P Sukar. Hal ini dibuktikan dengan permintaan Niamo kepada saya untuk mencarikan pupuk kapsul, pupuk jenis ini menurutnya dapat meningkatkan produktivitas padi sampai dua kali lipat lebih. Kebetulan agennya ada di Yogyakarta. Saya memenuhinya dengan membelikannya. Kedua warga Sikep tersebut menurut pengakuannya akan mengujicobakan terlebih dahulu pada lahan yang terbatas. Dalam perjalanan waktu, setidaknya selama penelitian ini dilakukan ternyata pupuk tersebut belum digunakan. Niamo menyatakan akan menggunakannya kalau waktunya sudah tepat.

Walaupun mereka belum menggunakan pupuk tersebut di lahan pertanian mereka, namun hal itu menunjukkan bahwa mereka memiliki kebebasan untuk menentukan tindakan penggarapan sawah yang *notabene*-nya berbeda dengan nilai-nilai tradisi-religi Wong Sikep, setidak-tidaknya dalam level pemikiran dan sikap. Pencarian waktu yang tepat untuk melaksanakannya mengandaikan bahwa pelaku tersebut tetap mempertimbangkan struktur (budaya kelompok) di lingkungan Wong Sikep.

Di bidang politik saya menemukan tindakan 'menyempal' yang menunjukkan *kejumawanan*-terbatas dari individu. Tindakan yang dilakukan Pak Sukar dan Suran menunjukkan hal itu. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan *coblosan* yang disosialisasikan oleh aparat pemerintah telah berdampak terhadap perilaku politik Wong Sikep, di antara mereka ada yang berpartisipasi dan juga menolak dalam kegiatan 'pesta demokrasi' tersebut, baik dalam Pilkades maupun Pemilu legislatif. Dalam kegiatan coblosan tersebut biasanya mereka mengikuti 'fatwa' dari sesepuh. Jika sesepuh mengatakan 'pilih A' maka warganya akan patuh memilih A. Bagi Wong Sikep apa yang dikatakan oleh sesepuh termasuk bagian dari sesuatu yang harus dipatuhi.

Walaupun begitu ternyata tidak semua warga Sikep melakukan seperti itu. Kedua orang yang tersebut memperlihatkan posisi yang berbeda dengan warga Sikep yang lain, mereka menunjukkan pilihan bebas dalam perilaku politiknya dengan tidak memilih calon petinggi sebagaimana diisyaratkan oleh sesepuhnya, setidaknya menurut pemahaman warga Sikep yang lain. Bahkan keduanya ikut secara aktif dalam kegiatan Tim sukses dari calon petinggi yang tidak 'diisyaratkan' oleh sesepuh. Hanya saja, sama seperti halnya dalam ketiga kasus sebelumnya, ternyata meskipun individu-individu tersebut memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan politiknya, yang sekaligus menolak terhadap 'fatwa' sesepuh, namun mereka masih mengemukakan argumen berdasarkan tafsir atas fatwa sesepuh tersebut. Mereka menyatakan bahwa Mbah Ontar menyerahkan kepada anak-cucunya untuk memilih.

Kepentingan Ekonomi: Jika ditelusuri lebih jauh faktor yang banyak bermain dalam praktik-ptaktik sosial antar pelaku di kalangan Wong Sikep adalah ekonomi. Misalnya dalam keterlibatan dan pilihan calon lurah tertentu, seperti Kuci dan lainnya menjadi penggarap lahan pertanian keluarga calon tersebut. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa ada dua kelompok petani di kalangan Wong Sikep yaitu petani pemilik dan petani penggarap *(gadu)*. Petani pemilik masih cukup besar, namun seiring dengan semakin bertambahnya jumlah mereka dan lahan pertanian tetap maka banyak di kalangan mereka yang menggarap sawah milik orang Islam. Petani penggarap ini ada dua jenis yaitu petani penggarap seutuhnya, dan petani penggarap sampingan. Petani jenis pertama tidak memiliki lahan pertanian lagi sehingga menggarap sawah orang lain sebagai satu-satunya pekerjaan. Petani jenis kedua masih memiliki lahan pertanian sendiri namun luasnya sangat sedikit, dan menggarap juga lahan milik orang lain. Kelompok ini yang terbesar di kalangan Wong Sikep. Misalnya, lahan pertanian milik keturunan Padmo digarap oleh banyak Wong Sikep seperti Kuci dan lainnya

Sementara Niamo yang menjadi Tim sukses lurah terpilih merupakan tindakan awal baginya untuk mencapai tujuan yang sebenarnya yaitu mencalonkan diri sebagai kamituwo karena bengkok sawahnya lumayan luas. Sekarang dia diberi jabatan sebagai ketua RT, dan masih berusaha meraih jabatan kamituwo atau kepala dusun Karang, ia mengatakan bengkok kamituwo sebesar 4-5 Ha, sedangkan kepala desa 17 Ha, dulunya 25 Ha. Walaupun pemilihan kamituwo, yang akan dilaksanakan 2010, kemungkinan ada 5 (lima) bakal calon, namun ia tetap akan maju, dan ia mempersiapkan mulai dari sekarang, misalnya mencari ijazah di SMPN Sukolilo di mana ia pernah bersekolah.

Di pihak lain Gugun terus membangun dan mempertahankan jaringan sosialnya dengan kelompok-kelompok di luar Wong Sikep, meskipun kadang menjadikannya tersisih dalam relasi kuasanya dengan internal Wong Sikep, sebenarnya ada nilai ekonomis di dalamnya. Begitu juga tindakan-tindakan yang dilakukan oleh P. Sukar, Suran, P. Pudi, dan Gono.

Pembahasan:

Hubungan-hubungan antara Wong Sikep dengan kelompok di luar dirinya, aparat pemerintah dan muslim, melahirkan relasi kuasa di kalangan Wong Sikep sendiri. Setiap pelaku menjalankan dan sekaligus mengalami kuasa dengan saling merebut pengaruh dan posisi baru serta mempertahankan posisi atau pengaruh melalui strategi negosiasi dengan melontarkan wacana yang berbau prasangka, dan melakukan resistensi. Masing-masing pelaku juga menggunakan modalnya. seperti jaringan sosial dengan pihak luar yaitu lembaga swadaya masyarakat yang dilakukan oleh Gugun, atau Niamo dengan pihak muslim dan aparat desa, atau Kuci yang menggunakan modal simbolik karena memanfaatkan kharisma orang tuanya yang sering berposisi sebagai penilai kualitas kesikepan pelaku lain.

Selama pelaku 'pintar' berstrategi melalui pertarungan wacana, beresistensi, serta mempertahankan dan memainkan modal untuk merebut citra positif di kalangan komunitasnya, ia akan mampu memenangkan dalam persaingan. Sebaliknya, pelaku yang kurang mampu berstrategi serta tidak mampu mempertahankan dan mentransformasikan modal yang dimilikinya untuk pencitraan diri positif, dia akan tersisih. Sebab modal (lama) yang sudah dimilikinya menjadi tidak bermakna lagi, setidak-tidaknya untuk se-

mentara waktu, sebagai alat mempengaruhi orang lain atau sebagai alat bersaing dengan pesaing-pesaing yang lain.

Hanya saja yang perlu diingat bahwa nampaknya relasi kuasa antarpelaku tersebut akan terus berlanjut dan pelaku yang sekarang tersisih (terdominasi) masih terus melakukan perjuangan untuk mencapai keunggulan kembali. Jadi, dominasi dan terdominasi masih bersifat sementara dan sewaktu-waktu masih akan terus berubah sesuai dengan ketepatan strategi serta pemanfaatan dan pentransformasian modal yang dimilikinya pada situasi dan kondisi yang dihadapinya. Hal ini nampak dari perjuangan sang pionir untuk mengembalikan pengaruhnya di lingkungan Wong Sikep melalui kasus rencana pendirian pabrik semen yang ada di lingkungannya, dan ini masih akan terus berproses. Artinya, pertarungan belum selesai.....!

Seiring dengan proses kesalingberpengaruhan dalam relasi antarpelaku tersebut juga menunjukkan adanya keagenan pelaku dalam kaitannya dengan struktur-struktur yang mengitarinya. Keagenan pelaku ditunjukkan dengan berstrategi dan berimprovisasi, dan menafsikan ajaran agama. Struktur berupa (pemahaman) ajaran agama di kalangan Wong Sikep, termasuk pandangan sesepuh. Artinya di satu sisi pelaku berusaha bebas dari kungkungan struktur dengan cara menafsirkan religi-tradisi dan pendapat sesepuh karena disesuaikan dengan perkembangan situasi yang ada dan kepentingan para pelaku, di sisi lain mereka masih menjadikan ajaran agama dan pendapat sesepuh sebagai rujukan yang memberi batasan bagi tindakannya. Kepentingan para pelaku tersebut lebih bersifat ekonomis.

Tindakan-tindakan yang dilakukan Gugun, Sukar, dan Suran di bidang politik menunjukkan hal itu. Begitu juga tindakan Pudi dan Gono di bidang ekonomi. Proses relasi kuasa tersebut juga melahirkan pengetahuan baru bagi masing-masing pelaku. Tiap pelaku lebih mengetahui dan memahami karakter pelaku yang lain. Pemahaman ini menjadi dasar bagi mereka untuk menjalin dan melahirkan *aliansi* baru guna mengembalikan dan memperkokoh posisi masing-masing pelaku. Hal ini dapat dilihat dari tindakan Gugun yang beraliansi dengan Kuci dalam kasus rencana pembangunan pabrik semen. Padahal sebelumnya keduanya terlibat dalam persaingan. Tindakan Gogon ini nampaknya lebih ditujukan kepada pesaingnya yang lain, Nioma. Sementara pelaku yang terakhir ini beraliansi dengan petinggi dan aparat pemerintah lainnya. Dengan demikian ada pergeseran aliansi dan 'mitra' dalam pelaksanaan kuasa.

G. Penulisan Abstrak

1. Fungsi

   Abstrak berfungsi untuk memberikan penjelasan singkat mengenai penelitian yang akan/sudah dilakukan.
2. Komponen/unsur yang harus ada dalam abstrak:
   a. Pengantar dan tujuan
   b. Metode penelitian
   c. Hasil dan simpulan
   d. Kata kunci (Key-word)
3. Penulisan

Ada beberapa panduan teknis yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam penulisan absrak yaitu:

a. Abstrak ditulis dalam 1 spasi, dengan dicetak miring
b. Jumlah kata atau karakter

   Setiap lembaga memiliki aturan mengenai jumlah kata atau karakter dalam penulisan abstrak. Karena itu, patuhilah ketentuan tersebut.
c. Jumlah kata kunci juga dibatasi, biasanya berkisar antara 3-6 kata. Untuk itu peneliti harus mematuhi aturan yang diberikan oleh lembaga. Lembaga tertentu mengatur, jika abstrak berbahasa asing (Inggris atau Arab), maka kata kuncinya ditulis dalam bahasa Indonesia, dan sebaliknya jika abtrak berbahasa Indonesia, maka keyword-nya berbahasa asing.

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis proses bekerjanya kuasa antarpelaku yang tidak setara secara keagamaan dalam medan pengubahan keagamaan komunitas Syiah di Sampang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, penentuan informan dilakukan secara purposive, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumenter. Analisis dilakukan secara thick description. Adapun hasilnya sebagai berikut: Pertama, dalam struktur dan relasi yang tidak setara secara keagamaan, kuasa dipraktekkan dalam suatu ruang lingkup sosial yang banyak, dan menghasilkan dominasi dinamis. Kedua, para pelaku menjalankan strategi untuk memenangkan pergumulan atau sekedar untuk bertahan. Strategi dilakukan melalui regulasi, wacana stereotip, resistensi dan bahkan akomodasi. Ketiga, dalam relasi sosial, agensi dan struktur saling mempengaruhi.

Key-words: power relation, agency, social structure, resistance, stereotype.

Abstract

This study aims to analyze the process of operation of power between actors who aren't equal religiously in the field of religious conversion in Shia community in Sampang. The study used qualitative approach, informant was determined purposively, data collection used in-depth interview, observation, and documentation. Analysis was done by thick description. The results were: First, in religiously unequal structures and relations, power was practiced in various social scopes, and produced dynamic domination. Second, the actors used strategies to win conflicts or only to as a defense. The strategies were regulation, stereotype discourse, resistance and even accommodation. Third, in social relations, agency and structures were mutually influential.

Key-words: relasi kuasa, agensi, struktur sosial, resistensi, stereotip.

H. Kode Etik Umum Pengutipan Sumber dan Daftar Pustaka

Pengutipan Sumber

1. Patuhi secara ketat terhadap gaya selingkung yang diberikan lembaga
2. Jika tidak ada gaya selingkung dari suatu lembaga, pilih satu model pengutipan secara konsisten, antara: *body-note, footnote, atau end-note*
3. Jika sudah memilih salah satu model, selanjutnya tulislah secara konsisten mulai dari urutan unsur-unsur, titik-koma, dan lainnya.

Penulisan Daftar Pustaka

1. Patuhi secara ketat gaya selingkung yang diberikan lembaga
2. Jika tidak ada gaya selingkung, pilih satu model penulisan daftar pustaka secara konsisten
3. Jika sudah memilih salah satu model, selanjutnya tulislah secara konsisten mulai dari urutan unsur-unsur, titik-koma, dan lainnya.
4. Susun urutan nama penulis secara alfabetis
5. Nama gelar tidak ditulis
6. Jarak spasi barus kedua dan seterusnya dari sebuah sumber ditulis 1 spasi. Adapun jarak antar sumber ditulis sesuai dengan spasi dalam teks (1,5 atau 2 spasi)*

BAB 8
DISKUSI ISSU

Bagian ini membahas tentang berbagai isu yang terkait dengan penelitian, baik pada penelitian kualitatif maupun kuantitatif. Misalnya isu tentang validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, isu jender dalam pelaksanaan penelitian, baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

A. Validitas-Reliabilitas dan Kredibilitas

Banyak issu yang perlu dibahas dalam konteks metodologi penelitian kualitatif. Misalnya issu teori dan hipotesis, subyek penelitian, emik-etik, dan kesahihan (validitas) dan reliabilitas penelitian. Isu-isu tersebut muncul karena dalam banyak hal Metopen pendekatan kualitatif berbeda dengan pendekatan kuantitatif.

Dalam paradigma kualitatif pembahasan validitas-reliabilitas masih kontroversi. Perbedaan pandangan tentang hal ini di antaranya terkait dengan perlu-tidaknya validitas dan reliabilitas dalam konteks penelitian kualitatif, penggunaan istilah dan pemaknaan dalam penganalogian terhadap validitas dan reliabilitas tersebut. Bahkan terjadi perdebatan yang terus berlangsung, tidak terkecuali di kalangan postposivisme seperti dikemukakan oleh Scheurich (1997: 80-83), bahwa walaupun kaum postpositivisme menyatakan kematian ilmu-ilmu sosial konvensional (positivisme) tapi banyak dari penganut paradigma postpositivisme yang tetap menggunakan konsep validitas dengan alasan dan variasi masing-masing.

Pembahasan ini meliputi (1) kajian sekilas tentang validitas dan reliabilitas dalam penelitan kuantitatif-positivistik, (2) kemudian membahas validitas dan reliabilitas paradigma kualitatif, dengan

mengambil contoh kajian di bidang antropologi, menurut buku-buku metodologi penelitian, (3) mengkaji ada tidaknya dan bagaimana isu validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif, khususnya model etnografi, (4) juga menelaah ada-tidaknya penerapan kedua konsep tersebut dalam penelitian etnografi. Pada kajian poin nomor 3 saya melakukan pendekatan emik, dalam arti mengkaji tentang validitas dan reliabilitas itu menurut perspektif penulis etnografi sendiri. Adapun pada kajian nomor 4 lebih bersifat etik karena saya sudah memiliki model atau kriteria yang dijadikan tolok-ukur dalam menentukan ada-tidaknya unsur-unsur validitas dan reliabilitas yang terkandung dalam etnografi tersebut, jadi di sini saya melakukan penilaian.

1. Validitas-Reliabilitas dalam Paradigma Kuantitatif-Positivistik

Konsep validitas dan reliabilitas telah menjadi isu baku dalam penelitian kuantitatif, karena itu penting terlebih dahulu melakukan telaah sumber yang memuat tentangnya dalam perspektif ini, baru kemudian akan ditelaah sumber yang membahas tentang konsep-konsep tersebut dalam perspektif paradigma kualitatif. Dari sekian banyak buku teks yang membahas validitas dan reliabilitas dalam perspektif kuantitatif, barangkali buku Cronbach (1949) yang berjudul *Essentials of Psychological Testing*, dan dalam edisi Indonesia buku *Metodologi Research jilid II* yang disusun Sutrisno Hadi (1980) merupakan buku yang paling lengkap membahas tentang validitas dan reliabilitas. Dari berbagai sumber tersebut, validitas dan reliabilitas menjadi bagian dari pembahasan mengenai pengukuran instrumen dan jenis data yang akan diperoleh sesuai dengan jenis variabel penelitiannya. Secara lebih rinci aspek-aspek yang terkait dengan validitas dan reliabilitas sebagai berikut (Cronbach, 1949; Hadi,1980):

a. Faktor yang menjadi sumber variasi dari hasil pengukuran digolongkan kedalam 5 macam yaitu (a) perbedaan yang terdapat dalam obyek yang diukur, (b) perbedaan situasi pada saat pengukuran dilakukan, (c) perbedaan alat ukur yang digunakan, (d) perbedaan penyelenggaraan, dan (e) perbedaan pembacaan atau penilaian hasil pengukuran. Faktor keadaan obyek dan alat pengukur merupakan faktor yang berkaitan dengan persoalan validitas dan reliabilitas.

   Validitas berkaitan dengan seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan jitu gejala yang akan diteliti/diukur, dan seberapa jauh alat ukur itu dapat menunjukkan dengan benar atau sahih gejala yang akan diteliti. Dengan demikian dalam validitas ada dua persoalan pokok yaitu persoalan kejituan (ketepatan, kekenaan) pengukuran, dan ketelitian (keseksamaan, kecermatan, akurasi). Suatu alat

ukur dianggap jitu jika isinya 'pas' mengenai sasaran/obyek. Misalnya meteran untuk mengukur panjang, tes intelegensi untuk mengukur kecerdasan. Alat ukur dianggap dianggap teliti jika isinya mampu dengan cermat menunjukkan ukuran besar-kecilnya gejala yang diteliti. Misalnya meteran dapat dikatakan teliti jika kalau benda yang panjangnya 10 meter dikatakan 10 meter. Tes intelegensi dianggap teliti kalau orang yang kecerdasannya tinggi dikatakan tinggi, bukan cukupan.

Kriteria validitas dapat dibagi ke dalam 2 jenis yaitu: kriteria luar (*external criterion*), dan kriteria dalam (*internal criterion*). Kriteria luar adalah suatu kriteria yang diambil dari luar alat ukur itu sendiri untuk mengetahui validitas (khususnya kejituannya), misalnya oleh ahli atau orang yang kompeten. Misalnya tes tentang 'ketelitian kerja' validitasnya diuji dengan tingkat prestasi kerja yang sesungguhnya yaitu melalui catatan hasil kerja seorang pekerja, atau berdasarkan hasil penilaian pimpinannya. Adapun kriteria dalam adalah kriteria kesahihan alat ukut dilihat dari hasil keseluruhan pengukuran atau sekor total. Dalam hal ini terkait dengan proses operasionalisasi konsep menjadi variabel dan subvariabel, sehingga menjadi item-item pertanyaan. Misalnya jika ingin meneliti tentang kecerdasan intelektual, maka alat ukur itu harus mencakup unsur-unsur (variabel/indikator) daya analisa, daya klasifikasi, ingatan, pemahaman, dan kritik. Pengukuran tentang 'keberagamaan' harus mencakup unsur-unsurnya yaitu keyakinan, pengetahuan, pengamalan, dan pengalaman keagamaan.

Untuk menguji validitas dapat digunakan beragam teknik yaitu validitas tampang *(face falidity)*, validitas logik *(logical validity)*, validitas faktor *(factorial validity)*, validitas isi *(content validity)*, dan validitas emperik *(emperical validity)*.

Di dalam proses mempeorleh validitas instrumen, peneliti perlu melakukan prosedur seperti uji-coba *(try-out)*. Secara garis besar ada tiga langkah untuk itu yaitu: (a) alat ukur baru (prediktor) diajukan kepada sampel subyek yang khusus dipilih untuk subyek validasi (kelompok standardisasi), (b) memberikan alat ukur lain (kriterium) kepada kelompok tersebut, (c) menilai ada-tidaknya kesesuaian antara hasil prediktor dan kriterium dengan menggunakan teknik korelasi pada taraf signifikansi tertentu. Ada banyak langkah dalam prosesur validasi seperti validasi silang *(cross-validation)*, validasi umum *(generalized validation)*, validasi simultan *(simultaneous validation)*, dan validasi replikasi *(replicated*

validation).

b. Reliabilitas terkait dengan stabilitas sekor dan kemantapan atau keajegan (konstan) hasil pengukuran. Ini penting diperhatikan karena mempengaruhi stabilitas reading seperti fluktuasi kondisi pribadi (kesehatan badan, ketidaksiapan menghadapi pengukuran), perubahan ciri atau gejala yang cepat, proses insidental; pelaksanaan penelitian (ruangan dan waktu).

   Penentuan reliabilitas didasarkan pada perbandingan hasil pengukuran yang dilakukan berulang pada sejumlah subyek yang sama. Untuk itu dicari koefisien korelasi antara hasil pengukuran pertama dan berikutnya. Alat ukur dianggap reliabel jika dalam penghitungan korelasinya, baik yang penghitungan yang pertama dan berikutnya, menunjukkan bahwa gejala atau ciri gejala yang diukur tetap bertahan atau tidak berubah, serta pada pengukuran berikutnya ekuivalen dengan pengukuran sebelumnya. Adapun teknik dalam penentuan reliabilitas antara lain teknik belah dua, ulangan, dan paralel.

c. Baik validitas maupun reliabilitas alat ukur harus ditentukan sebelum alat itu digunakan dalam penelitian. Hal ini karena jika alat ukur mengandung hal-hal yang menyesatkan maka hasilnya pun akan menyesatkan.

2. Validitas-Reliabilitas Paradigma Kualitatif Dalam Buku Teks

a. Pentingnya Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan telaah terhadap buku-buku teks yang mengkaji metodologi penelitian kualitatif menunjukkan bahwa hampir semua penulis metodologi penelitian kualitatif bersepakat bahwa validitas adalah *issu penting* yang perlu diperhatikan dalam penelitian etnografi. Kecenderungan ini nampak dari berbagai penjelasan mereka, baik secara eksplisit maupun implisit. (a) Di antara mereka ada yang secara eksplisit menegaskan dalam bentuk kalimat agar peneliti kualitatif memperhatikan validitas, misalnya Pelto & Pelto (1984), Creswell (1994), Kirk & Miller (1990), dan Willegen & Dewalt, Brim & Spain (1974), ataupun Sanjek (1990), dan Honigman (1976). (b) Juga ada yang menjelaskan panjang lebar tentang validitas yang menunjukkan arti penting kedua issu tersebut, seperti dilakukan Marshall & Rossman (1995), Lincolen & Guba (1995).

Sebaliknya mereka berbeda pendapat mengenai penggunaan reliabilitas dalam penelitian etnografi dengan berbagai alasan. Dalam hal reliabilitas ini memang jarang sekali penulis-peneliti yang menolak secara eksplisit, seperti yang dilakukan Sanjek

(1990) atau Johnson & Johnson (dalam Sanjek, 1990). Di sisi lain Kirk dan Miller (1990) misalnya, yang berupaya mencari sosok validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif, menyatakan bahwa penelitian kualitatif, yang dianggapnya sebagai tradisi dalam penelitian antropologis dan soiologis, sangat perlu memperhatikan obyektivitas. Didalam obyektivitas terkandung 2 unsur yaitu validitas dan reliabilitas. Begitu juga Pelto & Pelto (1984) menekankan agar peneliti berusaha memperhatikan validitas dan repitabilitas atau reliabilitas. Sementara yang lainnya ada semacam 'keogahan' untuk mengkaji atau mesyaratkan lebih jauh tentang reliabilitas dalam penelitian etnografi.

Pentingnya memperhatikan validitas (dan reliabilitas) ini didasarkan atas beberapa kasus dan perdebatan di antara antropolog. Contoh kasus yang selalu aktual adalah mengenai perdebatan hasil penelitian antara Robert Redfield dan Oscar Lewis (dalam Pelto & Pelto, 1984; Sanjek, 1990). Lewis menyatakan bahwa 'pengukuran ' Redfield tentang dimensi-dimensi khusus penelitiannya tidak akurat. Sebab hasil pengukuran tersebut sangat berbeda dengan penelitiannya mengenai gejala yang secara umum sama dengan penelitian Redfield. Bagi Pelto & Pelto perdebatan itu terkait dengan validitas dan reliabilitas, khususnya persoalan batasan dari konsep yang digunakan. Sementara menurut Sanjek (1990), yang secara tegas menolak reliabilitas, temuan penelitian Robert Redfield dan Margaret Mead yang dipermasalahkan oleh Oscar Lewis dan Derek Freeman sebenarnya bukan berkaitan dengan isu reliabilittas Menurutnya penelitian Oscar Lewis dan Freeman menghasilkan kesimpulan yang berbeda dengan Redfield dan Mead karena mereka menggunakan metode yang berbeda, jadi persoalannya bukan karena Lewis dan Freeman memperoleh hasil yang sama dengan menggunakan metode yang sama. Dalam kasus yang lain, Pelto & Pelto (1990) mengkritisi hasil penelitian Kluckhohn tentang orang Navajo yang dianggap bermasalah pada validitas dan reliabilitasnya, khususnya yang berkaitan dengan konsep 'aturan moral' yang masih abstrak. Sebab Kluckhohn dianggap kurang tepat dan rinci dalam melakukan operasionalisasi istilah kunci atau konsep dan kurang dalam menentukan cara-cara penelitian yang tepat seperti pedoman interview, penyeleksian situasi atau suasana perilaku ketika observasi partisipan dilakukan.

Perdebatan tersebut nampaknya terkait dengan isu validitas, khususnya validitas konstruk, dan juga terkait dengan isu reliabilitas dalam arti kemungkinan replikasi, karena tidak adanya penjelasan rinci mengenai bagaimana proses penelitian

dilakukan.

b. Penggunaan Konsep dan Teknik

Meskipun mereka sependapat mengenai arti penting validitas (dan juga reliabilitas), namun mereka masih berbeda dalam beberapa hal yang berkaitan dengan validitas tersebut yaitu (a) penggunaan konsep dan pemaknaannya, (b) teknik atau langkah pengujiannya (lihat dalam bagan). Hal ini juga ditegaskan Scheurich (1997: 80-83) yang menyatakan bahwa walaupun kaum postpositivisme menyatakan kematian ilmu-ilmu sosial konvensional (positivisme) tapi banyak dari penganut paradigma postpositivisme yang tetap menggunakan konsep validitas dengan alasan dan variasi masing-masing.

Konsep dan Makna: Perbedaan dalam penggunaan ***konsep*** dapat dipilah ke dalam 4 kelompok yaitu:

1) Penulis yang menggunakan konsep validitas dan reliabilitas seperti yang dilakukan Kirk & Miller (1990)
2) Mereka yang tetap menggunakan konsep validitas dan mengganti atau saling mempertukarkan konsep reliabilitas dengan konsep repitabilitas seperti Pelto & Pelto (1990), atau replikabilitas seperti Willegan & Dewalt, Creswell, Merriam (1988), dan Miles dan Huberman (1984), Brim & Spain (1974).
3) Mereka yang mengganti dengan konsep lain seperti Lincoln & Guba megganti dan menggunakan konsep krebilitas dan dependabilitas, sedangkan Leither (1980) menggunakan konsep indeksikal dan reflesikalitas
4) Sementara yang lain seperti Sanjek dan Goetz & Le Compe (1984) tetap menggunakan konsep validitas, namun tidak membahas tentang reliabilitas. Sebab Sanjek (1990), juga Johnson&Johnson(1990(dalamSanjek,1990),danHonigman (1976) berpandangan bahwa etnografi sebenarnya sangat kaya dan sangat memperhatikan validitas, namun kurang setuju membawa persoalan reliabilitas, dalam arti replikasi, dalam etnografi. Sanjek misalnya menyatakan secara tegas, '...sebaiknya orang berhenti membicarakan tentang replikasi (reliabilitas, NI) sebagai sebuah teknik verifikasi.' Lebih lanjut ia menegaskan reliabilitas memang penting dalam penelitian laboratorium seperti di bidang fisika dan kimia, kedokteran dan perlindungan produk. Dalam hal ini peneliti harus memastikan bahwa peneliti lain yang melakukan eksperimen atau tes memperoleh jawaban yang sama. Peneliti berharap bahwa peneliti lain melakukan sebagaimana yang dilakukan ilmuan fisika, dan lainnya

sebelum reliabilitas disetujui dan temuan penelitian dipublikasikan. Dalam etnografi reliabilitas tersebut hampir merupakan sesuatu yang terlalu mengada-ada. Sanjek menyatakan bahwa peneliti tidak dapat berharap dan jangan mengharap bahwa peneliti lain akan mengulang catatan lapangan *(fieldnote)* dan mengkonfirmasikan hasil penelitiannya sebelum dipublikasikan Secara tegas ia menyatakan bahwa dalam etnografi sebaiknya orang berhenti membahas persoalan reliabilitas atau replikasi.

Makna validitas menurut Pelto & Pelto (1984) terkait dengan adanya konsistensi dalam jawaban-jawaban informan atas pertanyaan yang diajukan peneliti. Sedangkan repitabilitas adalah usaha untuk merencanakan dan menerapkan prosedur penelitian yang dapat menggambarkan secara obyektif dan rinci tentang gejala yang diteliti, sehingga peneliti dapat mengulangi atau menirunya, dan kalau dilakukan pengujian ulang akan menghasilkan temuan yang mirip.

Bagi Lincoln & Guba (1995) kredibilitas, yang dianalogkan dengan validitas internal terkait dengan (a) upaya melakukan penelitian sehingga menghasilkan temuan yang terpercaya. dan (b) untuk menunjukkan tingkat keterpercayaan temuan yang dilakukan dengan cara pembuktian *(evidence)*. Karena itu. ukuran kredebilitas tersebut tergantung kepada sejauhmana peneliti mampu memerikan dan membangun realitas yang ganda sesuai kenyataannya. Hal yang senada dikemukakan oleh Marshall & Rossman (1995) bahwa kredibilitas bertujuan untuk memperoleh akurasi data, caranya dengan mengidentifikasi dan memerikan (mendeskripsi) subyek dan membangun realitas yang beragam secara tepat dan sesuai kenyataan yang sebenarnya. Penelitian kualitatif berupaya memerikan setting, proses dan kelompok sosial atau pola interaksi. Sebuah pemerian mendalam yang menunjukkan kompleksitas variabel dan interaksi akan sangat lekat dengan data yang berasal dari setting tersebut. Karena itu parameter-parameter dari setting, populasi, dan kerangka teoritik penelitian harus valid. Karena itu peneliti kualitatif harus menjelaskan parameter tersebut secara memadai, termasuk mengenai batas wilayah dan tempat penelitian.

Menurut Lincoln & Guba (1995) *dependabilitas* dan *reliabilitas* mempunyai persamaan yaitu sama-sama mengkaji dapat-tidaknya dibuat *replikasi* atau uji ulang. Perbedaannya adalah kalau dalam reliabilitas atau replikabilitas temuan penelitian diharapkan dapat diulang kembali, misalnya dengan menggunakan teknik uji belah dua, sedangkan dalam dependabilitas tidak mungkin melakukan

replikasi temuan penelitian karena realitas itu terkait dengan konteks dan waktu. Dengan kata lain seperti dikemukakan Marshall & Rossman (1995) dependabilitas terkait dengan upaya menjelaskan perubahan keadaan atau gejala yang dipilih, termasuk merubah desain penelitiannya setelah meningkatkan pemahaman peneliti terhadap setting. Konsep ini merepresentasikan seperangkat asumsi yang sangat berbeda dari konsep reliabilitas. Konsep reliabilitas dalam positivisme mengasumsikan dunia atau gejala ini statis, sehingga penelitian secara logik dapat ditirukan *(replikasi)*. Asumsi positivistik bahwa kehidupan sosial tidak berubah bertentangan dengan asumsi kualitatif (interpretif) yaitu bahwa kehidupan sosial selalu terus berproses atau bergerak dan karenanya replikasi (reliabilitas) menjadi masalah dalam penelitian kualitatif.

Di sisi lain Willegen & Dewalt (1985) menyatakan bahwa yang dimaksud validitas adalah ketepatan sebuah alat ukur untuk mengukur variabel yang ingin diukur. Mengenai reliabilitas mereka mengutip pendapat Brim, John A. dan Spain, David (1974) yaitu berkaitan dengan stabilitas atau konsistensi alat ukur *(stability or consistency)* yaitu alat ukur yang dapat memberikan jawaban yang sama ketika dilakukan pengulangan pada situasi yang sama.

Bagi Sanjek (1990), yang sependapat dengan Pelto & Pelto (1984) menyatakan bahwa validitas adalah sebuah tingkatan dimana penelitian ilmiah mengukur atau mencatat secara benar apa yang akan diukur. Untuk itu Sanjek, yang berbeda dengan komentarnya tentang reliabilitas, menegaskan bahwa validitas merupakan intisari dalam menilai bobot etnografi. Menurutnya peneliti di kalangan antropolog sangat sepaham dan setuju dalam hal validitas. Kesetujuan mereka tentang validitas ini terdapat dalam banyak isu seperti tentang institusi, pola, konfigurasi, outline, web, organisasi, hubungan, jaringan kerja, sistem, map, domain, skema, holisme dalam data, dan lainnya. Hal itu mirip dengan pandangan Powdermaker (1966:306) yang menyatakan hasil penelitian etnografer dapat dianggap memenuhi unsur validitas jika hasil penelitian etnografer tersebut mampu menjawab pertanyaan inti yaitu apakah hasilnya menyatakan sesuatu yang mesti dikatakan atau apakah hasil penelitian menjelaskan gejala atau peristiwa yang sebenarnya. Etnografi sebenarnya merupakan sebuah metode yang kaya dan memperhatikan validitas dan sama-sama ilmiahnya sebagaimana penelitian eksperimen yang kaya reliabilitas.

Teknik: Mengenai teknik atau langkah validitas dan reliabilitas juga terdapat perbedaan. Untuk ini secara ringkas dapat dilihat

dalam ***bagan.*** Sekedar contoh misalnya Creswell (1994) memberi beberapa langkah yang dapat dilakukan peneliti kualitatif agar validitas tercapai yaitu: (1) berusaha menemukan konvergensi dari berbagai sumber informasi, peneliti lain, atau metode pengumpulan data yang berbeda. (2) berupaya memperoleh umpan balik dari informan apakah kesimpulan sementara atau deskripsi yang dilakukan peneliti sudah tepat atau sesuai dengan yang dimaksud informan, ini disebut juga dengan pengecekan dari informan. (3) Berupaya meminimalkan jarak antara peneliti dengan informan, karena itu tingkat kedekatan dan pelibatan informan dalam setiap tahap penelitian akan menentukan tingkat validitas dan reliabilitas. Untuk itu Creswell, dengan mengutip pandangan Yin (1989), menyatakan sebaiknya peneliti menulis prosedur rinci dalam pengumpulan datanya supaya dapat ditiru oleh peneliti lain.

Sementara Pelto & Pelto (1984) menyatakan supaya validitas dan reliabilitas dapat dicapai secara maksimal, maka peneliti harus memadukan secara *eklektik* metode penelitian. Yaitu dengan memadukan secara relatif interview tak-terstruktur dan observasi dalam waktu yang lama *(long-term observation)* dengan interview terstruktur, tes psikologis, dan prosedur lainnya.

Di pihak lain Lincoln & Guba (1995) mengajukan 5 langkah atau teknik kredibilias (validitas) yaitu (a) uji keterpercayaan temuan yang terdiri dari 3 cara: (1) perpanjangan waktu tinggal/ berperan serta (2) ketekunan observasi (3) uji triangulasi, baik penggunaan multimetode, memperbanyak informan, dan investigasi. (b) pengecekan sejawat. (c) analisis kasus negatif. (d) uji temuan tentatif dengan referensi yg ada (audio-video, film, foto,tape, dokumen). (e) recek *(recheck)* dari sumber data.

Di sisi lain Goetz & Le Comple (1984) menekankan agar penelitian punya validitas maka peneliti harus mengemukakan prosedur kerja terutama menggunakan metode secara *eklektik* yang bertujuan untuk menguji silang antardata yang diperoleh. Ini disebut dengan *triangulasi* dalam bentuk penggunaan multi sumber data, dan cara pengumpulan data. Hal ini berbeda dengan Willegen & Dewalt (1985), yang pandangannya tentang validitas-reliabilitas masih sangat bernuansa positivisme, menyatakan bahwa ada 2 jenis validitas yaitu: (1) Teknik kelompok-kelompok yang diketahui *(known groups technique)* sebuah cara mengukur validitas dengan melihat perbandingan pada populasi yang memiliki perbedaan yang dapat diramalkan. (2) Validitas tampang *(face validity)*. Dalam hal ini keduanya tidak memberikan penjelasan apa yang dimaksud dengan validitas tampang. Walaupun begitu

kita dapat menjelaskan validitas tampang ini dari tradisi yang ada dalam penelitian kuantitatif, misalnya sebagaimana dikemukakan Cronbach (1949). Adapun cara memperoleh reliabilitas di antaranya adalah: (a) metode tes-retes yaitu dengan cara mengukur variabel penelitian sebanyak dua kali atau berulang untuk menemukan konsistensi, jika variabel yang diukur bersifat konstan ketika diukur dalam waktu yang berbeda maka alat ukur itu disebut reliable (b) teknik belah dua *(split half)* yaitu dengan cara membagi (item-item) dalam alat ukur dibagi dua, kemudian setelah dihitung (biasanya dilakukan secara statistikal) menunjukkan konsistensi maka alat ukur itu dianggap reliabel.

Menurut Sanjek (1990) validitas etnografi dapat dinilai dari tiga (3) ukuran (*three canonos*) yaitu: (1) keterusterangan teoritik (*theoritical candor*), (2) sikap etnografer (*etnographer's path*), dan (3) pembuktian dalam catatan lapangan (*fieldnote evidence*). ***Pertama,*** Supaya validitas etnografi tercapai maka etnografer harus menjelaskan pilihan dan alasan teoritik secara eksplisif, khususnya teori-teori signifikan (yang ada di buku-buku dan jurnal, penentuan tempat, masalah dan tujuan) yang dibawa ke lapangan. Teori signifkkan ini pada intinya untuk mempertegas tujuan dan makna etnografi dan menjadikannya sebuah "alat kritis tentang kondisi lapangan". Hal ini sudah harus muncul sebelum etnografi menyusun proposal penelitian, meskipun belum tentu teori tersebut sesuai dengan data yang ada di lapangan. Dalam hal ini nampaknya Sanjek sejalan dengan pandangan Pelto & Pelto (1984) yang menyatakan bahwa teori yang dimiliki peneliti sering hanya sedikit memiliki hubungan dengan data penelitian di lapangan. Selain *teori signifikan,* peneliti harus mengembangkan teori-teori khusus yang terkait dengan masyarakat, peristiwa dan tempat atau *teori peristiwa atau* disebut juga *teori lokal.* Untuk ini peneliti perlu banyak mengobservasi dan mendengar yang kemudian direkam dalam catatan lapangan (*fieldnotes),* sebaliknya mengkorfirmasikan, memperluas atau meninjau kembali (revise) teori-teori signifikan. Dalam proses ini peneliti harus jujur menjelaskan kapan dan mengapa mengembangkan teori signifikan (yang bersifat lokal) dalam *fieldnotesnya,* sehingga akan mempertinggi validitas etnografi. ***Kedua,*** sikap etnografer, hal ini penting karena penelitian etnografi melibatkan pengalaman pribadi peneliti. Ia bertemu orang, dikenalkan orang, mengambil jarak tertentu dengan informan, mengembangkan berbagai hubungan dan memasukkan data tentang dan dari banyak orang ke dalam *fieldnotes.* Untuk itu ada beberapa hal yang terkait dengan sikap etnografer ini yaitu: (a) antropolog mengembangkan

jaringan sosialnya ketika di lapangan, termasuk memperhatikan sifat dari jaringan (b) jaringan akan bernilai jika ia ditentukan secara lebih rinci daripada yang dilakukan selama ini. Artinya peneliti harus terus mengembangkan secara lebih meluas dan rinci. Kualitas data sangat terkait dengan sejauhmana mengembangkan jaringan sosial dan dari siapa (informan) memperoleh informasi. Karena itu dalam *fieldnote* peneliti perlu mengemukakan peran informan-informan kunci, misalnya selain memberikan informasi juga mengantarkan peneliti pada informan lain, merekonstruksi diagram tentang kontak-kontak yang dilakukan secara langsung dan terbuka terhadap informasi, mengantarkan dan membawa mereka ke orang lain dan informan-informan, melakukan penilaian terhadap hubungannya dengan penduduk atau unit sosial yang dikaji, dari berbagai latar belakang. ***Ketiga***, pembuktian *fieldnote*, dalam hal ini menyajikan ringkasan tentang (1). keputusan kerja lapangan yang dituntun secara teoritik dari etnografer dan (2). gambaran sikap etnografer dan informan adalah 2 hal yang sangat penting karena dari keduanya tingkat validitas etnografi dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian sebenarnya terdapat variasi pandangan dari penulis metodologi penelitian kualitatif dalam persoalan validitas dan reliabilitas. Perbedaan ini mulai dari pandangan yang sangat dipengaruhi paradigma positivistik sampai yang benar-benar kualitatif.

Berdasarkan pemerian pandangan dari berbagai ahli metodologi penelitian kualitatif tersebut maka ada beberapa hal yang perlu dicatat yaitu:

Pertama, para ahli tentang metodologi penelitian berpendapat bahwa validitas merupakan isu yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Karena isu tersebut dianggap penting maka berakibat pada pentingnya membahas tentang langkah-langkah atau teknik yang menjadikan sebuah penelitian dianggap *sahih*. Berdasarkan alasan dan refleksi terhadap pandangan berbagai ahli tersebut, maka langkah atau teknik pengujian validitas menurut saya sebagai berikut:

BAGAN: PERBANDINGAN PANDANGAN TENTANG VALIDITAS DAN RELIABILITAS (Konsep dan Teknik)

Konsep dan Langkah/Teknik	Pelto & Pelto	Sanjek	Creswell	Willegen & Dewalt	Guba & Lincoln. Marshall & Rossman	Leither	Goetz & Le Comple	Kirk & Miller
A. Konsep utk Validitas	Validitas berpola	Validitas (etnografi)	Validitas Internal	Validitas internal	Kredibilitas	Indeksikalitas	Validitas	Validitas
Teknik Validitas: 1. Perpanjangan waktu observasi +Minimalkan jarak peneliti-informan	V	-	V minimalkan jarak	-	V			
2. Ketekunan observasi	-	-	-	-	V			
3. Triangulasi	V Metode	-	V konvergensi Sumber dan metode	-	V Sumber, metode, investigasi		Multisumber, metode	
4. Recek oleh sumber data	-	-	V	-	V ketika dan stl riset			
5. Pengecekan sejawat	-	-	-	-	V			
6. Gunakan cukup referensi pendukung	-	-	-	--	V			
7. Analisis kasus negatif	-	-	-	-	V			

8. Kejelasan teoritik +operasionalisasi konsep	V	V	-	-	-			V.konstruk
9. Sikap peneliti	V	V	-	-	-			
10. Pembuktian cat. lapangan	-	V	-	-	-			
11. Teknik kelompok yg dikenal	-	-	-	V	-			
12. Validitas Tampang	-	-	-	V	-			
13. V.Instrumen								
B. Konsep untuk Reliabilitas	Repitabili tas (pd ped.man interview)	-	Replikabi-litas	Replikabilitas	Dependa-bilitas	Refleksikalitas	-	Reliabilitas
Teknik Reliabilitas: 1. Tes-retes	-	-	-	V	-			
2. Belah dua	-	-	-	V	-			
3. Audit	-	-	-	-	V			
4. Prosedur rinci penelitian	V	-	V Tiru model peneliti sblmnya	-	-			
5.Lamunan, diakronik, sinkronik	-	-	-	-	-	-	-	V

a) Pengoptimalan waktu penelitian.

Fungsi pokok dari pengoptimalan waktu ini adalah untuk meminimalkan jarak antara peneliti dengan informan dan setting pada umumnya. Jika ini dapat dilakukan maka peneliti akan mampu menguasai dan memahami secara benar setting penelitiannya. Untuk itu peneliti memang membutuhkan waktu yang cukup dan ketekunan ketika di lapangan.

b) Triangulasi

Melakukan *triangulasi* berarti memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari pelaku satu ke pelaku lain, dan atau dari satu pelaku sampai 'jenuh.' Proses triangulasi dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu: (1) menggunakan multimetode untuk saling mendukung dalam memperoleh data, (2) melakukan *snow-ball* dari suatu sumber informasi (informan) ke sumber informasi yang lain. (3) yang tak kalah penting adalah melakukan penggalian lebih jauh dari seorang atau beberapa informan dalam aspek yang sama dan yang terkait. (4) Dalam hal ini satu aspek yang terkandung dalam *triangulasi* informan dan penggalian lebih lanjut ini adalah *pengecekan oleh informan,* baik ketika proses penelitian berlangsung maupun setelah penelitian dilakukan, khususnya setelah penulisan laporan.

c) Pengecekan oleh sejawat atau orang yang dianggap ahli dalam bidang atau fokus yang sedang diteliti.

d) Ketepatan dalam operasionalisasi konsep.

Hal ini penting dilakukan karena meskipun dalam penelitian antropologi peneliti tidak membawa dan menguji teori, namun ketika mengajukan pertanyaan penelitian dan proses di lapangan ia dihadapkan kepada konsep dan teori baik, meminjam istilah yang digunakan Sanjek, teori dan konsep peristiwa atau lokal maupun teori dan konsep signifikan. Agar peneliti dapat menggambarkan sesuatu secara lebih kongkrit maka perlu menerjamahkan atau mengoperasionalkan konsep-konsep penelitiannya.

e) Pembuktian

Pembuktian adalah cara yang ditempuh oleh peneliti untuk memberikan bukti atau dukungan terhadap data yang diperoleh. Fungsinya bukan hanya untuk memberikan dukungan kepada data sehingga orang lain memakluminya, tapi juga untuk membantu keterbatasan daya ingat-lihat-dengar peneliti. Untuk itu dapat digunakan instrumen bantu berupa catatan lapangan *(fieldnotes)*, perekam suara, dan alat foto.

Dalam hal ini 'sikap peneliti' tidak memasukkan seperti

dikemukakan Sanjek, ke dalam teknik validitas karena sebenarnya semua kegiatan dalam pelaksanaan teknik sebelumnya dengan sendirinya megharuskan mengambil sikap tertentu misalnya peneliti tidak boleh tidak dituntut untuk meluaskan jaringan sosialnya ketika di lapangan, terutama ketika peneliti melakukan triangulasi sumber informan dan investigasi, dan pengoptimalan waktu di lapangan.

Kedua, mengenai reliabilitas sebaiknya bersifat fleksibel, dalam arti seorang peneliti dapat saja menggunakannya dan dapat juga tidak. Saya tidak mengambil posisi sebagaimana yang dilakukan Sanjek yang sama sekali menafikannya/ menolaknya. Sementara Lincoln & Guba, dan kaum postpositivis lainnya, meskipun tetap membahas reliabilitas dengan menggunakan istilah *dependabilitas* ketika bicara tentang teknik ujinya menganjurkan menggunakan teknik sebagaimana yang tercantum dalam validitas (kredibilitas), dan melakukan triangulasi. Meskipun kemudian mereka menganjurkan menggunakan teknik audit. Sementara penggunaan teknik belah dua, dan tes-retes tetap sangat bernuansa positivistik yang hanya relevan untuk uji reliabilitas instrumen penelitian. Artinya bagi seorang peneliti antropologi yang juga ingin menggunakan tes, questionare atau angket,, maka suatu kewajiban baginya untuk melakukan uji reliabilitas (instrumen).

3. Validitas dan Reliabilitas dalam Penelitian Kualitatif (Etnografi)

a. Penting-Tidaknya Issu Validitas dan Reliabilitas

Bagian ini difokuskan untuk menjawab tentang apakah validitas dan reliabailitas menjadi isu penting dalam penelitian etnografi. Dalam hal ini memang ada kesulitan tersendiri dalam menjawabnya. Sebab untuk mengetahuinya harus melalui 2 cara yaitu: (a) melacak pada catatan lapangan etnografer, dan (b) penjelasan prosedur kerja peneliti yang dicantumkan dalam buku-buku etnografi.

Berdasarkan pelacakan sumber ternyata untuk cara pertama menjadi tidak mungkin, karena etnografer, khususnya karena keterbatasan akses. Hal ini ditegaskan juga oleh Sanjek (1990) bahwa etnografi jarang sekali membuka kepada umum tentang catatan lapangan ini, ia tersimpan rapi dan hanya menjadi perpustakaan pribadi etnografer yang bersangkutan, terutama yang berkaitan dengan prosedur kerja penelitiannya.

Untuk cara yang kedua, yaitu penjelasan prosedur kerja,

tidak semua bahkan kebanyakan etnografer tidak mencantumkan, setidaknya dalam buku etnografer yang sudah diterbitkan.

Dalam kaitan ini saya melihat ada 3 jenis kelompok etnografer/ peneliti yaitu:

1) Etnografer yang mengemukakan secara agak panjang lebar secara sistematik dan kesatuan uraian tentang prosedur kerja penelitiannya. Misalnya yang dilakukan oleh Clifford (1960), Hildred (1961), Danandjaja (1980), Mitsuo (1976) dan Hisako (1983), dan Miller (1955).
2) Etnografer yang hanya mengemukakan secara garis-besar, dan atau tidak sistematik dalam kesatuan bahasan. Artinya mereka hanya mengemukakan sekilas di suatu tempat seperti dalam pendahuluan, atau di bagian prakata. Hal ini seperti dilakukan Lewis (1959), Gans (1969), Nurjaya (2005), Mulkhan (2000), dan Tsing(1993).
3) Etnografer yang hampir atau tidak mengemukakan prosedur kerjanya seperti Hefner (1985), Geddes (1968), dan Turner (1969).

Dari etnografer yang mengemukakan prosedur kerja secara agak rinci (huruf a) dan secara garis besar (huruf b) tersebut dapat diberi beberapa catatan yaitu:

Pertama, ada nuansa perbedaan model dalam isi uraian tentang prosedur kerjanya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa setiap etnografer punya ***politik atau model***nya sendiri dalam melakukan penelitian di lapangan. Misalnya Geertz (1960) dalam "Catatan tentang Metode Kerja"nya mengemukakan: (1) tahapan-tahapan sebelum, selama, dan setelah di lapangan. Ia mengemukakan 4 tahapan penelitian yaitu: persiapan intensif mulai September 1951-1952; belajar bahasa Jawa dan wawancara dengan tokoh-tokoh di Jakarta (Oktober 1952-Mei 1953); penelitian di lapangan (Mei 1953-September 1954); dan penulisan laporan (Oktober 1954 sampai Agustus 1955). (2) penggunaan bahasa ketika berkomunikasi dan wawancara informal dan formal dengan informan (3) Penggunaan asisten peneliti/lapangan dan pembagian tugas (4) Dalam kaitannya dengan informan ia melakukan kegiatan secara sistematik dan lama dengan informan tertentu tentang suatu topik di lokasi yang berbeda; Informan yang dipilih mewakili setiap kelompok keagamaan, pekerjaan, afiliasi politik dan tempat tinggal yang berbeda, serta usia dan sekse yang berbeda; Pendekatan atau untuk membangun *rapport* dengan informan, di antaranya dengan memberi hadiah secara periodik (5) Mengemukakan pengumpulan data yaitu selain observasi partisipan juga wawancara tidak resmi. Mengikuti berbagai peristiwa seperti rapat organisasi,

upacara, melakukan perjalanan ke kampung asal informan. (6) Menyatakan statusnya secara jelas kepada masyarakat dan sikap serta interpretasi masyarakat setempat terhadap status dirinya. (7) Menceritakan bagaimana catatan lapangan dilakukan dan dikerjakan. (8) Penggunaan alat bantu seperti alat perekam.

Apa yang dilakukan oleh Geertz tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan Hildred, Jellinek dan Danandjaja dengan sedikit perbedaan pada beberapa aspek. Misalnya pada Hildred menjelaskan lebih rinci mengenai jumlah orang atau keluarga yang dijadikan informan, dan proses pemilihannya yang bersifat *snowball* yaitu dimulai dari informan pangkal yang kemudian meluas ke keluarga yang lain. Sementara itu Jellinek selain memaparkan seperti yang dikemukakan oleh Clifford Geertz, juga mengemukakan seperti yang dilakukan oleh Hildred Geertz yaitu proses pemilihan informan/keluarga yang bersifat *snowball* yaitu dari satu orang informan, kemudian darinya diperoleh 'informasi' yang dapat dihubungi pada langkah berikutnya. Informan pangkal tersebut sekaligus dijadikan sebagai sumber pengecekan informasi. Tidak jauh berbeda dengan etnografer tersebut, Danandjaja juga melakukan hal yang hampir sama. Dari sekian buku etnografi yang terakses dan mencantumkan prosedur kerjanya, Danandjaja termasuk yang paling rinci mengemukakannya yaitu mulai dari pendekatan (kualitatif dan kuantitatif), pengumpulan data dan proses penggunaannya, sumber acuan dalam penggunaan konsep dan teorinya, tahapan penelitian dari awal hingga akhir (pra, ketika dan pasca penelitian), *rapport*, pemilihan informan dan kiat-kiatnya.

Dalam buku etnografi Oscar Lewis, hal-hal yang terkait dengan proses penelitian lapangannya selain ditemukan pada bagian awal bukunya yang berjudul 'Seluk Beluk dan Lingkungan Keluarga' juga ditemukan pada bagian 'Kata Pengantar' Margaret Mead dan 'Prakata' dari Oliver la Farge. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang disinggung yaitu (1) Mengemukakan 4 pendekatan yang digunakan dalam mengkaji keluarga dan khusus untuk penelitian lima keluarga Mexico ini ia menggunakan pendekatan 'pemilihan hari' yaitu meneliti keluarga sebagai keseluruhan melalui pengamatan secara terinci dari satu hari yang khas dalam kehidupan keluarga, untuk itu analisisnya dapat dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan ini dianggap merupakan gabungan antara aspek ilmiah dan manusiawi, dan disebut dengan realisme-etnografi. (2) Menjelaskan tentang penggunaan pengumpul data yaitu: pengamatan dan partisipasi langsung, wawancara intensif. (3) Menjelaskan upaya memperoleh tingkat

hubungan dan kepercayaan dari yang diteliti, sehingga tidak dianggap sebagai *'gringo'* (orang asing) melalui keterlibatannya dalam berbagai peristiwa. (4) Pemilihan keluarga didasarkan atas lokasi (desa-kota), pekerjaan, pendidikan, kondisi keluarga, dari keluarga kelas bawah yang dianggap representatif di tengah perubahan sosial-budaya masyarakat Mexico (5) Bagaimana objektifitas dilakukan dengan cara menggambarkan apa adanya atau mendeskripsi pola-pola dengan tidak melakukan penilaian atau menarik simpulan.

Kedua, mereka tidak ada yang mengemukakan konsep validitas dan reliabilitas secara khusus dan eksplisit. Untuk mengetahui apakah ada unsur validitas melalui prosedur kerja tersebut harus diinterpretasi melalui penentuan kriteria langkah/ teknik validitas dan reliabilitas. Hal ini dapat dilihat dalam *bagian* 2.

Pertanyaannya adalah apakah dengan tidak adanya penggunaan istilah dan uraian mengenai valditas dan reliabilitas secara khusus dan eksplisit tersebut menunjukkan bahwa issu validitas dan reliabilitas *tidak menjadi penting* dalam penelitian kualitatif atau tidak dijadikan sebagai hal penting oleh etnografer ? Jawabannya bisa ya dan tidak. Ya, dalam arti tidak penting, karena etnografer tidak ada yang menyinggung tentang kedua isu dan konsep tersebut secara eksplisit dan khusus, baik dari segi makna maupun langkah atau teknik validitas dan reliabilitas menurut perspektif konvensional (nonkualitatif). Tidak, dalam arti kedua konsep atau isu itu tetap penting, tapi dalam arti dan makna khusus yang berlaku dalam penelitian etnografer yaitu berupa penjelasan prosedur kerja penelitian secara jujur, dan adanya kenyataan bahwa secara implisit dari prosedur kerja penelitian mereka *mengandung unsur-unsur* langkah atau teknik validitas dan reliabilitas sebagaimana ditentukan oleh banyak ahli metodologi penelitian kualitatif-antropologi. (Lihat dalam *bagian* 2).

b. Unsur Teknik Validitas dan Reliabilitas dalam Etnografi

Dari beberapa hasil penelitian kualitatif/etnografi biasanya peneliti mencantumkan prosedur kerja, dan di dalamnya terkandung unsur-unsur yang tercakup dalam validitas penelitian yaitu:

1) Triangulasi

Ada 4 teknik dalam triangulasi yaitu penggunaan multi metode, penggunaan multi sumber informasi, investigasi, dan pengecekan oleh informan. Hal ini terkandung dalam etnografinya Malinowski (1922). Dalam bukunya *Arganout of*

The Western Pacific yang menyatakan bahwa sebagai peneliti tidak puas dengan apa yang diterangkan oleh seorang informan, karena itu peneliti harus memperbanyak informan.

Sementara Oscar Lewis (1959) menggunakan multimetode (observasi partisipan, wawancara, selain menggunakan juga pengumpul data dengan pendekatan kuantitatif yaitu tes Rorshach, tes thematic apperception, dan tes perbedaan semantic), dan multi sumber informasi. Hal yang sama dilakukan oleh Hildred Geertz (1961/1952) yang memberikan penjelasan beberapa aspek yaitu: memperbanyak informan (45 keluarga) dan multimetode atau pengumpul data secara terpadu antara pengamatan dan wawancara, dokumentasi. Di pihak lain Clifford Geertz (1960/1952) menggunakan metode pengumpulan data secara konvergensi untuk memperoleh data yang dibutuhkan yaitu wawancara resmi dan tak resmi, observasi partisipan, bahkan dokumentasi dalam bentuk data statistik, dan *tes thematic appercepetion*. Meskipun tidak meyebut rinci tentang orang yang dimintai informasi tapi ia mengambil banyak informan. Khusus validitas dan reliabilitas instrumen meskipun tidak jelas rinciannya tapi ia melakukan uji-coba *(try-out)*. Mungkin sekali ia menggunakan validitas eksternal dalam arti menggunakan format tes yang sudah baku karena sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini sama seperti dilakukan oleh Danandjaja (1980/1974), selain menggunakan multimetode dan informan, ia juga menggunakan instrumen tes dan kuesionr. Dalam menggunakan tes dan kuesioner ia menerapkan validitas faktor *(factorial validity)* atau validitas konstruk karena bertumpu pada definisi teoritik sebagai kriteria keabsahannya. Penyusunannya bersifat eksternal dalam arti memanfaatkan alat yang sudah baku dan disusun ahli sebelumnya. Dari segi teknik pengujiannya tidak begitu jelas apakah masuk validitas silang atau validitas meluas *(extended validity)*, tapi yang jelas Danandjaja telah mengujicobakan *baterei asli* kepada kelompok subyek kemudian memperbaikinya, tapi tidak mengujicobakan lagi.

Penggunaan *triangulasi* khususnya multimetode dan sumber informasi dilakukan juga oleh Gans (1969/1957), Tsing (1993/1979-1981), dan I Nyoman (2005/1996). I Nyoman misalnya menggunakan wawancara perorangan dan kelompok yang berfokus (*focus group interview method*), dan pengamatan terlibat, sementara Tsing dan Gans menggunakan observasi partisipasi dan wawancara

Adapun Jellinek (1991/1971) menerapkan triangulasi

berupa penggunaan multimetode, sumber data, dan pengecekan ulang atas data yang diperoleh dari informan, khususnya ketika proses penelitian berlangsung. Ketiga teknik dari triangulasi tersebut dilakukan juga oleh Mitsuo Nakamura (1976/1970), dan Hisako Nakamura (1983/1970), tapi khusus pengecekan informan keduanya melakukannya pada akhir penelitian.

Mulkhan (2000/1996) menggunakan *triangulasi metode* (observasi, wawancara mendalam, dan survey) dan sumber informasi, dan nampaknya juga investigasi karena ia menegaskan kata *berulang-ulang* dalam wawancara dengan responden yang sama, dan pengecekan ulang terhadap data yang diperolehnya, hanya tidak disebutkan kapan dilakukan apakah ketika proses atau setelah penelitian dilakukan. Selain itu meskipun ia menggunakan survei ia tidak menyebut instrumen yang dipakai, namun kelihatannya menggunakan angket untuk mengetahui keadaan atau latar belakang sosial pendidikan, usia, pekerjaan, dan penguasaan tanah anggota Muhammadiyah. Jadi pertanyaan dalam angket hanya berupa 'data statis' bukan opini atau pengetesan pengetahuan tertentu. Karena itu uji reliabilitas dan validitas instrumen tidak dilakukan, dan hal ini tidak menjadi masalah.

2) Optimalisasi waktu

Dalam langkah atau teknik optimalisasi waktu ini mencakup aspek lama waktu di lapangan, dan ketekunan. Sebuah ketekunan dapat dilihat dari jumlah kegiatan yang diikuti di lapangan, dan melakukan pencatatan lapangan.

Etnografer ternyata banyak sekali yang memperlama waktu di lapangan, memang ada perbedaan dalam interval waktu yang digunakan, mulai dari yang lebih 10 tahun seperti Jellinek meskipun ia tidak tinggal secara berkesinambungan di lokasi, tapi ada selang waktu. Hal yang sama dilakukan Lewis. Adapun etnografer yang melakukan penelitian sekitar 2-5 tahun, seperti Malinowski (2 tahun), Tsing (sekitar 2 tahun). Juga penelitian selama 6 bulan sampai 23 bulan, misalnya Clifford Geeertz (17 bulan), Hildred Geertz (17 bulan), Gans (8 bulan), Danandjaja (sekitar 14 bulan), Mitsuo Nakamura,dan Hisako Nakamura (selama 19 bulan), Mulkhan (sekitar 7 bulan), dan I Nyoman (8 bulan).

Kesulitan dalam menentukan ada-tidaknya ketekunan adalah karena tidak semua etnografer menjelaskan tentang hal ini secara eksplisit. Malinowski termasuk etnografer yang sangat memperhatikan hal ini ketika ia menyatakan melakukan

pengumpulan dan pencatatan sebanyak mungkin kasus, melakukan observasi secara cermat dan teratur. Oscar Lewis termasuk orang yang tekun ketika ia menyatakan bahwa ia membangun persahabatan, berkomunikasi intensif sehingga tidak lagi dianggap sebagai '*gringo*', bergaul dengan keluarga Meksiko, mengamati dan mengikuti banyak peristiwa seperti makan bersama, dansa, dan mendengarkan kesulitan hidup mereka. Hal yang sama dilakukan Hildred dan Clifford Geertz yang mengaku melakukan secara intensif semua pekerjaan penelitiannya, mengembangkan jaringan komunikasi, dan mengikuti banyak peristiwa. Pekerjaan-pekerjaan seperti itu juga dilakukan oleh etnografer lainnya seperti Danandjaja, Mitsuo Nakamura, dan Gans.

3) Pengecekan sejawat

Dalam hal ini agak jarang dilakukan oleh etnografer. Sepanjang dari penjelasan yang ada, di antara mereka yang melakukan adalah Mitsuo Nakamura dan Hisako Nakamura. Mitsuo memanfaatkan review ahli yang ada di Indonesia yang dianggap memahami seluk-beluk tentang Yogyakarta dan budaya Jawa seperti Selo Sumardjan, dan Sartono Kartodirdjo, terutama dalam penyusunan desain penelitiannya. Selain itu ia memanfaatkan supervisor dari Cornell University yang memberikan arahan dan mengkritisi hasil penelitiannya. Sementara Hisako banyak melakukan konsultasi atau minta review dari beberapa ahli, baik dalam penyusunan desain penelitian maupun ketika proses penelitian, termasuk dari suaminya, M. Nakamura. Tsing juga menggunakan pandangan pakar sejawat ini.

4) Pembuktian

Lewis melakukan pembuktian dengan menggunakan pita rekaman, catatan lapangan berbentuk kartu hasil wawancara yang terklasifikasi, dan catatan asli. Malinowski menggunakan catatan lapangan dan harian yang menurutnya dijadikan sebagai alat evaluasi misalnya tentang perasaan, pendirian, pandangan sikap terhadap lingkungan peneliti, dan kekeliruan yang dialaminya. Sementara Hildred Geertz melakukan langkah pembuktian berupa penulisan catatan lapangan secara jujur dan terus terang dalam melakukan tahapan penelitiannya Hal yang sama dilakukan Clifford Geertz dengan menggunakan tape recorder, catatan sebagai uji pengecekan atau referensi dalam menulis catatan lapangan. Danandjaja menggunakan pembuktian berupa ala perekam, gambar, dan catatan harian. I Nyoman menggunakan catatan lapangan, perekam suara

dan alat foto yang menurutnya untuk membantu keterbatasan daya ingat-lihat-dengar.

5) Operasionalisasi konsep

Miller (1955) melakukan operasionalisasi konsep penelitiannya, yang kemudian dituangkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan kunci, sehingga memungkinkan memperoleh hasil penelitian yang mirip walaupun diulang kembali. Sementara Clifford Geertz dalam menggunakan angket dan tes '*thematic apperception*' tidak menjelaskan bagaimana operasionalisasi konsep dilakukan. Di sisi lain Danandjaja melakukan operasionalsiasi konsep ketika menggunakan kuesioner 'Cara Pengasuhan Anak' dan 'Nilai Budaya', keduanya diambil dari alat baku yang disusun oleh Whiting dan Chilid, serta Kluckhon dan Koentjaraningrat.

Dari uraian mengenai validitas penelitian dalam penelitian kualitatif, khususnya etnografi dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

Pertama, dalam karya penelitian kualitatif menunjukkan bahwa secara eksplisit ***validitas dan reliabilitas bukan menjadi isu penting.*** Hal ini terlihat dari (a) tidak ada etnografer yang menjelaskan atau membahas secara eksplisit tentang kedua isu tersebut dan bagaimana kedua konsep tersebut diterapkan dalam etnografi mereka. (b) Kalaupun etnografer menjelaskan dalam etnografinya tentang prosedur kerja, namun mereka tidak menegaskan apakah yang diuraikannya merupakan bagian dari sebuah validitas dan reliabilitas.

Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dengan yang dikemukakan penulis metodologi penelitian dalam buku teks. Sebab hampir semua buku teks menegaskan akan makna pentingnya melakukan dan memperhatikan validitas ketika penelitian dilakukan. Sementara dalam persoalan reliabilitas, meskipun ada perbedaan tentang makna pentingnya, namun di antara mereka ada yang menegaskan perlunya, itupun dengan makna dan langkah yang berbeda dengan yang ada dalam penelitian nonkualitatif. Dalam hal ini termasuk juga pentingnya penjelasan tentang proses penelitian yang dilakukannya, misalnya yang ditegaskan oleh Pelto & Pelto, Creswell, dan Sanjek.

Kedua, walaupun demikian, berdasarkan kajian dengan menggunakan kriteria langkah atau teknik validitas sebelummnya, ada kecenderungan dari etnografi yang terakses dan yang mencantumkan prosedur kerjanya, ***terkandung*** adanya penerapan unsur-unsur validitas, meskipun ada perbedaan dalam menerapkan langkah atau teknik validitas sebagaimana kriteria yang saya

tentukan ataupun yang ada dalam buku-buku teks. Misalnya adanya unsur triangulasi (baik mpenggunaan multimetode, multiinforman, invesitigasi, dan pengecekan sumber informasi), pembuktian, pengecekan pakar sejawat, dan pengoptimalan waktu. Setiap peneliti memang punya politik-nya masing-masing agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjwabkan.

Sebaliknya saya tidak melihat adanya isu reliabilitas dalam tulisa-tulisan etnografi tersebut, misalnya dengan penggunaan teknik audit sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln & Guba. Pemahaman saya ini setidaknya karena tidak ada pernyataan eksplisit yang menyebutkan mereka menggunakan sistem audit atau lainnya. Tentu kecuali etnografer yang menggunakan instrumen tes atau angket sebagaimana dilakukan oleh Clifford Geertz dan James Danandjaja. Dalam hal inipun tidak begitu jelas penggunaan teknik uji reliabilitasnya. Menurut saya adalah penting bagi seorang etnografer yang menggunakan instrumen baku dalam pendekatan kuantitatif untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumennya. Ini setidaknya untuk kepentingan konsistensi dan konsekwensi logis penggunaan instrumen baku dari paradigma nonkualitatif.

Ketiga, Seturut dengan Pelto & Pelto (1984:38) bahwa kita perlu mengambil hikmah dari perdebatan antara Robert Redfield dan Lewis berkenaan dengan penelitianya tentang orang Tepoztlan dan silang pendapat tentang interpretasi atas kebudayaan orang Pueblo. Hikmah tersebut menurut Pelto & Pelto adalah peneliti perlu mengembangkan metode penelitian yang terhindar dari asumsi subyektif dan bias pandangan nilai-nilai mereka sendiri. Meskipun harus diakui bahwa dalam kajian ilmu-ilmu sosial, peneliti tidak dapat membuang bias-bias budaya secara disadari atau tidak, namun secara metodologis harus berupaya menekan bias budaya tersebut yaitu dengan cara memperhatikan obyektivitas. Obyektivitas itu dapat dicapai dengan memperhatikan validitas. Atau setidaknya etnografer menjelaskan secara rinci prosedur kerja penelitiannya seperti ditekankan oleh ahli misalnya Pelto & Pelto sendiri, Creswell, dan lainnya. ***Hal ini selain agar dapat ditiru atau dijadikan model oleh peneliti lain, sekaligus untuk menunjukkan bahwa penelitian itu dapat dipertanggungjwabkan kesahihannya.***

Untuk itu penggunaan validitas dalam penelitian etnografi dapat diterima dengan beberapa alasan. (1) Validitas sangat terkait dengan kualitas perolehan data, padahal simpulan dan teori yang benar sangat tergantung kepada kesahihan data tersebut. Dalam hal ini saya berpendapat, seturut dengan Kerlinger (dalam Scheurich,

1997: 80), bicara validitas bukan sekedar bicara soal teknik, namun sangat terkait dengan ruh atau esensi dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Karena itu bicara validitas tiada lain bicara jantungnya penelitian etnografi. (2) Validitas menjadi lebih penting lagi dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, sebab di dalamnya terkandung upaya memperoleh teori, walaupun penelitian kualitatif berusaha membatasi diri pada kasus atau unit analisis kecil dan bukan untuk menggeneralisasikan hasil atau temuan penelitian. (3) Dalam validitas terkandung adanya etika dari seorang peneliti. Karena itu persoalan validitas bukan sekedar bicara pada dataran epistemologis, tapi juga persoalan etika keilmuan.

Tentu validitas yang dimaksud di sini bukan seperti dalam tradisi penelitian kuantitatif-positivistik, yang hanya memfokuskan validitas pada instrumen penelitian seperti angket, kuesioner, dan tes. Validitas dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan humaniora harus lebih dari itu. Artinya validitas mencakup banyak aspek yang pada intinya terkait dengan proses penelitian itu sendiri, khususnya ketika proses pengumpulan data dan analisis data di lapangan. Hal ini justru karena instrumen pokok dalam penelitian kualitatif adalah manusia. Akibatnya memunculkan pandangan bahwa hubungan peneliti dengan yang diteliti bersifat interaktif dan tak terpisahkan. Berbeda dengan pandangan dalam pendekatan kuantitatif yaitu hubungan peneliti dengan yang diteliti bersifat dualistik-terpisah. Selain itu validitas dalam kuantitatif-positivistik adalah kebenaran yang diukur berdasarkan besarnya frequensi kejadian atau berdasarkan atas signifikansi variansi obyeknya, bebas nilai dan kebenaran obyektif. Karena itu ia mengandalkan pada populasi yang besar melalui sampel yang representatif. Adapun dalam penelitian kualitatif pada umumnya, kebenaran didasarkan atas ditemukannya esensi (hakikat, instrinsik, benar sesuai dengan konsteksnya). Karena itu untuk mencapai validitas peneliti, kualitatif berusaha menemukan *sumber terpercaya.*

Meskipun keluasan substansi dan arah validitas dalam penelitian kualitatif berbeda dengan validitas dalam paradigma kuantitatif-positivistik akibat perbedaan pada aspek epistemologi, dan bahkan aksiologis-ontologiknya, namun tidak serta merta kita harus mengganti istilah validitas tersebut. Karena itu menurut saya istilah validitas masih tetap dapat digunakan, tentu dengan sebuah catatan bahwa ketika kita menyebut istilah validitas dalam konteks penelitian kualitatif-antropologi maka substansi dan arahnya berbeda dengan yang biasa berlaku dalam penelitian kuantitatif-positivistik. Apalagi komunitas ilmiah sudah terlanjur sangat dekat dengan istilah ini. Meskipun begitu kita tidak terlalu kaku

dengan penggunaan sebuah konsep ini, sebagaimana misalnya yang dilakukan Lincoln & Guba dan Mishler (dalam Scheurich, 1997: 82) yang menggunakan istilah pengganti yaitu keabsahan data (trustworthiness). Barangkali kalimat yang cocok dengan pandangan saya adalah 'apa arti sebuah nama', yang penting adalah substansinya. Kita dapat menyebutnya dengan 'validitas' dan juga dengan 'kredibilitas'.

Dengan demikian makna validitas dalam konteks penelitian kualitatif-antropologi dapat mencakup: (a) mengukur dan memerikan secara sahih gejala atau realitas yang akan diukur-perikan. (b) Hal ini terkait dengan pertanyaan pokok yaitu apakah *jawaban* dan *hasil penelitian* dapat menjelaskan gejala atau peristiwa yang sebenarnya.

Keempat, Agar supaya pandangan dari berbagai ahli metodologi penelitian dengan etnografer terjembatani, maka selayaknya 'validitas', terutama yang terkait dengan langkah-langkah atau tekniknya perlu dijelaskan dalam prosedur kerja secara eksplisit, sehingga peneliti kualitatif menjadi tidak gamang ketika menghadapi isu bias subyektivitas sebagaimana dikhawatirkan oleh banyak ahli, terutama dari pihak peneliti kuantitatif-positivistik.

B. Studi Kasus, Holistik, dan Emik

Studi Kasus: Dalam menjelaskan gejala sosial, penelitiaan kualitatif sangat menekankan kepada unit analisis yang mikro yaitu satuan yang diteliti sangat dibatasi, sehingga dapat dijelaskan secara lebih terinci. Oleh karena itu penelitian kualitatif lebih bersifat studi kasus.

Seturut dengan Abdullah (1999), kasus merupakan 'bounded system' yang berdiri sendiri sekaligus merupakan bagian dari yang lain. Karena itu studi kasus selain harus dilihat sebagai dirinya sendiri (sebagai sebuah sistem yang memiliki fungsinya), juga harus dihubungkan dengan sistem yang lebih besar. Antara keduanya saling mempengaruhi. Oleh karena itu meneliti individu sebagai sebuah kasus misalnya, tidak lain sekaligus meneliti wakil (sampel) dari masyarakatnya.

Ada tiga tipe studi kasus (Abdullah, 1999): (1) Studi kasus instrinsik, bertujuan untuk mengetahui 'lebih mendalam' suatu hal, namun tidak dimaksudkan untuk membangun teori. Ibarat usaha menggali sumur dengan diameter terbatas, namun kian dalam hinggamendapatkan sumber air yang dicari. (2) Studi kasus instrumental, bertujuan untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat mempertajam suatu teori. Kasus hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan lain . (3)

Studi kasus kolektif, merupakan perluasan dari kasus instrumental yaitu untuk memperluas pemahaman dan menyumbangkan kepada pemebentukan teori.

Satuan kasus dapat berupa:

1. Satu orang. Misalnya: dokter, pasien, tokoh agama, pedagang, tokoh politik, tokoh komunitas
2. Kelompok orang. Misalnya komunitas Islam sempalan, komunitas agama lokal, aliran kepercayaan, guru, jamaah pengajian, nasabah.
3. Organisasi atau lembaga tertentu. Misalnya partai politik, organisasi keagamaan, organsiasi kepercayaan, organsiasi kemasyarakatan, organisasi yang membawahi guru, perbankan, sekolah, perusahaan.
4. Keluarga dan sejenisnya seperti trah, bani
5. Satu kasus perkara.

Holistik: Selain itu, proses dan analisis penelitian kualitatif bersifat holistik, artinya melihat sasaran penelitian secara menyeluruh dari sebuah proses sosial budaya. Peneliti berusaha memerikan (mendeskripsi) keseluruhan aspek atau gejala kehidupan yang terdapat dalam masyarakat yang diteliti, karena setiap aspek (sosial, politik, ekonomi, keagamaan) atau gejala, dan konsep diperlakukan sebagai unsur-unsur yang saling terkait. Tidak ada gejala//aspek/ konsep yang berdiri sendiri. Sifat holistik ini akan nampak dalam proses penelitian sistematika bab dan analisis (lapangan maupun pascalapangan).

Emik: Selain sifat holistik, dalam MPK mengenal juga model semiotik yaitu penjelasan makna dan interpretasi menurut persepsi masyarakat itu sendiri terhadap berbagai aspek kehidupan mereka. Model ini dikenal dengan interpretatif. Clifford Geertz menyebutnya dengan *thick-description*, atau *verstehen* dari Weber. Pemaknaan terhadap setiap simbol dan konsep menurut persepsi masyarakat/ pelaku yang diteliti, bukan oleh peneliti. Misalnya simbol/konsep warna, atau konsep sehat. Karena peneliti meneliti sebuah gejala berdasarkan persepsi atau persepktif subyek yang diteliti, maka penelitian kualitatif dikenal juga sebagai penelitian dengan model emik.

Emik merupakan cara melihat sesuatu gejala atau konsep menurut sudut pandang orang yang diteliti, bukan dari peneliti. Kalau peneliti ingin memahami tentang aspek-aspek yang terkandung dalam konsep sehat atau sakit, maka peneliti harus menanyakan kepada subyek penelitian, bukan berdasarkan teori atau temuan penelitian orang lain. Dari pendapat subyek penelitian itu, kemudian peneliti menyimpulkannya, dan hasilnya sebenarnya sebuah teori (lokal)

juga.

Menuju Keterpaduan Pendekatan: Pada saat sekarang dan ke depan, pendekatan kualitatif dan kuantitatif tidak dapat dihadapkan secara simetris, namun dapat dipadukan dan saling melengkapi dalam sebuah penelitian. Sebagaimana dikemukakan Glaser & Strauss (1980: 18), penggunaan kedua pendekatan bukan berarti yang satu menguji yang lainnya, bukan kuantitaif menguji kualitatif, melainkan keduanya digunakan bersama, hanya saja seorang peneliti tetap harus berangkat dari pendekatan tertentu. Contohnya: seorang peneliti yang menggunakan pendekatan MPKn, setelah data yang dikumpulkan dari angket ternyata kesimpulannya (dengan menggunakan teknik statistik) tidak menemukan korelasi antardua variabel, maka peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam untuk menemukan faktor faktor penyebabnya.

C. Isu Jender dalam Penelitian

Sebanarnya hal ini merupakan isu yang sudah lama, namun masih terus aktual. Seiring dengan kian banyaknya tenaga profesional dari kalangan perempuan (dosen, guru, dan lainnya) maka kian banyak pula kemungkinan peneliti dari kalangan perempuan.

Ada beberapa hal penting dalam kaitan antara kegiatan penelitian dengan jender yaitu: (1) Masalah jender dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif serta dalam penelitian lapangan, laboratorium dan pustaka. (2) Peran perempuan sebagai informan/responden dan sebagai peneliti. Termasuk kekuatan dan kekurangan laki-laki dan perempuan dalam kegiatan penelitian (saat PDKT, waktu lama di lokasi, masa observasi di lapangan, berinteraksi dengan berbagai pihak, khususnya dengan informan laki-laki.

1. Jender dalam Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jika dilihat dari segi tempatnya, penelitian dapat dibedakan ke dalam penelitian lapangan, penelitian laboratorium dan penelitian pustaka. Dari ketiga penelitian tersebut yang mengharuskan adanya intensitas interaksi dengan pihak lain adalah penelitian lapangan. Sebab dalam ilmu-ilmu sosial, peneliti lapangan harus bertemu dengan berbagai pihak. Misalnya tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh suku, pemimpin lembaga dan organisasi, anggota masyarakat atau jamaah organisasi, dan lainnya. Subyek penelitian itu terdiri dari laki-laki maupun perempuan dengan berbagai latar belakang yang bermacam-macam. Ada perbedaan usia (anak-anak, remaa, dewasa dan orang tua), jenis pekerjaan (petani,pegawai negeri, peagang swasta), agama dan paham agama, suku dan daerah yang berbeda.

Jika dilihat dari karakteristiknya, antara penelitian dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif jelas ada perbedaan. Salah satu

karakter dari penelitian kualitatif adalah membutuhkan waktu yang relatif lama dn butuh interaksi dengan intensitas yang cukup tinggi dengan setting dan subyek penelitiannya. Hal ini berbeda dengan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang tidak butuh waktu cukup lama dan intensitas interaksi yang tinggi.

Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif dibutuhkan: (1) banyak keterampilan berkomunikasi, (2) butuh kesiapan berinteraksi dengan subyek dari berbagai kalangan, terutama laki-laki, dengan segala latar belakangnya. Kesiapan tersebut berkaitan dengan mental-psikis, dan fisik, dan tentu penguasaan ruang lingkup penelitian (apa-apa saja yang akan diteliti). (3) Peneliti juga perlu melakukan *pendekatan* dan membangun *kedekatan* dengan subyek penelitian dari berbagai kalangan tersebut.

Ketiga aspek tersebut harus dilakukan oleh setiap peneliti tanpa membedakan antara peneliti laki-laki dan perempuan. Hanya masalahnya, dalam budaya masyarakat Indonesia, ada etika (agama dan lokal) dan persepsi masyarakat yang harus dipertimbangkan. Artinya, masih ada *kendala budaya* masyarakat bagi perempuan Indonesia untuk optimalisasi ketiga peran tersebut dalam kegiatan penelitiannya. Kendala budaya tersebut kemudian mempengaruhi juga, atau berdiri sendiri, faktor psikologis perempuan sebagai peneliti. Terutama mereka merasa tidak 'nyaman' ketika harus meneliti laki-laki. Apalagi harus membangun kedekatan dan melakukan pendekatan dengan subyek penelitian laki-laki. Terlalu dekat dan melakukan pendekatan tertentu dari pihak peneliti perempuan dengan subyek penelitian laki-laki dianggap kurang 'elok' oleh masyarakat.

Memang ada banyak peneliti perempuan yang mampu mengatasi masalah seperti itu, misalnya Lea Jellinek (1991) yang melakukan penelitian selama bertahun-tahun di masyarakat miskin Betawi, atau juga Hinldred Geerzt (1983) yang 'membonceng' suaminya ketika meneliti keluarga Jawa. Meskipun keduanya tetap menghadapi kendala yang datang dari subyek penelitiannya. Untungnya mereka banyak berhadapan dengan subyek penelitian perempuan.

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh peneliti yaitu memperkecil kendala budaya dan psikologis dengan cara:

1. Peneliti perempuan melibatkan perempuan sebagai bagian dari subyek penelitiannya. Hal ini sekaligus untuk meningkatkan peran perempuan sebagai subyek penelitian.
2. Peneliti perempuan merekrut mediator laki-laki dalam penelitiannya dari kalangan masyarakat setempat atau mediator perempuan yang mampu berinteraksi relatif bebas dengan pihak laki-laki.
3. Menghilangkan rasa pakewuh (kendala psikologis) dengan

mengemukakan secara terus terang tentang posisinya sebagai peneliti perempuan. Sehingga pihak subyek memahaminya dan pada akhirnya subyek tetap memberikan data secara sukarela dan tanpa ditutupi.

4. Mengoptimalkan modal perempuan yaitu: keramahan (yang wajar) yang mendatangkan simpati dari subyek penelitian. Juga rasa empati yang lebih dimiliki perempuan untuk melahirkan rasa simpati, sehingga peneliti akan mudah memperoleh data yang sebenarnya dari subyek penelitian.

2. Peran Perempuan sebagai Subyek penelitian

Harus diakui bahwa dalam ilmu-ilmu sosial, dalam banyak bidang perempuan belum banyak dijadikan sebagai subyek penelitian, apalagi dalam penelitian tentang konflik antar kelompok. Biasanya dalam penelitian tentang konflik dan relasi sosial pada umumnya, peneliti lebih banyak menjadikan laki-laki sebagai subyek penelitiannya. Padahal perempuan sebenarnya pihak yang terkena imbas langsung atau tidak langsung dari adanya konflik tersebut. Apakah konflik umat beragama, konflik kesukuan, dan lainnya.

Selain itu, penelitian-penelitian yang menjadikan tokoh sebagai subyek penelitian, umumnya tokoh (masyarakat, agama, suku, lembaga) tersebut berasal dari kalangan laki-laki. Bahkan penelitian yang mengambil unit analisis keluarga, misalnya, yang mengisi angket atau maju sebagai informan diwakili oleh laki-laki, apakah pihak suami atau anak laki-laki.

Hal ini tentu akan mempengaruhi terhadap isi/jawaban, jika seandainya penelitiaan tersebut subyeknya perempuan. Sebab perempuan memiliki kepentingan, karakteristik psikologis, dan latar belakang sosial-budaya yang berbeda dengan pihak laki-laki. Perbedaan dalam banyak hal tersebut tentu akan berpengaruh terhadap jawaban atau respon yang diberikan kepada peneliti.

Pada giliran berikutnya, sangat mungkin berpengaruh terhadap bangunan hasil penelitian secra keseluruhan. Jika hal itu terjadi, berarti peneliti sudah terjebak ke dalam perilaku bias jender dalam penelitian. Apa yang selama ini kita teliti, sebenarnya merupakan gambaran pandangan, persepsi, sikap, dan perilaku laki-laki. Baik yang berkaitan dengan pandangan, persepsi, dan sikap subyektifnya (yang terkait dengan dirinya sendiri) maupun yang terkait dengan pandangan, persepsi, dan sikapnya terhadap atau mengenai masyarakatnya/ lembaganya/sukunya/orang-orang yang diwakilinya.

Akibatnya, persepsi pandangan, sikap dan perilaku perempuan menjadi tersubordinasi. Jika hal itu terjadi, pada hakikatnya bangunan dunia yang dihasilkan dari penelitian, tiada lain merupakan representasi laki-laki daripada perempuan. Laki-laki lah yang mengonstruksi

gejala/masyarakat sesuai dengan kondisi dan kepentingannya.

Karena itu saatnya dalam penelitian, peneliti memberikan peran secara proporsional bagi perempuan, sebagaimana layaknya bagi laki-laki, untuk menjadi subyek penelitian. Proporsional itu berarti harus melihat kepada tema atau tujuan penelitian, dan jumlah subyek atau anggota populasi dari kedua jenis kelamin dalam penelitian peneliti. Jika tujuan penelitiannya, data yang diambil semestinya memang dapat dari kedua jenis kelamin, begitu juga dengan jumlah anggota populasi atau subyeknya seimbang antara laki-laki dan perempuan, maka selayaknya peneliti melibatkan perempuan dan laki-laki sebagai subyek penelitiannya secara proporsional. Misalnya, dalam penelitian tentang persepsi masyarakat Islam terhadap siaran agama X di televisi Y, maka selayaknya peneliti memberikan kesempatan yang proporsional kepada perempuan dan laki-laki. Demikian juga misalnya, jika penelitian terkait dengan persepsi nasabah terhadap pelayanan lembaga perbankan Syariah, atau persepsi guru terhadap regulasi di bidang pendidikan yang akan memiliki dampak terhadap kompetensi dan kesejahteraan guru.

Jika hal ini dapat dilakukan oleh peneliti, maka sebenarnya peneliti sedang mengonstruksi gejala, dalam disiplin ilmunya masing-masing, secara utuh tanpa mensubordinasi salah satu pihak dari kedua jenis kelamin yang ada. Dunia telah dikonstruksi secara adil.*

DAFTAR PUSTAKA BERANOTASI

Benda, Harry J. 1983. *The Crescent and the Rising Sun, Indonesian Islam Under the Japanese Occupation*. USA: Foris Publications Holland/ USA.
Sebuah buku yang merupakan hasil penelitian tentang pergerakan dan perlawanan umat Islam Indonesia ketika di bawah pendudukan Jepang. Benda berkesimpulan meskipun Jepang berhasil menduduki Indonesia, tetapi sebenarnya tidak sepenuhnya menguasai kelompok-kelompok Islam yang ada di Indonesia, bahkan umat Islam cenderung melakukan perlawanan secara elegan.

Bogdan, Robert C & Biklen, Sari Knopp. 1982. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Method*. Boston: Allyn & Bacan, Inc.
Buku ini membahas tentang dasar-dasar penelitian paradigma kualitatif, khususnya di bidang pendidikan. Di dalamnya dijelaskan tentang bagaimana posisi dan peran teori dalam paradigma penelitian kualitatif-etnografi. Juga aspek yang terkait dengan metodologi lainnya. Secara khusus mengurai tentang 4 kriteria dasar dalam pemilihan setting. (2) Membagi analisis menjadi analisis ketika di lapangan dan pascalapangan. Bogdan juga menegaskan setalah peneliti melakukan penelitian perlu melakukan pemaknaan, membahas tentang catatan lapangan yaitu catatan deskripsi dan catatan refkelsi

Brim, John A. dan Spain, David (1974), *Research Design in Anthropology*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
Buku ini menjadi rujukan banyak ahli yang membahas

metodologi penelitian. Tidak jauh berbeda dengan sumber-sumber yang lain, di dalamnya banyak mengkaji tentang persoalan desain penelitian dan prosedur penelitian dari awla hingga akhir dalam penelitian antropologi. Yang penting dicatat keduanya tidak terlalu memperhatikan reliabilitas

Creswell, John W. 1994. *Research Design Qualitative & Quantitative Approaches.* USA: SAGE Publishion.
Creswell berusaha melakukan pemaduan paradigma kualitatif dan kuantitatif dalam sebuah penelitian. Bahasannya mulai dari model-model pertanyaan penelitian, signifikansi, teori, hipotesis, dan desain penelitian. Hal yang khusus dari buku ini adalah adanya petunjuk praktis dari setiap unsur yang sedang dikaji.

Cronbach, C.H.. 1949. *Essentials of Psychological Testing*. New York: Harper & Brothers Publisher.
Buku ini menjelaskan tentang validitas dan reliabilitas dalam pengetesan di bidang psikologi. Karena itu di dalamnya diulas mengenai makna, teknik dan jenis validitas dan reliabilitas dalam paradigma kuantitatif.

Ditjen Dikti. 2013. *Panduan Pengelolaan Program Hibah. Edisi IX.* Jakarta: DP2M Ditjen Dikti.
Berisi tentang gaya selingkung dalam pengajuan proposal dan laporan penelitian dan pengabdian dalam berbagai hibah yang dibiayai oleh DP2M Ditjen Dikti Kementerian Ristek dan Dikti.

Gans, Herbert J. 1969. *The Urban Villagers Group and Class in the Life of Italian-Americans.* New York: A Free Press.
Penelitian Gans dilakukan selama sekitar 8 bulan yaitu dari Oktober 1957-Mei 1958, ia meneliti kelas pekerja Amerika, keturunan Italia, di West End, Boston, daerah perkotaan. Masyarakat kelas tersebut tinggal di pemukiman kumuh yang kemudian di gusur. Ia menganalisis proses adaptasi dari masyarakat bersangkutan dalam menghadapi perubahan dan berbagai peristiwa..

Geddes, W.R. 1968. *Nine Dayak Nights.* London-Oxford-New York: Oxford University Press.
Buku ini berasal dari etnografi yang dilakukan penulis di masyarakat Dayak yang ada di Sarawak selama hampir 2 tahun. Fokus kajiannya selain aspek sosial-ekonomi juga kebiasaan masyarakat dalam mencapai standar hidupnya, khususnya kesehatan. Juga membahas hubungan antara upaya tersebut dengan sandaran kebudayaan mereka.

Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java.* London: The Free Press of Glencoe.
Buku monumental dalam kajian tentang agama orang Jawa ini membahas agama orang Jawa. Ia mengkategori tiga varian agama (Islam) orang Jawa yaitu santri, abangan dan priyayi. Masing-masing memiliki subkultur yang berbeda dan berkonflik, namun terintegrasi dalam sistem 'besar' yaitu tradisi Jawa.

Geertz. Hildred. 1961. *Keluarga Jawa* (terjamahan, 1983). Jakarta: Grafiti Press.
Buku ini merupakan hasil penelitian selama 15 bulan (1953-1954) di kota Pare (disamarkan dengan Mojokuto). Dalam hal ini memfokuskan kepada sistem pertalian keluarga Jawa berdasar terminologi, komposisi rumah tangga, struktur, adat kehamilan dan kematian, pengasuhan anak, hubungan sosial, masa pertumbuhan dan nilai-nilai keluarga.

Goetz, Judith P & Le Comple, Margareth D. (1984). Etnographiy and Qualitative Design. New York: Academic Press, Inc.
Buku ini menjelaskan beberapa aspek yaitu persoalan dan kedudukan teori dalam penelitian etnografi, persoalan informan dan sampel seperti tujuan dan jenis dan caranya. Dalam hal ini menawarkan criterian based selection atau sampel teoritik/ pragmatik.. Ia menawarkan lima cara dalam menerapkan sampel yaitu: seleksi sederhana, seleksi komprehensif, seleksi quota, penggunaan jaringan, dan perbandingan antarkasus. Selain itu ia juga menyinggung validitas

Hadi, Sutrisnoo. 1980. *Metodologi Research jilid I dan II.* Yogyakarta: Yayasan penerbitan Fakultas Psikologi UGM.

Dalam jilid ini Hadi khusus membahas tentang pengukuran, dan metode pengumpul data seperti observasi, kuesioner, dan interview. Semuanya dibahas dalam perspektif paradigma kuantitatif.

Hefner, Robert W. 1985. *Hindu Javanese Tengger Tradition and Islam.* New Jersey: Princeton University Press.

Buku ini merupakan hasil penelitian Hefner di masyarakat suku Tengger akhir tahun 1978 sampai Juli 1980. Pada intinya ia mengkaji tentang proses pergumulan antara tradisi Hindu Jawa dan Islam pada orang Tengger. Selain mengkaji dalam persepektif historis juga mengkaji tentang ekonomi keluarga dan ritual.

Johnson & Johnson 'Quality into Quantity: On the Measurement

Potential of Ethnography Fieldnotes'.dalam Sanjek, Roger. 1990. *Fieldnotes The Making of Antrhopology.* Ithaca dan London: Cornell University Press.

Tulisan keduanya merupakan salah satu dari sekian banyak pakar dalam bukunya Sanjek yang khusus membahas tentang catatan lapangan etnografi. Dalam hal ini keduanya berpandangan bahwa etnografi sebenarnya sangat kaya dan sangat

Kirk, Jerome dan Miller, Marc L. 1990. *Reliability and Validity in Qualitative Research.* Newbury Park-London-New Delhi: Sage Publication

Buku ini berupaya mencari sosok validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif, namun masih terjebak juga pada paradigma kuantitatif. Menurutnya penelitian kualitatif, yang merupakan tradisi dalam penelitian antropologis dan soiologis sangat memperhatikan obyektivitas, dan didalam obyektivitas terkandung 2 unsur yaitu validitas dan reliabilitas. Setelah menguraikan tentang validitas dan reliabilitas dalam paradigma kuantitatif kemudia ia menjelaskannya menurut paradigma kualitatif. Ia juga membahas tentang empat tahapan dalam proses penelitian kualitatif yaitu pencarian, penemuan, interpretasi, dan pen jelasan.

Koentjaraningrat (ed.). 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia.

Buku ini terdiri dari banyak tulisan mengenai metode penelitian. Berbagai tulisan itu dapat dibagi ke dalam 2 aspek yaitu tulisan yang memaparkan hal-hal yang terkait dengan metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Tulisan yang berkaitan dengan metode penelitian kualitatif antara lain mengenai metode pengamatan (Harsja W Bachtiar), metode wawancara (Koentjaraningrat).

Krueger, Richard A., 1988, *Focus Groups Discussion: A Practical Guide for Applied Research,* SAGE Publications, New Delhi.

Buku ini khusus menguraikan mengenai penggunaan metode diskusi kelompok yang membahas isu tertentu. Sebuah metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif.

Lea Jellinek. 1991. *The Wheel of Fortune The History of a Poor Community in Jakarta.* Honohulu: University of Hawaii Press , 1991.

Buku ini merupakan hasil penelitian di komunitas kumuh yang ada di pinggiran perkotaan Jakarta yaitu Kebun Kacang selama sekitar lima belas tahunan sejak awal tahun 70-an. Topik utama kajiannya berkaitan dengan strategi bertahan golongan miskin

di tengah perubahan sosial-budaya yang cepat. Pada intinya Jellinek memfokuskan perhatiannya terhadap persoalan pendapatan, perumahan, dan hubungan-hubungan sosial yang ada di lingkungan komunitas sepanjang sejarah keberadaannya. memerikan perubahan-perubahan yang ada dan memahami peran-peran yang dimainkan anggota komunitas, dan agen-agen lain yang menentukan kehidupan mereka.

Leither, Kenneth. 1980. *A Primer on Ethnomethodology*. Oxford: Oxford University Press.

Buku ini membahas tentang persoalan dasar penelitian dalam perspektif etnometodologi. Khusus yang berkaitan dengan validitas dan reliabilitas Leither menggunakan 2 konsep pokok yang terkait dengan keterpercayaan untuk menggantikan konsep validitas-reliabilitas yaitu indeksikalitas dan refleksikalitas. Indeksikalitas.

Lewis, Oscar. 1959. *Five Families, Mexican Case Studies in the Culture of Proverty*. New York: Basic Books. Inc., Publisher

Buku ini merupakan hasil etnografi kehidupan orang miskin perkotaan, khususnya di kalangan keluarga di Meksiko, tepatnya di daerah dataran tinggi desa Azteca selama kurang lebih 15 tahun (1943-1950) Sesuai dengan pernyataannya penelitian yang dilakukannya adalah untuk memberikan pemahaman tentang kebudayaan kemiskinan di Meksiko yang mungkin berlaku juga untuk kajian orang-orang miskin di seluruh dunia yang punya persamaan atau kemiripan dengannya. Buku yang menceritakan kehidupan dari lima keluarga Martinez, Gutierrez, Gomes, Sanchez dan Castro ini bertemakan pada kebudayaan kemiskinan yang mengupas cara keluarga berinteraksi, bekerja, membesarkan anak dan bertahan hidup dalam kondisi miskin.

Lincoln, Yvonna S., Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hils-London-New Delhi: Sage Publications.

Buku ini membahas konsep paradigma kualitatif postpositivism. Kedua penulis ini mengkritisi banyak isu yang berkaitan dengan metodologi seperti tentang realita yang dikonstruksi, kausalitas, generalisasi, dan nilai-nilai. Juga tentang pendesainan penelitian dalam paradigma naturalistik, termasuk juga tentang keterpercayaan.

Marshall & Rossman. 1995. *'Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks-London-New Delhi: Sage Publications.

Kedua penulis ini banyak dipengaruhi oleh pandangan Lincoln & Guba khususnya ketika mengkaji tentang keterpercayaan. Dalam hal ini mereka mengusulkan 4 konsep kunci untuk

merefleksikan asumsi paradigma kualitatif yaitu kredibilitas, tranferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Secara umum buku nini mengkaji tentang aspek-aspek yang terkait dengan desain penelitian kualitatif.

Miller dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
Keduanya membahas metodologi penelitian kualitatif, khususnya yang berkaitan dengan analisis data kualitatif.

Nakamura, Hisako. 1983. *Javanese Divorce A Study of the Dissolution of Marriage among Javanese Moslims*.
Buku ini berasal dari penelitian di Kotagede Yogyakarta yang dilakukan penulis selama hampir 2 tahun. Di dalamnya memerikan tentang perkawinan dan perceraian di kalangan muslim.

Nakamura, Mitsuo. 1976. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town*.
Buku ini berasal dari kajian sejarah dan etnografis yang dilakukan penulis., dan penelitian etnografisnya sendiri dilakukan 19 bulan. Mengkaji tentang komunitas Muhammadiyah di Kotagede, khususnya yang berkaitan dengan gerakan organisasi ini sepanjang sejarah yang diteliti. Juga mengenai seluk beluk peran yang dimainkannya dalam berbagai bidang.

Pelto, P.J. & Pelto, Gretel H. 1984. *Anthropological Research The Structure of Inquiry*. Cambridge: Cambridge University Press.
Menjelaskan mengenai seluk-beluk penelitian antropologi dari penentuan dan penyusunan pertanyaan penelitian, hipotesis, argtmentasi, tata cara untuk melakukan penelitian lapangan yaitu wawancara dan pengamatan, analisis data hingga penulisan laporan etnografi, juga menjelaskan tentang validitas dan reliabilitas. Keduanya menekankan agar antropolog berusaha memperhatikan validitas dan reliabilitas ini.

Sanjek, Roger. Edit.1990. *Fieldnotes The Making of Antrhopology*. Ithaca dan London: Cornell University Press.
Buku ini memuat berbagai tulisan banyak pakar tentang seluk-beluk etnografi, khususnya tentang catatan lapangan. Sanjek selain menjadi editor juga menjadi salah satu konstributor, ia selain menulis tentang validitas dalam etnografi, juga menulis tentang istilah dalam catatan lapangan seperti headnotes, goresan catatan.

Scheurich, James Joseph. 1997. *Research Method in the Postmodern*. London-Washingtong DC: The Falmes Press.
Buku metodologi penelitian dalam perspektif postpositivisme.

Sebagaimana terlihat dari judulnya buku serial kajian kualitatif ini mengkritisi dan berupaya mendeskonstruksi prinsip-prinsip dasar dari penelitian nonkualitatif dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk di antaranya mengenai isu validitas dan reliabilitas.

Suryabrata, Sumadi. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tsing, Anna Lowenhaupt. 1993. *In the Realm of The Diamond Queen, Marginality in an Out-of-the-Way Place*. Princeton, New Jersey:: Princeton University Press.
Buku ini merupakan hasil kajian yang dilakukan Tsing pada September 1979- Agustus 1981 dan berlanjut tahun 1986 tentang suku di pegunungan Mauritus Kalimantan. Kajiannya fokus kepada tokoh utama perempuan yang disegani, Uma Adang, karena kemampuannya dalam memimpin dan mempertahankan adat tradisional.

Willegen & Dewalt. 1985. *Training Manual in Policy Ethnography*.. Washington; American Antrhopological Association.
Buku ini menjadi penuntun metodologi penelitian yang berkaitan dengan penelitian kebijakan dari perspektif antropologis. Tulisannya tentang validitas-reliabilitas masih kental bernuansa positivisme dalam mengkaji masyarakat dan kebudayaan dalam perspektif antropologi. Secara mum mengemukakan tentang persiapan sebelum ke lapangan, tahapan penelitian ke lapangan, teknik-teknik khusus, pengumpulan data dan membahas isu pengukuran.

Lincoln, Yvonna S., Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hils-London-New Delhi: Sage Publications.
Buku ini membahas konsep paradigma kualitatif postpositivism. Kedua penulis ini mengkritisi banyak isu yang berkaitan dengan metodologi seperti tentang realita yang dikonstruksi, kausalitas, generalisasi, dan nilai-nilai. Juga tentang pendesainan penelitian dalam paradigma naturalistik, termasuk juga tentang keterpercayaan.

Malinowski, B. 1922. *Arganout of The Western Pacific*. London: Routledge.
Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan Malinowski di Kepulauan Trobriand selama 2 tahun (1914-1916). daerah pegunungan New Guinea. Pada intinya membahas tentang perekonomian penduduk yang bergantung pada sistem Kula ring yaitu penelitian terfokus pada sistem perdagangan, peran wanita, dan informasi mengenai struktur keluarga, kebiasaan,

kepercayaan, magis, dan praktek ritual religi.

Marshall & Rossman. 1995. '*Designing Qualitative Research*. Thousand Oaks-London-New Delhi: Sage Publications.
Kedua penulis ini banyak dipengaruhi oleh pandangan Lincoln & Guba khususnya ketika mengkaji tentang keterpercayaan. Dalam hal ini mereka mengusulkan 4 konsep kunci untuk merefleksikan asumsi paradigma kualitatif yaitu kredibilitas, tranferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Secara umum buku nini mengkaji tentang aspek-aspek yang terkait dengan desain penelitian kualitatif.

Miller dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
Keduanya membahas metodologi penelitian kualitatif, khususnya yang berkaitan dengan analisis data kualitatif.

Mulkhan, Munir. 2000. *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani*. Yogyakarta: Bentang.
Mulkhan melakukan penelitian di kalangan anggota Muhammadiyah di tengah-tengah masyarakat Islam tradisionalis di Kecamatan Wuluhan Jember. Kajiannya terfokus kepada varian keagamaan orang Muhammadiyah., konsistensi dan variasi penerapan Islam murni, dan hubungannya dengan latar belakang sosial tiap varian, serta pola hubungan internal dan antarvarian. Dasar pemodelan varian tersebut merupakan penganalogian dari model Geertz.

Nakamura, Mitsuo. 1976. *The Crescent Arises over the Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town.*
Buku ini berasal dari kajian sejarah dan etnografis yang dilakukan penulis., dan penelitian etnografisnya sendiri dilakukan 19 bulan. Mengkaji tentang komunitas Muhammadiyah di Kotagede, khususnya yang berkaitan dengan gerakan organisasi ini sepanjang sejarah yang diteliti. Juga mengenai seluk beluk peran yang dimainkannya dalam berbagai bidang.

Nakamura, Hisako. 1983. *Javanese Divorce A Study of the Dissolution of Marriage among Javanese Moslims.*
Buku ini berasal dari penelitian di Kotagede Yogyakarta yang dilakukan penulis selama hampir 2 tahun. Di dalamnya memerikan tentang perkawinan dan perceraian di kalangan muslim.

Nurjaya, I Nyoman. 2005. *Magersari Dinamika Komunitas Petani-Pekerja Hutan dalam Perspektif Antropologi Hukum*. Malang: UMM.
Buku ini merupakan hasil etnografis di sebuah PTP Kehutanan di Jawa Timur selama setengah tahunan dari perspektif antropologi

hukum. Membahas tentang pola hubungan komunitas petani-pekerja dengan 'pemilik' yang terutama ditandai dengan pola hubungan patron dan klien yang masih kental berbau eksploitasi di tengah-tengah klaim hubungan kemitraan.

Pelto, P.J. & Pelto, Gretel H. 1984. *Anthropological Research The Structure of Inquiry*. Cambridge: Cambridge University Press.
Menjelaskan mengenai seluk-beluk penelitian antropologi dari penentuan dan penyusunan pertanyaan penelitian, hipotesis, argtmentasi, tata cara untuk melakukan penelitian lapangan yaitu wawancara dan pengamatan, analisis data hingga penulisan laporan etnografi, juga menjelaskan tentang validitas dan reliabilitas. Keduanya menekankan agar antropolog berusaha memperhatikan validitas dan reliabilitas ini.

Sanjek, Roger. Edit. 1990. *Fieldnotes The Making of Antrhopology*. Ithaca dan London: Cornell University Press.
Buku ini memuat berbagai tulisan banyak pakar tentang seluk-beluk etnografi, khususnya tentang catatan lapangan. Sanjek selain menjadi editor juga menjadi salah satu konstributor, ia selain menulis tentang validitas dalam etnografi, juga menulis tentang istilah dalam catatan lapangan seperti headnotes, goresan catatan.

Scheurich, James Joseph. 1997. *Research Method in the Postmodern*. London-Washingtong DC: The Falmes Press.
Buku metodologi penelitian dalam perspektif postpositivisme. Sebagimana terlihat dari judulnya buku serial kajian kualitatif ini mengkritisi dan berupaya mendeskonstruksi prinsip-prinsip dasar dari penelitian nonkualitatif dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk di antaranya mengenai isu validitas dan reliabilitas.

Surakhmad, Winarno. 1982. *Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.
Membahas dasar-dasar penelitian seperti tentanng teori, hipotesis, populasi-sampel. Juga membahas tentang jenis-jenis penelitian, teknik pengumpul data dan teknik pengukuran. Semuanya dalam persepektif kuantitatif.

Tsing, Anna Lowenhaupt. 1993. *In the Realm of The Diamond Queen, Marginality in an Out-of-the-Way Place*. Princeton, New Jersey:: Princeton University Press.
Buku ini merupakan hasil kajian yang dilakukan Tsing pada September 1979- Agustus 1981 dan berlanjut tahun 1986 tentang suku di pegunungan Mauritus Kalimantan. Kajiannya fokus kepada tokoh utama perempuan yang disegani, Uma Adang,

karena kemampuannya dalam memimpin dan mempertahankan adat tradisional.

Turner, Victor W. 1969. *The Ritual Process. Structure and Anti-Structure.* Great Britain, Routledge & Kegan Paul.
Buku hasil etnografi di masyarakat Ndembu di sebuah desa di Zambia Afrika tahun 1952-1954.
Menjelaskan secara rinci tentang tahapan dan proses, dan simbol-simbol myang digunakan dalam ritual seperti sunatan, pengoabatan. Ia menjelaskan bahwa ritual seperti Isoma dan ritual kuratif lainnya dalam masyarakat Ndembu berfungsi mempertahankan status quo elite, atau secara lebih umum praktik keagamaan berfungsi dalam pemeliharaan tranformasi struktur kejiwaan dan sosial manusia.

Willegen & Dewalt. 1985. *Training Manual in Policy Ethnography..* Washington; American Antrhopological Association.
Buku ini menjadi penuntun metodologi penelitian yang berkaitan dengan penelitian kebijakan dari perspektif antropologis. Tulisannya tentang validitas-reliabilitas masih kental bernuansa positivisme dalam mengkaji masyarakat dan kebudayaan dalam perspektif antropologi. Secara mum mengemukakan tentang persiapan sebelum ke lapangan, tahapan penelitian ke lapangan, teknik-teknik khusus, pengumpulan data dan membahas isu pengukuran.

GLOSSARIUM

Analisis data adalah cara untuk menafsirkan dan menjelaskan data menurut sudut pandang tertentu. Misalnya analisis deskripsi kualitatif, analisis deskripsi kuantitatif, analisis isi, analisis komparasi

Deduktif adalah pola berpikir atau menarik kesimpulan dari yang bersifat umum ke khusus; dari teori ke praktik/lapangan,

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Fungsinya sebagai pengarah penelitian atau untuk diuji.

Induktif adalah pola berpikir atau menarik kesimpulan dari hal yang bersifat khusus ke umum; dari praktik/lapangan ke teori Komparatif perbandingan antara satu gejala dengan gejala yang lain.

Konsep adalah abstraksi dari gejala/kenyataan yang memiliki indikator/aspek-aspek tertentu yang dapat diukur. Contoh: keberagamaan, sosialisasi,

Masalah penelitian adalah gap antara yang seharusnya dengan kenyataan, sehingga sesuatu layak atau menarik untuk diteliti. Masalah penelitian ada juga yang memaknai sebagai sesuatu yang ingin dijawab

Model semiotik yaitu penjelasan makna dan interpretasi menurut persepsi masyarakat atau subyek yang diteliti. (emi.. / thick description/verstehen) misalnya: simbol/konsep warna.

Operasionalisasi konsep adalah pengertian atau batasan yang merupakan penjabaran dari konsep, bisanya dituangkan dalam indikator-indikator atau variabel-variabel tertentu

Populasi adalah keseluruhan dari sesuatu yang akan diteliti, baik

berupa lokasi, lembaga, kelas, daerah, dan subyek.

Reliabilitas adalah kemantapan sekor atau keajegan (konstan) hasil pengukuran.

Sampel adalah sebagian dari populasi atau contoh yang merepresentasikan populasi.

Studi kasus adalah studi terhadap kasus tertentu dari lokasi atau subyek yang akan diteliti. Satuan kasus bisa meliputi 1 orang, 2 orang atau lebih, satu kelompok, komunitas, desa dan seterusmya. Ada tiga tipe studi kasus: Instrinsik: mengetahui 'lebih mendalam' suatu hal, tidak untuk membangun teori. Instrumental: menghasilkan temuan baru yang dapat mempertajam suatu teori. Kolektif: memperluas pemahaman dan menyumbangkan dalam pemebentukan teori.

Subyek penelitian adaah orang-orang yang akan diteliti. Jika menggunakan wawancara, maka orangnya disebut informan, sedangkan jika menggunakan angket, maka orangnya disebut dengan responden.

Teknik pengumpul adalah cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data. Misalnya interview, angket, tes, dokumentasi, observasi.

Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan jitu gejala yang akan diteliti/diukur, dan seberapa jauh alat ukur itu dapat menunjukkan dengan benar atau sahih gejala yang akan diteliti.. Ada 2 aspek penting dalam validitas yaitu: kejituan (ketepatan, kekenaan) pengukuran, dan ketelitian (keseksamaan, kecermatan, akurasi).

Variabel penelitian adalah gejala yang bervariasi dalam sebuah penelitian. Misalnya gejala sekse, tingkat kepandaian, tingkat kecepatan, gejala mata pencaharian

BIOGRAFI PENULIS

Nawari Ismail lahir di Sampang pada tahun 1962. Gelar doktor diperoleh dari Departemen Antropologi Universitas Indonesia. Sering melakukan penelitian yang dibiayai oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama dan lainnya. Dia juga dikenal produktif dalam menulis buku. Selain buku yang ada di tangan pembaca ini, karya-karyanya antara lain: (1) *Keluarga Beda Agama dalam Masyarakat Jawa;* (2) *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal* (didanai oleh Kemendikbud); (3) *Dakwah Islam dalam Pergumulan Sosial Budaya;* (4) *Relasi Kuasa dalam Pengubahan Budaya Komunitas: Negara, Islam, Wong Sikep;* (5) *Relasi Islam Sempalan, Islam Mapan dan Negara*. Penulis adalah dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penulis juga mantan Dekan Fakultas Agama Islam UMY, dan menjadi asesor Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), serta reviewer penelitian yang akan didanai oleh DP2M Dikti Kementerian Ristek dan Dikti.